

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **WAKAF BERJANGKA DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN UU NO. 41 TAHUN 2004 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBERDAYAAN UMAT**

Oleh

Duhariadin Simbolon

Nim. 91213022883

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Master Hukum Islam (MH) pada Program Studi Hukum Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Nopember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, MA.**

**Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag**

**NIP. 19500518 197703 1 00 1**

**NIP. 19721204 199803 1 002**

Tesis berjudul **“Wakaf Berjangka Dalam Perspektif Fikih dan UU N0. 41 Tahun 2004 serta Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat”** an. Duhariadin Simbolon, Nim. 91213022883 Program Studi Hukum Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana UIN Medan pada tanggal 15 Nopember 2016.

Tesis telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Hukum Islam (M.H) pada Proram Studi Hukum Islam.

Medan, 15 Nopember 2016  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana UIN Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. H. M. Jamil, MA  
NIP. 19660910 199903 1 002

Dr. Hafsah, MA  
NIP. 19640527 199103 2 001

Anggota

Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, MA.  
NIP. 19500518 197703 1 00 1

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
NIP. 19721204 199803 1 002

Dr. H. M. Jamil, MA  
NIP. 19660910 199903 1 002

Dr. Hafsah, MA  
NIP. 19640527 199103 2 001

Mengetahui  
Direktur PPs. UIN SU Medan

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA.  
NIP. 19541212 198803 1 003



**Wakaf Berjangka dalam Perspektif Fikih  
dan UU No. 41 Tahun 2004 serta  
Implikasinya Terhadap  
Pemberdayaan Umat**

**Duhariadin Simbolon**

Nim	: 91213022883
Program Studi	: Hukum Islam
Nim	: 91213022883
Tempat dan Tanggal Lahir	: Laembara, 18 Nop. 1989
Program Studi	: Hukum Islam
Nama Orang Tua	
Ayah	: Ningko Simbolon
Ibu	: Ronna Naibaho
Pembimbing I	: Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA.
Pembimbing II	: Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf, yang dimaksud dengan wakaf adalah perbuatan hukum wakif (pewakaf) untuk memisahkan dan atau untuk menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya yang bertujuan untuk kepentingan ibadah atau kesejahteraan umum menurut syariah. Dalam hukum Islam disebutkan wakaf adalah melepas kepemilikan atas harta yang bermanfaat dengan tanpa mengurangi bendanya untuk diserahkan kepada perorangan atau kelompok (organisasi) agar dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang tidak bertentangan dengan syariat dalam waktu selama-lamanya. Dari kedua definisi wakaf terlihat perbedaan yang signifikan dengan adanya beberapa hal baru maupun *klausul* penting dalam UU tersebut diantaranya yaitu, keberanian merubah konsep *absoltisme* wakaf selama-lamanya menjadi bersifat relatif.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, yang bersifat *deskriptif-analitik-komparatif*, yakni penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan selanjutnya menganalisa paradigma dari ulama fikih yaitu Mazhab Maliki, Syafii, Hanbali, Abu Hanifa dan Undang-Undang No 41 Tentang Wakaf, maka metode pengumpulan data yang digunakan penelahaan bahan-bahan pustaka baik yang bersifat primer maupun sekunder. Adapun teori yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah ‘urf dan tradisi pemberian wakaf yang sesuai dengan hukum Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Landasan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 memberi batas waktu untuk wakaf benda tetap, yaitu: berdasarkan pertimbangan yuridis, maqashid syariyyah, kemaslahatan untuk memudahkan si *wakif*, landasan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan

sosiologis masyarakat. Kedua, Ketentuan hukum Islam bila wakaf diberikan dalam jangka waktu tertentu yakni masalah wakaf termasuk lingkungan fiqh, bukan syariat. Artinya segala aturan dan ketentuan yang berhubungan dengan wakaf hanyalah fiqh yang merupakan hasil pandang manusia yang tunduk kepada determinan-determinan sosiologis. Pada dasarnya substansi yang terkandung dalam ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 adalah nilai manfaat dari harta benda wakaf. Sehingga azas kemanfaatan benda wakaf menjadi landasan yang paling relevan dengan keberadaan benda itu sendiri. Konsekuensi logis dari wakaf jangka waktu (temporer) yaitu semakin banyaknya masyarakat untuk mewakafkan harta benda mereka, karena wakaf selamanya (abadi) identik dengan menghilangkan hak kepemilikan. Dengan makin banyaknya peminat wakaf secara tidak langsung harta benda wakaf juga makin bertambah, sehingga hal ini memungkinkan untuk dapat dikembangkan secara maksimal untuk mewujudkan kesejahteraan umat.

### **ABSTRACT**

According to statute No. 41 of 2004 on waqf, which is a waqf is legal to separate and or give up some of his property to be used permanently or for a specified period of time in accordance with their interests aimed at public welfare interests of worship or according to the shari'ah. Waqf in Islamic law mentioned is put of beneficial ownership of property without subtracting the object to be left the individuals or groups (organizations) in order to be used for purposes that do not conflict with the Shari'ah in forever. The second definition of waqf seen a significant difference in the presence of some new and important clauses in the legislation. Among which, the courage to change the concept of waqf absolutism forever be a relative.

The type of Research is that is used is the research library, which is descriptive-analytic-comparative, the research aims to describe and further analyze the paradigm of jurists that Maliki, Shafi'i, Hanbali, Abu Hanifa and Law No. 41 About Endowments, then the method data collection literature review of materials either be primary or secondary. The theory used in this thesis is' urf and tradition endowments administration in accordance with Islamic law.

The results showed that, first, Basis of Statute No. 41 of 2004 provides for a time limit fixed objects endowments, namely: judicial discretion, maqashid Syar'iyyah, the benefit to facilitate the 'wakif', economic empowerment foundation, and sociological communities. Second, the provisions of Islamic law when endowments are given a period of time is endowments including environmental issues of fiqh, not shari'ah. This means that all rules and regulations relating to waqf is jurisprudence which is the result of the human perspective that is subject to the sociological determinants. Basically substances contained in the provisions of Article 1, clause (1) of Statute No. 41 of 2004 on Waqf is the value of the benefit of waqf property. So that the principle of expediency objects into foundation endowments are most relevant to the existence of the object itself. Logical consequence of the endowment period of time (temporary) that more and more people to mewakafkan their property, because endowments forever (eternal) is identical to eliminate tenure. With the increasing number of enthusiasts indirectly waqf property is also growing, so it is possible to be developed to the maximum for the welfare of the community.

## الملخص

وفقا للقانون رقم 41 لعام 2004 عن الأوقاف، عرف الوقف بأنه فصل أو تخلي الوقف قانونيا من بعض ممتلكاته لاستغلالها إلى الأبد أو لفترة معينة حسب الظروف لغاية مصالح العبادة أو رعاية العامة وفقا للشريعة الإسلامية. في الفقه الإسلامي الوقف هو إطلاق الملكية من الممتلكات النافعة وحبس أصلها إلى الأبد وتسليمها إلى الأفراد أو الجماعات (المنظمات) لينتفعوا للأغراض التي لا تتعارض مع الشريعة الإسلامية. بهذا التعريف الثاني شهد اختلافا كبيرا مع القانون، ألا وهي تغيير مفهوم مطلق الوقف من شرط الأبد إلى الوقف النسبي المؤقت.

النوع المستخدم في هذه الدراسة هو البحث المكتبي مع النهج الوصفي التحليلي المقارنة، أي الدراسة التي تهدف لكشف وكذلك تحليل الآراء الفقهاء من المالكية والشافعية والحنابلة والحنفية والقانون رقم 41 عن الأوقاف. طريقة جمع البيانات التي يتم استخدامها هي العثور على الكتب المتعلقة بها أولية كانت أو ثانوية. أما النظرية التي أستخدمت في هذه الدراسة هي نظرية العرف والتقاليد لمنح الأوقاف وفقا للشريعة الإسلامية.

أظهرت نتائج الدراسة، أولاً، القانون رقم 41 لعام 2004 قد حدد الميعاد النهائي (التوقيت) لحبس الأوقاف، وهي على أساس الاعتبارات القانونية، مقاصد الشريعة، المصلحة لتيسير الوقف، أساس توريد اقتصاد المجتمع، وناحية الاجتماع. ثانيا، حددت الشريعة مدة الأوقاف لفترة معينة من الزمن هي داخل مشاكل الفقه وليس الشريعة. وهذا يعني في هذا الحال أن جميع القواعد والشروط المتعلقة بالوقف من منظور الفقه التي نتجت عنها آراء البشر الخاضعة بالأسباب الاجتماعية. أساسيا أن مضمون الواردة في الفقرة (1) من المادة 1 من القانون رقم 41 لعام 2004 هي النظر إلى قيمة الإنتفاع من أموال الوقف. حتى تصبح مبدأ النفع للأوقاف أساس أكبر الصلة بوجود الأموال الوقف نفسها. نتيجة منطقية من الوقف المؤقت هي تزايد الناس لإيقاف ممتلكاتهم، لأن الأوقاف إلى الأبد (الخالدة) مماثلة لقضاء حق الملكية. مع ذلك بزيادة الوقف تزايد أيضا أموال الأوقاف، حيث يتمكن تطويرها أقصى الغاية لتحقيق رخاء الأمة.

## *MOTTO*

*" Perbuat Kebajikan Agar Mendapat Kemenangan".*

## **KUPERSEMBAHKAN**

*Kepada-Mu Ya RABbi dan Limpahan safaat-Mu Ya Rosul*

*Puji Syukur dan terima kasihku*

*Atas limpahan rahmat, karunia dan petunjuk,*

*Dan .....Segala-galanya*

*Kepada insan-insan terkasih ayah bundaku,*

*Abangku serta My LoveMy*

*Terima kasih Atas.....*

*bantuan, dukungan, perhatian,*

*Dan Doa .....*

*Kasih sayang*

*Juga cinta setia*

*Hingga tulisan ini terwujud.*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Wakaf Berjangka Dalam Perspektif Fikih dan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat”**

Salawat dan salam bagimu wahai ya Rasulallah, dengan mengingatmu hati menjadi lunak, hingga jari jemari ini tidak mampu menulis keagungan sifat dan ahlakmu yang sempurna. *assalatu assalamu ‘alaika ya sayyidi ya rasullallah*, peganglah tanganku, habis daya upayaku, semoga engkau berkenan menolongku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan tesis ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan tesis ini.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan Jazakumullahu Khairan katsira kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Ningko Simbolon dan ibunda Ronna Naibaho yang telah mencurahkan seluruh cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan air mata, untaian doa serta pengorbanan tiada henti, yang hingga kapanpun penulis takkan bisa membalasnya. Maafkan jika ananda sering menyusahkan, merepotkan, serta melukai perasaan ibunda dan ayahanda. Keselamatan dunia akhirat semoga selalu untukmu. Semoga Allah selalu menyapamu dengan Cinta-Nya dan mendapat hidayah darinya. Amin.



2. Hasyim Simbolon dan Unita Gultom, selaku pendidik dan pengasuh selama remaja sehingga menamatkan SMA, budi baik ayah dan ibunda tidak terlupakan.
3. Cahyo Tj Pramono, “ATM Berjalan” selaku donatur terimakasih banyak gelar ini di peroleh tidak terlepas dari jasa material maupun moril beliau.
4. Ibunda Cory Dwi Hildayani, yang juga turut memberikan uang bulanan, makasih ya mak, semoga sehat selalu dan mendapat limpahan rahmat dan perlindungan dari Allah Swt.
5. Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, MA. Selaku Direktur Pascasarjana UIN SU Medan yang telah banyak memberikan jasa berupa tanda tangan dan berbagai konsultasi lainnya.
6. Bapak Dr. M. Jamil, MA. selaku Ketua Prodi Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Medan, atas kebijakan-kebijakannya mengingatkan agar saya dapat menyelesaikan studi pada waktunya
7. Bapak Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini; pernah saya bermimpi beliau meninggal, dan saat itu saya menangis dalam hati berkata kalaulah seandainya bisa digantikan maka saya yang menggantikan. Semoga ini pertanda beliau berumur panjang dan sehat selalu, Amin.
8. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, dorongan, serta semangat dalam pembuatan tesis ini.
9. Bapak Prof. Dr. Asmuni selaku pemerhati dan penunjuk jalan, terimakasih banyak atas jasa laptop yang diberikan.
10. Dr. Akhyar Zein, juga ikut berpartisipasi dalam memotivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.
11. Kawan seperjuangan angkatan 2013 yang telah dahulu menyelesaikan studi, Heri Siswan, Asrul Hamid, Syaiful Bahri, Husain Daulay, Tri Eka Putra, Mawaddah, Yunita, Nurhadi Abdillah,

12. Kawan seperjuangan angkatan 2014 bang Sabarudin Simbolon, terimah kasih telah menerima kami bertamu di aceh, anshari Raftanzani, Rizky Sitorus, Ali Baroro, Muhaisin guru kampung, Dede, Rahma, Wilda,
13. Seluruh keluarga, rekan, sahabat dan handai taulan yang kesemuanya tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi penulis, terutama yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Islam Negeri Medan hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah SWT, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan tesis ini semoga diberikan balasan dan rahmat dari Allah Swt. Selain itu saran, kritik dan perbaikan senantiasa sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin!

Sekian dan terimakasih.

**Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Medan, 15 Nopember 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Landasan Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	14
G. Metode Penelitian.....	14
H. Garis Besar Isi Tesis.....	17
 <b>BAB II PERGESERAN KONSEP WAKAF DARI FIKIH KE</b>	
<b>UNDANG UNDANG.....</b>	<b>18</b>
A. Wakaf dalam perspektif fikih.....	19
1. Pengertian wakaf.....	19
2. Rukun dan Syarat Wakaf .....	21
3. Jenis-Jenis wakaf.....	27
B. Wakaf dalam perspektif undang-undang .....	29
1. Pengertian Wakaf menurut UU no 41 tahun 2004 .....	40
2. Fungsi Wakaf .....	40
3. Syarat dan unsur wakaf .....	41
C. Landasan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Memberi Batas Waktu Untuk Wakaf .....	45
 <b>BAB III SEJARAH WAKAF DI NEGARA MUSLIM .....</b>	 <b>50</b>
A. Wakaf dalam Masyarakat Non Muslim PraIslam .....	51
B. Wakaf dalam Masyarakat Barat Modern .....	52
C. Wakaf dalam Sejarah Islam .....	53
1. Wakaf di Pakistan .....	59
2. Wakaf di Mesir .....	60
3. Wakaf di Malaysia .....	62
4. Wakaf di Arab Saudi .....	63
5. Sejarah Wakaf di Indonesia .....	64
 <b>BAB IV ANALISIS ARGUMENTASI TENTANG WAKAF BER-</b>	
<b>JANGKA WAKTU DALAM FIKIH DAN UNDANG- UNDANG .....</b>	<b>67</b>
A. Analisis Argumentasi Tentang Wakaf Berjangka Waktu dalam Fikih .....	67

1. Imam Malik .....	67
2. Imam Syafii .....	75
3. Imam Hanbali.....	85
B. Analisis Pendapat Ulama Tentang Wakaf Berjangka .....	94
C. Analisis Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Berjangka Waktu.....	95
D. Implikasi Wakaf Berjangka terhadap Pemberdayaan Umat .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan Tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Ş
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	S titik Di bawah
ض	Dad	Ḍ	Titik di atas
ط	Ta	Ṭ	Titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Titik di Bawah

ع	‘Ain	‘	‘
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
~	Fathah	A	a
—	Kasrah	I	i
—,	Dammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	N a m a	Gabungan Huruf	
اي _____	fathah dan ya	Ai	a dan i
او _____	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كتب - Su'ila : سئل
- Fa'ala : فعل - Kaifa : كيف
- Żukira : ذكر - Haula : هول
- Yazhabu : يذهب

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
_____	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ي _____	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و _____	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قال
- ramā : رما
- qīla : قيل
- yaqūlu : يقول

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- Raudah al-atfāl : روضة الأطفال
- Al-Madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة
- Al-Madīnatul Munawwarah : المدينة المنورة

– Talḥah : طلحة

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā : ربنا - Al-ḥajj : الحج
- Nazzala : نزل - Nu'ima : نعم
- Al-birr : البر

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

##### 1). Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2). Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

- Ar-rajul : الرجل - Al-qalam : القلم
- As-sayyidat : السيدة - Al-badi'u : البد
- Asy-syams : الشمس - Al-jalāl : الجلال



### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- |              |   |        |          |   |      |
|--------------|---|--------|----------|---|------|
| – Ta'khuzûna | : | تأخذون | - Inna   | : | ان   |
| – An-nau'    | : | النوء  | - Umirtu | : | امرت |
| – Syai'un    | : | شيئ    | - Akala  | : | اكل  |

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- |                                       |   |                          |
|---------------------------------------|---|--------------------------|
| – Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin | : | وان الله هو خير الرازقين |
| – Wa innallāha lahua khairurāziqin    | : | وان الله هو خير الرازقين |
| – Fa aufu al-kaila wa al-mizāna       | : | فاوفوا الكيل والميزان    |
| – Fa auful-kaila wal-mizāna           | : | فاوفوا الكيل والميزان    |
| – Ibrāhim al-Khalil                   | : | ابراهيم الخليل           |
| – Ibrāhimul-Khalil                    | : | ابراهيم الخليل           |
| – Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti | : | ولله على الناس حج البيت  |
| – Walillāhi 'alan-nāsi hijju baiti    | : | ولله على الناس حج البيت  |

## 3. Singkatan

- |      |                   |       |   |
|------|-------------------|-------|---|
| as.  | = 'alaih as-salam | Swt.  | = subhānahu wa ta'âlâ ra.=radiallah 'anhu |
| hal. | = halaman         | t.p.  | = tanpa penerbit                          |
| H    | = tahun Hijriyah  | t.t.  | = tanpa tahun                             |
| M.   | = tahun Masehi    | t.t.p | = tanpa tempat penerbit                   |
| Q.S. | = Alquran surat   | Saw.  | = salla Allâh 'alaih wa sallâm            |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama moral tertantang tidak saja untuk menghancurkan ketimpangan struktur sosial yang terjadi saat ini, melainkan juga berkehendak untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kerena disini Islam tidak hanya sebagai agama yang sarat dengan nilai elitis-normatif yang sama sekali tidak memiliki kepedulian sosial, tetapi Islam secara integral merupakan bangunan moral yang berpotensi untuk turut berpartisipasi dalam berbagai problem sosial kemasyarakatan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengabaian atau ketidakseriusan penanganan terhadap nasib dan masa depan puluhan juta kaum dhuafa' yang tersebar di seluruh tanah air merupakan sikap yang bahkan berlawanan dengan semangat dan komitmen Islam.

Indonesia merupakan bagian dari Negara besar di dunia yang struktur ekonominya sangat timpang (terjadi kesenjangan) karena basis ekonominya yang strategis dimonopoli oleh segelintir orang (kalangan feodalis-tradisional dan masyarakat modern kapitalis) yang menerapkan prinsip ekonomi ribawi. Sampai saat ini dua kelompok tersebut masih begitu mewarnai tumbuh berkembang dan lalu-lintas perekonomian indonesia.<sup>1</sup> Akibatnya sebagian orang membumbung keatas sementara sebagian yang lain justru melorot kebawah dengan kemelaratan yang dideritanya. Sejauh ini sebenarnya Islam sendiri menawarkan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bisa keluar dari jaring-jaring ekonomi ribawi. Banyak sarana yang bisa disediakan dan dirasa mampu meminimalisir kesenjangan ekonomi umat, yaitu dengan memaksimalkan peran- peran lembaga pemberdayaan ekonomi Islam seperti wakaf dan zakat.

Wakaf merupakan salah satu pranata keagamaan dalam Islam yang memiliki keterkaitan langsung secara fungsional dengan upaya pemecahan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan, seperti pengentasan kemiskinan peningkatan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi umat karena

---

<sup>1</sup>Ahmad Djunaidi Thobie al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, (Depok: Mumtaz Publishing, 2007), h. 6.

wakaf sesungguhnya memiliki potensi besar dalam mewujudkan tata sosial yang berkeadilan.

Sebagaimana diketahui bahwa wakaf telah mengakar dan menjadi tradisi umat Islam di berbagai dunia umumnya, Indonesia khususnya. Dalam konteks negara, wakaf telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Sebagai salah satu lembaga Islam wakaf telah menjadi salah satu penunjang perkembangan masyarakat Islam. Ini karena sebagian besar rumah ibadah, perguruan Islam dan lembaga-lembaga keagamaan Islam lainnya dibangun di atas tanah wakaf.<sup>2</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mempunyai tujuan sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 antara lain adalah memajukan kesejahteraan umum. Dalam rangka tujuan tersebut, perlu dilakukan usaha menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat pada lembaga keagamaan yang memiliki manfaat ekonomis.

Di Indonesia perwakafan pernah diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok Agraria dan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977 Tentang Perwakafan Tanah Milik. Sementara saat ini kita telah memiliki Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, yang mana di dalamnya juga diatur pelaksanaan wakaf baik berupa benda bergerak seperti uang, logam dan lain-lain maupun berupa benda tidak bergerak seperti tanah. Yang bertujuan memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya sekaligus mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan memajukan kesejahteraan umum<sup>3</sup>

Praktek wakaf yang terjadi dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya berjalan tertib dan efisien sehingga dalam berbagai kasus harta benda wakaf tidak terpelihara sebagaimana mestinya, terlantar atau beralih ke tangan pihak ke tiga dengan cara melawan hukum. Keadaan demikian itu, tidak hanya karena kelalaian atau ketidakmampuan nazir dalam mengelola dan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pengolaan Dan Pengembangan Wakaf* (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 13-14.

<sup>3</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2006), h. 1.

mengembangkan harta benda wakaf karena juga sikap masyarakat yang kurang peduli atau belum memahami status harta benda wakaf yang seharusnya dilindungi demi untuk kesejahteraan umum sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peraturan wakaf.

Hari ini wakaf harta tetap seperti tanah di kota-kota mengalami penurunan, diakibatkan oleh

1. Banyaknya jumlah penduduk sehingga Tanah menjadi sempit,
2. Harga semakin mahal
3. Wakaf dipahami *muabbad* (selamanya)

Maka undang-undang No 41 tahun 2004 datang untuk memberikan kemudahan, dengan wakaf berjangka ini seseorang tidak kehilangan hartanya, tapi untuk beberapa saat manfaat dari harta itu dimanfaatkan. Disamping itu UU ini membolehkan wakaf uang minimal Rp. 10.000.000,-. Dengan jangka waktu 5 tahun.

Sepanjang pengetahuan penulis indonesia sebagai negara yang telah mengenal dan mempraktekkan wakaf sejak zaman dahulu apakah keabadian menjadi salah satu syarat sahnya wakaf. Hal ini perlu dipertanyakan karena secara otomatis pemahaman seseorang tentang rukun dan syarat sebuah transaksi selanjutnya akan sangat mempengaruhi perjalanan dan hasil akhir transaksi tersebut.

Para fukaha berbeda pendapat tentang syarat permanen dalam wakaf (mu'abbad) diantaranya mereka ada yang mencantumkannya sebagai syarat tetapi ada juga yang tidak mencantumkannya. Karena itu ada fukaha yang membolehkan wakaf *mu'abbad* (wakaf untuk jangka waktu tertentu).

Pendapat yang menyatakan bahwa wakaf haruslah bersifat (selama-lamanya) merupakan pendapat yang didukung oleh ulama' madzhab kecuali Imam Maliki beliau menyatakan bahwa wakaf tidak disyaratkan berlaku untuk selama-lamanya (bersifat sementara) misalnya wakaf berlaku untuk satu tahun sesudah itu kembali kepada pemiliknya semua.

ورشي لا ط ميف اوجي لب لميأتلز وقنس مفق وا آأولعم ل جلا رثم ملكامع جري م ذ وا مريغلا<sup>4</sup>

Artinya: Tidak disyaratkan keabadian (ta'bid) dalam wakaf, maka dari itu boleh mewakafkan barang dengan jangka waktu setahun atau lebih, kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain.

Di Indonesia, syarat permanen sempat dicantumkan dalam Kompilasi Hukum Islam, Pada pasal 215 KHI dinyatakan bahwa perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya sesuai dengan anjuran Islam. Jadi menurut pasal tersebut wakaf sementara adalah tidak sah.

Namun syarat itu kemudian berubah setelah keluarnya UU NO. 41 Tahun 2004 tentang wakaf, pada pada pasal 1 UU NO. 41 Tahun 2004 tersebut dinyatakan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan yang memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk di manfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariat.<sup>5</sup>

Jadi menurut ketentuan ini, wakaf sementara juga diperbolehkan asalkan sesuai dengan kepentingan dan tidak menyalahi aturan syariat.

Dewasa ini wakaf berjangka mulai sedikit demi sedikit dipraktekkan dikalangan masyarakat Islam, tentang hal ini tidak bisa kita anggap remeh, sebab kalangan masyarakat Islam di Indonesia kebanyakan bermazhabkan Syafi'i, maka sudah bisa ditebak kecenderungan mereka dalam memahami wakaf itu adalah untuk selama-lamanya, sesuai dengan pendapat mainstream ulama syafiiyah.

Maka tidak heran ketika ada praktek wakaf berjangka akan terjadi pro-kontra di kalangan masyarakat tersebut. Di lain sudut wakaf diharapkan dapat

---

<sup>4</sup> Sayyid Ahmad Dardir, *Syarah Al-Shaghir*, Juz IV, Percetakan Muhammad Ali Wauladihi, t. th., h. 207.

<sup>5</sup> BWI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf Di Indonesia*, (Jakarta: BWI, 2013), h. 4.

menjadi media rekonstruksi sosial dan pembangunan, sehingga mayoritas penduduk dapat berpartisipasi baik dari tingkatan masyarakat bawah sampai masyarakat atas.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka berbagai upaya dilakukan, pengenalan tentang arti pentingnya wakaf dikaji lebih mendalam, supaya masyarakat mulai sadar bahwa wakaf bukan hanya dapat dilakukan untuk selamanya saja, akan tetapi boleh untuk jangka waktu tertentu sesuai pendapat mazhab malik.

Dengan lahirnya UU No. 41 Tahun 2004 maka pemberlakuan wakaf berjangka waktu menjadi legal secara formal dan mempunyai landasan hukum yang kuat, hal ini sangat berbeda dengan apa yang dipahami masyarakat Indonesia cenderung kurang mengarah kepada pemberdayaan ekonomi umat dan hanya digunakan untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ibadah madhah seperti tercermin dalam pembentukan masjid, mushalla, sekolah makam dan lain-lain. Dalam rangka pengembangan wakaf ini pula, Undang-undang memberikan aturan tentang wakaf berjangka waktu. Orang atau lembaga (organisasi atau badan hukum) dapat mewakafkan harta benda miliknya selama jangka waktu tertentu yang jika wakaf tersebut sudah sampai pada waktu yang ditentukan itu maka wakif dapat menguasai kembali harta yang semula diwakaftannya atau memperpanjang wakafnya dengan ikrar baru. Bahkan dalam Pasal 6 disebutkan bahwa salah satu unsur wakaf adalah jangka waktu wakaf. Artinya wakif dalam ikrar wakafnya harus menetapkan apakah wakafnya tersebut untuk selamanya ataukah untuk waktu tertentu.

Adanya perbedaan pendapat dalam fikih dan hukum Islam merupakan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Latar belakang munculnya perbedaan pendapat untuk selanjutnya dijadikan landasan mencari faktor penyebab pemerintah indonesia melalui UU No 41 tahun 2004 tentang wakaf mengadopsi atau mengambil pendapat mazhab maliki.

Menilik fenomena di atas, penulis bermaksud mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang hukum wakaf berjangka, yang digali dari pendapat-pandapat para fukaha dan UU No. 41 tahun 2004 dalam memberikan argumentasi wakaf

berjangka dan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya tulis yang berbentuk tesis dengan judul **“Wakaf Berjangka dalam Perspektif Fikih dan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 Serta Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat”**

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama/pokok peneliti ini adalah bagaimana untuk memudahkan menjawab masalah:

1. Apa yang dimaksud wakaf berjangka menurut fukaha dan UU NO 41 Tentang Wakaf ?
2. Bagaimana argumentasi yang berkembang di kalangan fukaha dan ahli hukum islam tentang wakaf berjangka?
3. Bagaimana implikasi wakaf berjangka terhadap pemberdayaan umat?

### **C. Batasan istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Wakaf Berjangka dalam Perspektif Fikih dan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat”

1. Wakaf;

kata masdar dari وَقَفَ - يَقِفُ - وَقْفًا, bahasa Arab, semakna dengan al-

habs حَبَسَ - يَحْبِسُ - حَبْسٌ bentuk yang berarti menahan atau

berhenti,<sup>6</sup>mengekang atau menghentikan,<sup>7</sup>tetapnya sesuatu dalam keadaan semula.<sup>8</sup> Adapun maksud wakaf disini adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau jangka waktu tertentu sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A, Marzuki, dkk., cet.VIII,(Bandung: Al-Ma'arif, 1996), Jilid XIV, 11.148.

<sup>7</sup>Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)), h. 1193. Lihat juga Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, Ensiklopedi Islam, cet.IV, (Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1997), h. 168.

<sup>8</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, cet.III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.414.

ketentuannya guna keperluan ibadah atau kesejahteraan umum menurut syariah.<sup>9</sup>

## 2. Berjangka

Menurut KBBI adalah simpanan bank yg penarikannya dilakukan setelah masa tertentu yg diperjanjikan atau setelah pemberitahuan sebelumnya (penarikan uang sebelum jatuh tempo dikenakan denda)<sup>10</sup> adapun dikaitkan dengan wakaf dimaksud ialah ukuran waktu tertentu apakah dengan waktu selamanya atau sementara waktu.

## 3. Perspektif

Berasal dari kata bahasa Itali "*Prospettiva*" yang berarti "gambar pandangan" dan menurut istilah adalah Sudut pandang atau pandangan.<sup>11</sup>

## 4. Fikih

Secara bahasa kata fikih dapat diartikan *al-Ilm*, artinya ilmu, dan *al-fahm*, artinya pemahaman, sedangkan secara istilah Fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.<sup>12</sup> pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.<sup>13</sup>

## 5. Undang-undang

Undang-undang dibedakan menjadi dua, yaitu undang-undang dalam arti materiil dan undang-undang dalam arti formil.<sup>14</sup> Hal ini merupakan terjemahan secara harafiah dari "*wet in formele zin*" dan "*wet materiële zin*" yang dikenal di Belanda. Yang dinamakan undang-undang dalam arti materiil merupakan keputusan atau ketetapan penguasa yang dilihat dari

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004, pasal 1, ayat (1)

<sup>10</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional ), h. 342a

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 876

<sup>12</sup> T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), h. 29.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>14</sup> L.J. van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), h. 92.



isinya disebut undang-undang dan mengikat setiap orang secara umum.<sup>15</sup> Undang-undang dalam arti formil ialah keputusan penguasa yang disebut dengan undang-undang dilihat dari cara pembentukannya<sup>16</sup>

#### 6. Implikasi

Berasal dari bahasa inggris *implication* bersinonim dengan makna tersirat: maksud, gambaran, bayangan, bersinonim dengan kesan: akibat, hasil, pengaruh, resiko. Adapun menurut istilah adalah sesuatu (maksud, tujuan, dsb) yg disindirkan atau dibayangkan, tetapi tidak dinyatakan secara terus terang, perhubungan antara fakta dgn teori.<sup>17</sup>

#### 7. Pemberdayaan

Secara bahasa berasal dari kata daya artinya kekuatan, kapabilitas, kapasitas, kebolehan, kecakapan, kepandaian, kesangupan, kompetensi, kualifikasi. Adapun secara istilah adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, proses, cara, perbuatan memberdayakan<sup>18</sup>

Dari berbagai penjelasan istilah diatas adapun maksud judul “Wakaf Berjangka dalam Perspektif Fikih dan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat” adalah perbuatan hukum wakif untuk memberikan harta benda miliknya untuk dimanfaatkan jangka waktu tertentu ditinjau dari pemahaman fukaha dan undang- undang serta hubunannya terhadap pemberdayaan umat di Indonesia.

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka disusunlah tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud wakaf berjangka menurut fukaha dan UU NO 41 tahun 2004 tentang wakaf
2. Untuk mengetahui bagaimana argumentasi yang berkembang di kalangan fukaha dan ahli hukum islam tentang wakaf berjangka

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=implikasi> diakses pada tanggal 1 Nopember 2016.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi wakaf berjangka terhadap pemberdayaan umat

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Secara teoritis berupa kajian dan pengembangan ilmu hukum khususnya dalam wakaf berjangka.
2. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah, DPR, DPRD, Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah, dan pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan wakaf berjangka.

#### **F. Landasan teori**

Hukum Islam biasa dipahami sebagai hukum ilahi (*divine law*), dan bukan hukum ciptaan manusia. Meskipun dirumuskan oleh manusia, tetapi perumusan tersebut tidak dapat dilakukan secara sewenang-wenang (*arbitrer*), melainkan harus didasarkan pada dalil-dalil tertentu. Dalam upaya perumusannya ini ternyata lahir berbagai pendapat mengenai sebagian besar persoalan hukum dan pada perkembangannya, pendapat-pendapat yang berpengaruh dari seseorang membentuk sebuah mazhab. Tetapi dalam satu mazhab tersebut tidak jarang terjadi pendapat di antara para pendukungnya, dan sebaliknya, di antara mazhab-mazhab yang berbeda kadang terdapat kesamaan pendapat mengenai persoalan tertentu.

Kesamaan dan keragaman pendapat ini disebabkan oleh perbedaan metode dan cara pandang yang dipengaruhi oleh kondisi dan latar belakang pendidikan masing-masing ulama fikih. Meskipun begitu, bisa dikatakan bahwa ulama sesungguhnya sepakat bahwa hukum Islam dibangun untuk mewujudkan kemaslahatan, baik kemaslahatan duniawi maupun kemaslahatan ukhrawi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Khalid Masud, *Filsafat Hukum Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka 1996), h. 159-185.

Syariat Islam digali maka akan ditemukan bahwa tujuan syariat Islam adalah demi kemaslahatan manusia. Dalam hal ini senada dengan kaedah fikih.<sup>20</sup>

جلب المصالح دواء المفساد

“Meraih kemaslahatan menghindari mafsadat”

Sementara itu maksud syariah itu sendiri tidak lepas dari tiga hal pokok:

1. Menjaga masalah *daruriyyah* (primer)
2. Menjaga masalah *hajjiyah* (sekunder)
3. Menjaga masalah *tahsiniyyah* (tersier)<sup>21</sup>

Tujuan semacam ini diyakini mendasari semua ajaran hukum Islam dan Islam pada umumnya, baik dalam bidang muamalah maupun ibadah. Hanya saja, masalah dalam bidang ibadah lebih bersifat ukhrawi dan karenanya tidak begitu kelihatan semangat masalah duniawinya. Sebaliknya, masalah dalam bidang muamalah lebih bersifat duniawi dan karenanya lebih jelas dan rasional.

Tingkat kejelasan dan rasionalitas masalah dalam bidang ibadah pun dapat dibedakan antara ibadah yang murni berhubungan dengan Tuhan dengan ibadah yang bersifat sosial. Dalam kategori yang disebut terakhir ini, masalah lebih jelas dan rasional dan karenanya dalam perumusannya akal lebih bisa banyak berperan dalam melihat dan mempertimbangkan masalah dan untuk selanjutnya menjadikannya dasar dalam penetapan hukum.

Begitu pula, karena pelaksanaan ibadah sosial bertujuan untuk memberikan manfaat kepada sesama manusia maka ia lebih mendekati muamalah. Wakaf, meskipun dilihat dari motivasinya dikategorikan ibadah, tetapi dari pelaksanaannya jelas lebih tepat dikategorikan muamalah. Karena itu ia biasa dibahas dalam kajian-kajian muamalah dari pada dalam kajian-kajian Ibadah. Karena bentuknya lebih mendekati dan lebih tepat dikategorikan ke dalam muamalah, maka tentunya prinsip-prinsip hukum muamalah juga berlaku dalam ibadah sosial seperti wakaf ini.

---

<sup>20</sup>Abi Muhammad Izzuddin Abdul Aziz as-Sulami, *Qawaid al-Ahkam* (Mesir: MaktabahKuliah al-azhariyyah, 1968), I: 9.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 81

Wakaf sebagai bentuk pembelanjaan harta di jalan kebajikan, merupakan satu alternatif yang ditawarkan oleh Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, karena itu wakaf tidak termasuk dalam kategori amalan wajib, sebagaimana zakat. Dalam hal ini wakaf menempati masalah tahsiniyyah (tersier). Tetapi dalam menjaga kepastian keselamatan harta yang diwakafkan (karena setelah akad wakaf, harta menjadi milik umat) merupakan masalah katagori pertama yaitu dharuriyyat.

Dalam masalah muamalah berlaku kaidah:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدلّ الدليل على التحريم<sup>22</sup>

Artinya : Hukum dasar dalam muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya

Selain itu, persyaratan terpenting dalam bidang ini, baik muamalah komersial (*tijari*) maupun sosial (*tabarru'*) adalah kerelaan. Dengan asas kebebasan berkontrak dimaksudkan kebebasan seseorang untuk membuat perjanjian macam apapun dan berisi apa saja sesuai dengan kepentingannya dalam batas-batas kesusilaan dan ketertiban umum<sup>23</sup>, sesuai firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا<sup>24</sup>

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan hartamu sesamamu dengan jalan yang batil (atau tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.*

وَأَتُوا النِّسَاءَ صِدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as-Syuyuti, *Al-Asybah wa an-Nazair*, cet.3 (Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1426 W/2005 M), h. 131.

<sup>23</sup> Subekti, *Hukum Perjanjian*. Cet ke-6 ( Jakarta: PT Intermasa, 1979), h.13.

<sup>24</sup> Annisa : 29

*Artinya:*

*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan rasa senang, maka terimalah pemberian itu dengan cukup puas.*

Ayat yang disebutkan pertama berkaitan dengan muamalah tijari, sementara ayat yang kedua berkaitan dengan muamalah tabarru syarat utama dalam dua kategori muamalah tersebut adalah kerelaan.<sup>26</sup> Prinsip kerelaan dalam bermuamalah menjadi pijakan wakaf jangka waktu yaitu sesuai dengan kehendak wakif dengan maksud dan kesejahteraan umum. Tanpa adanya kerelaan suatu amalan akan menjadi sia-sia, selain hal itu wakaf akan menjadi sebuah lembaga yang bersifat fleksibel.

Suatu perundang-undangan perumusannya merujuk juga pada peraturan perundangan sebelumnya. Tetapi suatu perubahan baru ataupun bentuk baru dalam menunjukkan penuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat berubah bisa mengakibatkan perubahan hukum juga. Karena unsur jangka waktu dalam wakaf baru pertama kali ada pada undang-undang maka hal ini sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

تغير الفتوى بتغير الزمان والأحوال والأعراف<sup>27</sup>

“Tidak dapat diingkari bahwa hukum itu berubah sesuai dengan perubahan waktu dan kondisi”

Di samping adanya asas-asas yang berhubungan dengan muamalah tersebut di atas, (walaupun sebenarnya penulis kurang setuju keberadaan wakaf sebagai muamalah, karena pada muamalah sering terbersit suatu keuntungan finansial, sementara wakaf bukanlah aktifitas yang membawa keuntungan finansial) masalah wakaf ini masih pula menyisakan permasalahan yang harus segera dicari penyelesaiannya.

---

<sup>25</sup> Annisa : 4

<sup>26</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa* Juz IX, (Matabi' ar-Riyad, 1383 H),: h.155.

<sup>27</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Beirut: Dar al-jil,tt,) IV:h.3.

Dimana diketahui bahwa wakaf ini adalah sebuah ibadah bersisi dua, di satu sisi ia sebagai bentuk muamalah, di satu sisi ia juga sebagai ibadah dalam rangka takarrub ila Allah. Dalam dimensinya sebagai muamalah, kaidah-kaidah yang penulis kemukakan di atas cukuplah untuk menjamin keabsahan wakaf ini. Namun dalam dimensinya sebagai ibadah, wakaf perlu pula apa yang dikenal dengan syarat dan rukun, di samping tata cara dan niat.

Menurut penulis karena begitu pentingnya pembahasan mengenai wakaf ini maka tidak satupun ulama fikih yang tidak mencantumkan pembahasan ini dalam karya-karya mereka.

Maka untuk menjamin kepastian hukum bagi orang-orang Islam yang tinggal di Indonesia maka penulis akan menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan wakaf berjangka ini dengan mendekatinya melalui teori masalah.

Sesuai dengan kaedah

المشقة تجلب التيسير

“Kesukaran mendatangkan kemudahan”<sup>28</sup>

Secara bahasa, al-masyaqqat berarti Secara bahasa, al-masyaqqat berarti al-ta’b (kelelahan, kepenatan, keletihan), Sedang arti terminology kata al-taysir adalah al-subulat (gampang, mudah, ringan), dan al-luyunat (lunak, halus, dan ramah).<sup>29</sup>

Makna kaidah kesulitan menyebabkan adanya kemudahan adalah bahwa hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi mukallaf (subyek hukum), maka syari’ah meringankannya sehingga mukallaf mampu melaksanakannya tanpa kesulitan dan kesukaran.

Jadi dengan kaidah ini diharapkan agar syari’at Islam dapat dilaksanakan oleh hambaNya/Mukallaf kapan saja dan dimana saja yakni dengan memberikan

---

<sup>28</sup>Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh* Jilid 2, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 207

<sup>29</sup> Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 139.

kelonggaran atau keringanan disaat seseorang hamba menjumpai kesukaran dan kesempitan.<sup>30</sup>

Terdapat dasar-dasar yang meyakinkan mengenai kaidah asasi ketiga ini. Dasar dasar tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar kaidah asasi ketiga adalah Al-Qur'an.

1). Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan dengan kalian dan tidaklah menghendaki kesukaran dengan kalian”

2). Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 78 :

....وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ....

“dan Dia tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesulitan”

Al-Hadits.

Dua ayat tersebut disajikan secara seimbang: ayat pertama dan ayat kedua berisi tentang keringanan dan kemudahan. Prinsip-prinsip yang termuat dalam teks ayat di atas meniscayakan bahwa dalam hukum-hukum syar'i tidak akan pernah didapati suatu tuntutan yang melewati batas kemampuan hamba-Nya. Dalil-dalil tersebut juga mengindikasikan bahwa Allah memberlakukan hukum-hukumNya (yang termuat dalam syari'ah Islam), pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan kemudahan dan keringanan kepada hambaNya. Seluruh amal ibadah, baik yang berhubungan dengan hati, atau yang berhubungan dengan anggota tubuh, tidak dibebankan oleh Allah, kecuali semua itu sudah sesuai (seukuran) dengan kadar kemampuan seorang mukallaf.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Sudirman Abbas, *Qowaid Fiqiyyah Dalam Perspektif Fiqh* ,(Jakarta: Aglo Media, 2004), h. 79.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 79.

### **G. Kajian terdahulu**

Sepanjang penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian mengenai perwakafan. Diantaranya karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain yaitu disertasi yang ditulis oleh saudara Muhammad Thamrin Munthe mahasiswa Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Medan tahun 2012 dengan judul “Pelaksanaan Wakaf di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara” mendiskripsikan wakaf dalam islam secara umum, sejarah dan perkembangan wakaf di kota tanjung balai, beliau mengatakan semangat berwakaf masyarakat tanjung balai masih sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari perkembangan wakaf di kota Tanjung Balai mengalami peningkatan yang cukup baik. Kota Tanjung Balai mengenal wakaf tidak hanya sarana ibadah dan keagamaan saja masyarakat sudah memahami wakaf dalam konteks yang sangat luas, terdapat beberapa wakaf seperti Gedung Olah Raga, Pusat Kesehatan Kelurahan, pembukaan Jalan, pembangunan kantor Lurah, maupun Camat atas wakaf masyarakat baik wakaf benda maupun berwakaf dengan uang<sup>32</sup>. Keterkaitan disertasi saudara Muhammad Thamrin Munthe dengan tesis ini adalah sejauh mana peran Wakaf di Kota Tanjung Balai terhadap pemberdayaan umat.

Studi terkait yang lain adalah hasil penelitian saudara Mukhlisuddin mahasiswa Program Pasaca Sarjana tahun 2012, yang berjudul Implementasi Wakaf Produktif di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya (Analisis Terhadap Kualitas Dan Kinerja Nazir Wakaf) . Penelitian ini membahas efektifitas pengelolah wakaf di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, dalam penelitian tersebut ditegaskan secara detil faktor faktor penyebab wakaf tidak produktif akan tetapi dalam tesis ini akan mengetengahkan implikasinya terhadap pemberdayaan umat.

### **H. Metode Penelitian**

Menurut Hillway dalam bukunya *Introduction to Research*, penelitian tidak lain dari Suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan

---

<sup>32</sup> M. Thamrin Munthe, Disertasi *Pelaksanaan Wakaf di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*, (Medan, 2012), h. 216-217.



yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.<sup>33</sup>

Metode adalah proses, prinsip-prinsip dan tata cara memecahkan suatu masalah, sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses dari prinsip-prinsip dan tata cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan penelitian.<sup>34</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan tesis ini adalah jenis penelitian normatif yakni yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur pendapat ulama fikih yaitu mazhab Maliki, Hanbali, Syafii, Hanafi dan peraturan Undang-undang tentang wakaf berjangka waktu untuk mendapatkan data yang lengkap dengan dukungan sumber-sumber lain yang terikat.<sup>35</sup>

### 2. Sifat Pendekatan

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik-komparatif. Yakni penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan selanjutnya menganalisa paradigma dari ulama fikih yaitu Mazhab Maliki, syafii, hanbali, abu hanifa dan undang-undang No 41 Tentang Wakaf, dalam menetapkan hukum tentang wakaf berjangka waktu berdasarkan konsepsi yang mereka gunakan. Kemudian dari hasil analisis itu dikomparasikan antara semuanya untuk ditarik ke arah kesimpulan yang pragmatis.

### 3. Pengumpulan data

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelahan bahan-bahan pustaka baik yang bersifat primer yaitu. kita-kitab fiqh yang membicarakan tentang wakaf dan keempat mazhab (Syafii, Maliki, Hanbali dan abu hanifah) seperti: *al-Umm*, *Al Sharh al-Saghir*, *Al-Ma'ūnah ala Mazhab 'Alim al-Madinah al-imam Malik Ibn Anas*, *Al-Kafi*, dan *al-*

---

<sup>33</sup> Johannes Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik* Cet I (Jakarta : Penerbit Rineck Cipta , 2003) h. 1

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Gramedia Indonesia, 1998), h. 9.

<sup>35</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Fiiasafat*. (Yogyakarta Kanisius.1990). h. 63.

*Mabsut* Sedangkan yang bersifat skunder, *Alfiqhu al-Islam wa Adillatuhu, Hukum wakaf* beserta UU No. 41 tahun 2014, bahan hukum lainnya dan kitab- kitab lain yang berkaitan dengan wakaf dalam tesis ini.

#### 4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan metode *reflektif*.<sup>36</sup> Yakni suatu kombinasi antara pola pikir deduktif dan induktif antara absraksi dan penjabaran kemudian dari hasil yang didapat dikomparasikan untuk ditarik kesimpulan.

### I. Garis Besar Isi Tesis

Guna mempermudah dalam melaporkan penelitian ini, maka penulis membagi garis besar isi tesis ini ke dalam beberapa bab, dan bab-bab tersebut juga akan dibagi ke dalam beberapa pasal bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu yang penulis namakan dengan bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa pasal bab yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, dan metodologi penelitian serta garis besar isi tesis.

Selanjutnya penulis teruskan dengan bab dua yang penulis namakan dengan bab Pergeseran Konsep Wakaf Dari Fikih Ke Undang-Undang. Bab ini terdiri dari beberapa pasal, yaitu: Wakaf dalam Perspektif Fikih dan Undang-Undang yang meliputi Pengertian Wakaf, Rukun dan Syarat Wakaf, Jenis-Jenis Wakaf, Landasan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Memberi Batas Waktu Untuk Wakaf.

Selanjutnya adalah bab tiga yang penulis namakan dengan bab sejarah wakaf di negara muslim Bab ini terdiri dari: Wakaf dalam Masyarakat Non Muslim PraIslam, Wakaf dalam Masyarakat Barat Modern, Wakaf dalam Sejarah Islam termasuk dalam beberapa wilayah seperti wakaf di pakistan, Mesir, Malaysia, dan Arab Saudi seta Sejarah Pengelolaan Wakaf di Indonesia yang meliputi: Periode Tradisional, Periode Semi-Profesional dan Periode Professional

---

<sup>36</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet ke-3 ( Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 6.

Dilanjutkan dengan bab empat yang bernama bab Analisis Argumentasi Tentang Wakaf Berjangka Waktu Dalam Fikih Dan Undang- Undang, kemudian dijabarkan dengan Analisis Argumentasi Tentang Wakaf Berjangka Waktu dalam Fikih, Analisis Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Berjangka Waktu serta Implikasi Wakaf Berjangka terhadap Pemberdayaan Umat

Diakhiri dengan bab lima yang diberi nama bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **PERGESERAN KONSEP WAKAF DARI FIKIH KE UNDANG-UNDANG**

Harta benda ternyata mempunyai kedudukan yang sangat penting, tetapi sekaligus rawan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sudah sewajarnya kita bersyukur kepada Allah SWT, karena Al-Quran dan Sunnah Rasulullah sangat memperhatikan terhadap segala hal yang berhubungan dengan harta kekayaan.

Kaitannya dengan harta kekayaan, Islam membawa seperangkat hukum, antara lain : Syariat tentang kewarisan, tentang zakat, infaq, shadaqah, hibah dan syariat tentang wakaf. Pemilikan harta dalam Islam itu harus disertai dengan tanggung jawab moral. Artinya, segala sesuatu (harta benda) yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga, secara moral harus diyakini secara teologis bahwa sebagian harta tersebut menjadi hak pihak lain, yaitu untuk kesejahteraan sesama yang secara ekonomi kurang atau tidak mampu, dan untuk fasilitas umum.<sup>37</sup>

Asas kesinambungan dalam kehidupan atau keselarasan dalam kehidupan merupakan azas hukum yang universal, dan azas itu diambil dari tujuan perwakafan. yakni, untuk beribadah atau pengabdian kepada Allah SWT, sebagai wahana komunikasi dan keseimbangan spirit antara manusia dengan Tuhan-Nya. dan pada gilirannya dapat menimbulkan keserasian diri dengan hati nurani untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban dalam hidup.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Fiqih Wakaf*, (Jakarta : Direktorat Pengembangan Zakat Dan Wakaf, 2005), h. 67.

Pranata wakaf merupakan sebuah pranata yang berasal dari hukum Islam. Oleh karena itu, apabila berbicara tentang masalah perwakafan, tidak mungkin melepaskan pembicaraan tentang konsepsi wakaf menurut hukum Islam. Akan tetapi, dalam Islam tidak ada konsep yang tunggal tentang wakaf, karena apabila mendalami tentang wakaf, akan dihadapkan pada pendapat yang beragam.<sup>38</sup> Untuk itu sebagian pendapat akan coba penulis paparkan dalam tesis ini, dengan mengawali pada pengertian wakaf dan dasar hukumnya.

### A. Wakaf dalam Perspektif Fikih

Di dalam perspektif fikih ini dapat dilihat beberapa hal mengenai wakaf sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Wakaf

Secara kebahasaan wakaf berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *al-waqf* yang jamaknya *alawqafa*. Kata tersebut bentuk masdar dari *waqafa*, *yaqifu*, *waqfan*.<sup>39</sup> senada dengan pernyataan diatas kata *al-waqf* semakna dengan *al-Habs* bentuk masdar dari *habasa* yang artinya menahan.<sup>40</sup> Wakaf mempunyai 25 (dua puluh lima) arti lebih, akan tetapi yang lazim dipakai adalah arti menahan dan mencegah.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian wakaf menurut bahasa di atas, dapat disimpulkan, bahwa al-habs maupun al-waqf sama-sama mengandung makna menahan, mencegah atau melarang dan diam. Dikatakan menahan karena wakaf ditahan dari kerusakan, penjualan dan semua tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan wakaf.

Dari penjelasan secara bahasa tersebut maka dapat memberikan pemahaman secara istilah pengertian wakaf yaitu:

---

<sup>38</sup> Abdurrahman, *Masalah Perwakafan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, (Bandung: PT Aditya Bakti, Cet. ke-4, 1994), h. 15.

<sup>39</sup> Warson al-Munawir, *Kamus Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1346.

<sup>40</sup> Sayid sabiq, *Figh as-Sunnah*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, Tth), h. 378.

<sup>41</sup> Luwis Ma'lul, *al-Munjid* (beirut : al-Kathufikayah, 1973), h. 1014.

الوقف شرعا جس مال يكن الانتفاع به مع بقاء عينه بقطع التصرف رقبته على

مصرف مباح<sup>42</sup>

Artinya : wakaf menurut istilah syarah adalah menahan harta yang dapat bermanfaat dengannya beserta bendanya tetap dengan terputusnya hal penguasaan terhadap harta itu atau penggunaan yang dibolehkan.

Sayyid sabiq dalam bukunya *figh as-Sunnah* wakaf adalah sebagai berikut

جس الاصل الحرّة أي حبس المال وصرف منافعة في سبيل الله<sup>43</sup>

Artinya: menahan asal harta dan menjalankan hasilnya yaitu menahan harta dan memberikan manfaatnya di jalan Allah.

Muhammad jawad al-Mugniyah juga menjelaskan hal yang sama tentang pengertian wakaf yaitu: sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal, lalu menjadikan manfaatnya berlaku untuk umum.<sup>44</sup>

Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa wakaf berarti menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah, serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah.<sup>45</sup> al-Kabisi mendefinisikan wakaf dengan “menahan harta yang bisa diambil manfaatnya dengan menjaga bentuk aslinya untuk disalurkan kepada jalan yang dibolehkan<sup>46</sup>

Untuk lebih memperkaya dan memperjelas tentang makna dan substansi dari wakaf berikut ini ditemukan beberapa defenisi yang diberikan ulama tentang wakaf yang mewakili keempat mazhab sebagai berikut:

a. Menurut golongan Syafi’i

<sup>42</sup> as-Syarqaw, *as-Syarqaw ala al-tahrir* (Surabaya: Usaha Keluarga, T.Th), Juz III, h. 172.

<sup>43</sup> Sayid sabiq, h. 378.

<sup>44</sup> Muhammad Jawad al-Mugniyah *Figh Lima Mazhab*, Terj. Mazkur AB (Jakarta: Lentera, 1996), h. 645

<sup>45</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah*, (Bandung: Al-Maarif, 1977), h. 5.

<sup>46</sup> al-Kabisi, *Hukum Wakaf*, Terj. Ahrul Sani Fathurrahman, (Jakarta: Ilman Press, 2004), h. 41.

حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ التَّصَرُّفِ رَقَبَتِهِ عَلَى مَصْرَفٍ مُبَاحٍ

Artinya: “Menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada suatu yang diperbolehkan oleh agama.”<sup>47</sup>

b. Menurut golongan Hanafi

حَبْسُ الْعَيْنِ عَلَى الْمِلْكِ الْوَاقِفِ وَالتَّصَدُّقِ بِمَنْفَعَتِهَا.

Artinya: “Menahan benda yang statusnya tetap milik si wakif (orang yang mewakafkan) dan yang disedekahkan adalah manfaatnya saja.”<sup>48</sup>

c. Menurut golongan Maliki

جَعْلُ مَنْفَعَةٍ مَمْلُوكٍ وَلَوْ بِأَجْرَةٍ أَوْ غَلَّةٍ لِمُسْتَحِقٍّ بِصِيعَةٍ مُدَّةٍ مَا يَرَاهُ الْمُحْبِسُ.

Artinya : “Menjadikan manfaat benda yang dimiliki, baik berupa sewa atau hasilnya untuk diserahkan kepada orang yang berhak, dengan bentuk penyerahan berjangka waktu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang mewakafkan.”<sup>49</sup>

d. Menurut golongan Hanbal

تَحْبِيسُ مَالِكٍ مُطْلَقَ التَّصَرُّفِ مَالَهُ الْمُتَنَفِّعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ تَصَرُّفِهِ وَغَيْرِهِ فِي رَقَبَتِهِ  
لِنَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ التَّصَرُّفِ تَحْبِيسًا يُصَرَّفُ رِيعُهُ إِلَى بَرٍّ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ.

Artinya : “Menahan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat dengan tetap utuhnya harta dan memutuskan semua hak penguasaan terhadap harta itu, sedangkan manfaatnya dipergunakan pada suatu kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Asy-Syarbani Mughni *Al-Muhtaz* Juz 11 (Mesir. Musthafa Al-babi al-halabi: 1958), h. 376.

<sup>48</sup> Abu hamid Muhamad ibn Muhammad al-Ghazali, *Al-wazis fi fighil imam syafii*, (Beirut: lebanon dar- al-Arqam Cet. I h. 321-323

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> *Ibid.*,

Dari pengertian wakaf menurut fukaha di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan wakaf diperuntukkan untuk kepentingan agama, namun terdapat perbedaan mendasar dari pendapat mereka yaitu tentang jangka waktu wakaf. Dimana imam malik membolehkan wakaf dengan jangka waktu. Tentu hal ini membawa perbedaan terhadap rukun dan syarat wakaf.

## 2. Rukun dan Syarat Wakaf

Untuk mengetahui apa syarat dan rukun wakaf, penulis terlebih dahulu memaparkan secara etimologi dan epistemologi pengertian rukun dan syarat. Secara etimologi dalam kamus bahasa indonesia rukun adalah “yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan” sedangkan syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan”.<sup>51</sup> Menurut Satria Effendi M. Zein bahwa menurut bahasa syarat adalah sesuatu yang menghendaki adanya sesuatu yang lain atau sebagai tanda, melazimkan sesuatu.<sup>52</sup> Secara etimologi yang dimaksud dengan syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum.<sup>53</sup>

Menurut Abu hanifa Rukun wakaf hanya satu yaitu shigoh yang diartikan dengan ucapan-ucapan yang menunjukkan pada makna wakaf, contoh tanahku ini kuwakafkan secara permanen untuk orang-orang miskin, untuk kepentingan jalan Allah, untuk kepentingan sosial, untuk kebaikan.<sup>54</sup>

Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun wakaf menurut mazhab syafii’ ada empat,<sup>55</sup> yaitu :

- 1) Wakif (orang yang berwakaf);
- 2) *Mauquf bih* (harta wakaf);
- 3) *Mauquf ‘alaih* (tujuan wakaf);

---

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 966.

<sup>52</sup> Satria Effendi M. Zein, *Ushul figh* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 64.

<sup>53</sup> Alaidin koto, *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50.

<sup>54</sup> Wahbah Azzuhaili, *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu* Juz 8 (Damaskus: Dar- alfikr 1405 H/1985 M), h. 159

<sup>55</sup> Asy-Syarbini (t.t.). *Mughni al-Muhtaj*, (Kairo: Mushthafa Halabi), Juz II, h. 376.

- 4) Shighat (pernyataan atau ikrar *wakif* sebagai suatu kehendak untuk mewakafkan sebagian harta benda miliknya.

Berikut masing-masing penjelasan dari rukun dan syarat wakaf.

a) Wakif

Wakif adalah pihak yang mewakafkan. Wakif harus mempunyai kecakapan hukum atau kamalul ahliyah (legal competent) dalam membelanjakan hartanya (*tasharruf al-mal*). Kecakapan tersebut meliputi 4 kriteria,<sup>56</sup> yaitu: (1) Merdeka; (2) Berakal sehat, (3) Dewasa (*baligh*), (4) tidak dibawah pengampuan.

Berkenaan dengan pelepasan benda wakaf oleh wakif muncul perbedaan pendapat tentang status kepemilikan benda yang sudah diwakafkan. Kepemilikan, hanya Abu Hanifah yang mengatakan bahwa harta yang diwakafkan adalah tetap milik si wakif. Pendapat ini berimplikasi pada kewenangan wakif untuk *tasharruf*-kan harta wakaf sesuai dengan keinginannya, termasuk menghibahkan, menjual dan mewariskan. Ia memandang bahwa wakaf itu seperti ariyah (*pinjam meminjam*), di mana benda di tangan peminjam sebagai pihak yang mengambil manfaat benda tersebut. Menurutnya wakaf mempunyai kepastian hukum hanya dalam tiga hal: (1) wakaf masjid, (2) wakaf bila diputuskan oleh hakim, (3) bila benda wakaf dihubungkan dengan kematian si wakif yaitu wakaf wasiat.<sup>57</sup>

Selain Abu Hanifah, Imam Malik juga berpendapat sama bahwa harta wakaf masih milik si wakif. Pendapat inilah yang mempengaruhinya hingga ada pembedaan antara wakaf *muabbad* dan wakaf *muaqqat*. Bila *muabbad* kepemilikan putus, maka *muaqqat* kepemilikan masih pada wakif.<sup>58</sup> Berdasarkan hadis Umar, Imam Malik memandang bahwa tidak ada indikasi dari hadis tersebut yang menyuruh wakaf untuk selamanya, sehingga Imam Malik memunculkan pembagian tersebut. Selain dua pendapat tersebut hampir semua sepakat terhadap putusnya kepemilikan antara harta wakaf dengan wakif dan

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> Wahbah Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islamiy*, h. 153.

<sup>58</sup> Sayyid Ahmad Dardir, *Syarah Al-Shaghir*, Juz IV, Percetakan Muhammad Ali Wauladihi, t. th., h. 207.



berpindahnya kepemilikan menjadi milik Allah. Syafii menyamakan wakaf dengan *al-‘itq* (pemerdekaan budak). Budak adalah milik tuannya, tetapi bila ia sudah merdeka, ia menjadi milik Allah.<sup>59</sup>

#### b) Mauquf Alaih

Mauquf alaih (orang yang diberi amanat wakaf ). Mauquf ‘alaih dalam literatur fiqh kadang diartikan orang yang diserahi mengelola harta wakaf, yang sering disebut nazir, kadang juga diartikan peruntukan harta wakaf. Bila diartikan Mauquf ‘alaih sebagai nazir, dalam literatur fiqh kurang mendapat porsi pembahasan yang detail oleh para ahli fiqh yang terpenting adalah keberadaan Mauquf ‘alaih mampu mewujudkan peruntukan benda wakaf (makna lain dari Mauquf ‘alaih). Hal ini terpengaruh oleh unsur *tabarru’* (kebaikan) yang meliputi peruntukan ibadah dan sosial (umum) kecuali yang bertentangan dengan Islam (ideologi) dan maksiat. Pengaruh lain adalah karena pemahaman bahwa wakaf termasuk akad sepihak yang tidak membutuhkan adanya qabul dan salah satu pendapat boleh hukumnya wakaf kepada diri sendiri. Berkenaan dengan keyakinan nadzir, menurut Nawawi sah hukumnya wakaf kepada kafir dzimmi dengan 2 syarat, (1) peruntukan objek wakaf yang diamanatkan kepada nadzir tidak berupa ibadah bagi muslim, seperti wakaf Qur’an kepada nadzir kafir dzimmi, dan (2) manfaat benda wakaf oleh nadzir tidak untuk kepentingan keyakinan si kafir dzimmi seperti wakaf untuk pembangunan gereja yang difasilitasi oleh nazir kafir dzimmi.

#### c) Mauquf (harta benda wakaf)

Perbincangan fiqh mengenai benda wakaf, bertolak pada, pertama, jenis harta, apakah benda bergerak atau tidak bergerak, atau bisa keduanya. Madzhab Syafi’iyah dan Hanbaliyah tergolong konservatif dengan hanya membolehkan harta tak bergerak sebagai objek wakaf. Sementara Hanafiyah dan Malikiyah cenderung membolehkan wakaf harta bergerak. Perbedaan ini muncul dari perbedaan menafsirkan apakah yang diwakafkan adalah dzat benda atau manfaat

---

<sup>59</sup> Ali Fikri (1938). *Al-Mu’amalat al-Maliyah wa al-Adabiyah*. (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi), hlm. 311

benda. Bila dzat benda maka cenderung benda tidak bergerak yang ternyata jumlah jenisnya sedikit, sedangkan bila manfaat benda cenderung benda bergerak yang jumlah jenisnya sangat banyak.

Keterkaitan antara status kepemilikan wakif terhadap benda wakaf setelah diwakafkan berimplikasi pada kewenangan atas perlakuan wakif terhadap benda wakaf tersebut yang oleh hadis riwayat Umar memuat tiga tindakan yaitu dijual, dihibahkan dan diwariskan. Terhadap hal tersebut Abu Hanifah menyatakan bahwa harta wakaf masih milik wakif, maka wakif boleh memperlakukan apa saja terhadap harta wakaf seperti menjual, menghibahkan, dan mewariskan termasuk mengagunkan harta benda wakaf. berbeda dengan Hanafi, Maliki sekalipun menyatakan bahwa harta wakaf milik wakif, tetapi wakif tidak punya hak untuk mendayagunakan harta wakaf secara pribadi dalam bentuk apapun. Sedangkan Syafii dan Hanbali menyatakan putusanya kepemilikan harta wakaf dengan wakif sehingga wakif terputus haknya terhadap harta wakaf. Kedua, kelanggengan atau keabadian objek wakaf yang terkait erat dengan objek wakaf yang bergerak. Oleh karena itu mewakafkan harta bergerak harus melekat dengan harta tak bergerak seperti wakaf alat pertanian terkait dengan sawah, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Hal yang menarik lagi adalah perubahan peruntukan. Jika suatu ketika benda wakaf itu sudah tidak ada manfaatnya atau sudah berkurang manfaatnya, kecuali ada perubahan pada benda wakaf tersebut, seperti menjual, merubah bentuk asal, memindahkan ke tempat lain, atau menukar dengan benda lain, bolehkan perubahan itu dilakukan terhadap benda wakaf tersebut? Ternyata dalam hal tersebut para ulama fiqh berbeda pendapat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kalau benda wakaf sudah tidak berfungsi (tidak dapat dipergunakan) atau kurang berfungsi, maka benda tersebut tidak boleh dijual, tidak boleh diganti/tukar, tidak boleh dipindahkan, tapi benda tersebut dibiarkan tetap dalam keadaannya. Pendapat ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Syafi'i dan Malik. Alasannya adalah hadis riwayat Ibn Umar, yang tersurat bahwa benda wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan, dan diwariskan.

---

<sup>60</sup> Tuti A. Najib & Ridwan al-Makassary (ed.) *Wakaf, Tuhan dan Agenda Kemanusiaan: Studi tentang Wakaf dalam Perspektif Sosial di Indonesia*. (Jakarta: CRCS UIN Syahid, 2006), h. 39.

Perubahan status, penggantian benda dan tujuan wakaf, sangat ketat pengaturannya dalam madzhab Syafi'i. namun demikian, berdasarkan keadaan darurat dan prinsip mashlahah, di kalangan para ulama fiqh perubahan itu dalam dilakukan. Ini disandarkan pada pandangan agar manfaat wakaf itu tetap terus berlangsung sebagai sadaqah jariyah, tidak mubadzir karena rusak, tidak berfungsi lagi dan sebagainya.<sup>61</sup>

Imam Ahmad berpendapat bahwa boleh menjual benda wakaf atau menukarnya, menggantinya, memindahkannya, dan menggunakan hasil penjualan tersebut untuk kemudian digunakan lagi bagi kepentingan wakaf. Abu Yusuf, murid Hanafi, berpendapat bahwa benda wakaf tersebut boleh dijual dan menggunakan hasil penjualan tersebut. Sedangkan Muhammad, murid Hanafi juga, berpendapat bahwa kalau benda wakaf tersebut sudah tidak berfungsi lagi atau rusak, maka benda tersebut kembali kepada pemilik pertama atau wakif.<sup>62</sup>

d) Shighat (pernyataan atau ikrar wakif)

Shighat atau ikrar adalah pernyataan penyerahan harta benda wakaf oleh wakif. Dalam hal ini perbedaan yang muncul adalah bentuk pernyataan apakah lisan, kinayah atau tindakan. Sementara dalam hal akad wakaf, semua madzhab menyatakan bahwa wakaf adalah akad tabarru' yaitu transaksi sepihak yang sah sebagai suatu akad yang tidak memerlukan kabul dari pihak penerima dan dicukupkan dengan ijab si wakif. Akad tidaklah menjadi syarat dalam akad wakaf. Definisi akad disini adalah suatu bentuk perbuatan hukum (tasharruf) yang mengakibatkan adanya kemestian penataan kepada apa yang dinyatakan dari kehendak perbuatan hukum itu oleh pihak yang berkepentingan, kendatipun pernyataan itu dari sepihak saja. Akad dalam pengertian kesepakatan dari dua belah pihak yang berkehendak melakukan suatu perikatan digambarkan dengan ijab dan qabul seperti yang terjadi dalam jual beli, sewa menyewa, dan sebagainya, sehingga tidaklah berlaku dalam pengertian akad wakaf.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf*. (Jakarta: UI Press, 1988), h. 93.

<sup>62</sup> Sayyid Sabiq Fiqhu as-Sunnah. (Lebanon: Dar al-'Arabi, 1977), h. 387.

<sup>63</sup> Abu Zahrah. *Muhadharat fi al-Waqf*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1971) h. 51-52

Di samping penjelasan tersebut di atas, al-Kabisi lebih dahulu mempertanyakan apakah wakaf termasuk akad yang menimbulkan tasharruf (perbuatan hukum) yang menimbulkan prestasi akibat hukum yang telah disetujui atau al-iqa' (pelimpahan) yang tidak menimbulkan akibat hukum, hanya pelimpahan atau penyerahan yang instrinsik di dalamnya adalah amanat dan tanggung jawab untuk menjalankannya. Ia cenderung berpendapat bahwa wakaf merupakan akad al-'iqa' (pelimpahan) karena fokus wakaf adalah pendayagunaan yang sifatnya sosial dengan perspektif kebutuhan sosial juga, bukan kontraktual.<sup>64</sup>

### **3. Jenis-Jenis wakaf**

Jenis- jenis wakaf dalam Islam apabila ditinjau dari segi substansi ekonomi dibagi menjadi dua yaitu wakaf langsung dan wakaf produktif.

#### **a. Wakaf Langsung**

Wakaf non-produktif atau wakaf langsung adalah proses pengelolaan wakaf untuk memberikan pelayanan langsung kepada orang-orang yang berhak seperti wakaf masjid, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain.<sup>65</sup>

Contoh harta wakaf yang tergolong wakaf langsung (non-produktif) antara lain adalah:

##### **(1). Wakaf Pohon Untuk Diambil Buahnya .**

Gerakan wakaf pohon adalah salah satu inovasi wakaf karena tidak diatur efektif dalam peraturan perundang-undangan, tetapi dapat dipertanggungjawabkan dari segi syariah sebab pohon termasuk benda milik (harta) yang tidak habis sekali pakai. Wakaf pohon termasuk wakaf benda untuk

---

<sup>64</sup> Al-Kabisi. *Hukum Wakaf, Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf*, Terj. Ahrul Sani Faturrahman & Rekan KMCP. (Jakarta: Dompot Dhuafa Republika & IIMaN, 2004), h. 95.

<sup>65</sup> Munzir Wakaf, *Menejemen Wakaf Produktif*, (Jakarta Timur: khalifa, 2005), h. 22-23

diambil manfaatnya baik langsung ketika diwakafkan atau pada waktu yang akan datang.<sup>66</sup>

## (2). Wakaf Kendaraan

Benda bergerak yang dapat dijadikan sebagai obyek wakaf karena sifatnya adalah obyek wakaf berupa kendaraan yaitu kapal (kapal tongkang, perahu, dan kapal feri), pesawat terbang, kendaraan bermotor, dan obyek wakaf berupa mesin atau peralatan industri yang tidak tertancap pada bangunan. Obyek wakaf kendaraan tergolong dalam wakaf benda untuk diambil manfaatnya. Kendaraan tersebut dapat dijadikan pelengkap kegiatan utama, atau malah menjadi kegiatan utama seperti dijadikan alat angkut. Obyek wakaf berupa mesin atau peralatan industri yang tidak tertancap pada bangunan dapat dijadikan modal utama atau modal pelengkap dalam perusahaan.<sup>67</sup>

## (3). Wakaf Hewan

Wakaf hewan seperti kuda kepada mujahidin untuk berjihad (apabila dianalogikan seperti sekarang adalah kendaraan yang bisa digunakan untuk kepentingan umum). Atau bisa juga wakaf hewan sapi yang diberikan kepada pelajar/ mahasiswa untuk keperluan pelajar. Atau wakaf ayam, bebek, burung dan sebagainya untuk diambil telurnya. Wakaf hewan ini tergolong dalam wakaf benda untuk diambil manfaatnya. Manfaatnya tidak harus terwujud ketika

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Fiqih Wakaf*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Wakaf, 2007), h. 42

<sup>67</sup> Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 98.

diwakafkan, tetapi sah mewakafkan hewan yang manfaatnya diperoleh pada masa yang akan datang seperti hewan yang masih kecil.<sup>68</sup>

#### (4). Wakaf Perlengkapan Rumah Ibadah

Seperti mewakafkan tikar (karpet), sajadah, kipas angin dan sebagainya ke masjid.<sup>69</sup>

#### (5). Wakaf Senjata

Seperti wakaf perlengkapan perang yang dilakukan oleh Khalid bin Walid.<sup>70</sup>

#### (6). Wakaf Buku

Sebagaimana dijelaskan Jalaludin Al Bulqini mewakafkan buku kepada para pelajar (mahasiswa) agar mereka dapat membacanya. Wakaf buku yang memiliki manfaat secara terus menerus sebaiknya diserahkan kepada pengelola perpustakaan sehingga manfaat buku itu bersifat abadi selama buku tersebut masih baik dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>71</sup>

#### (7). Wakaf Mushaf

Wakaf mushaf ini memiliki kesamaan manfaat sebagaimana wakaf buku yang bersifat abadi selama mushaf itu tidak rusak.<sup>72</sup>

#### (8). Wakaf Pakaian

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Fiqih Wakaf*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Wakaf, 2007), h. 40.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 45.

Pakaian adalah sesuatu yang dipakai di badan, berpakaian itu bertujuan untuk memelihara diri dari udara dingin, panas, gangguan dari orang lain.<sup>73</sup> Mewakafkan pakaian ini bisa diberikan kepada anak-anak yatim piatu seperti mewakafkan pakaian seragam sekolah untuk anak-anak yatim piatu.

#### (9). Wakaf Tanah

Secara umum, tanah wakaf dikategorikan menjadi tiga yaitu tanah pedesaan, tanah perkotaan, tanah ditepi/pinggir pantai.<sup>74</sup>

##### a. Tanah Pedesaan

Berdasarkan segi lokasinya, tanah wakaf di pedesaan dibedakan menjadi lima macam: *Pertama*, tanah persawahan. *Kedua*, tanah perkebunan. *Ketiga*, tanah ladang. *Keempat*, tanah rawa. *Kelima*, tanah perbukitan. Dari semua macam-macam tanah wakaf yang ada di pedesaan di atas masing-masing mempunyai potensi pemanfaatan yang berbeda-beda. Potensi pemanfaatan tanah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.<sup>75</sup>

Tabel 2.1 Potensi Pemanfaatan Tanah Wakaf di Pedesaan

No	Jenis Lokasi Tanah	Jenis Usaha
1	Tanah persawahan	1). Pertanian 2). Tambak ikan
2	Tanah perbukitan	1). Perkebunan 2). Home industry 3). Tempat wisata
3	Ladang/padang rumput	1). Palawija 2). Real estate

<sup>73</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), h. 139.

<sup>74</sup> Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h.

76 .

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 77-78.

		3). Pertamanan
4	Tanah rawa	1). Perikanan 2). Tanaman sayur
5	Tanah Perbukitan	1). Tempat wisata 2). Perkebunan 3). Bagunan 4). Home industry 5).Penyulingan air mineral

### **b. Tanah Perkotaan**

Berdasarkan lokasinya tanah wakaf di perkotaan juga dibedakan menjadi lima macam: *Pertama*, tanah pinggir jalan raya/jalan protocol. *Kedua*, tanah pinggir jalan dekat jalan utama. *Ketiga*, tanah pinggir jalan raya dekat jalan tol. *Keempat*, tanah di dekat/ didalam perumahan, dan *Kelima*, tanah dekat pusat keramaian (pasar, terminal, stasiun, pelabuhan, sekolah, atau bandara). Dari semua macam-macam tanah wakaf yang ada di perkotaan di atas masing-masing tanah memiliki potensi pemanfaatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan letak dan kondisinya. Potensi pemanfaatan tanah wakaf di perkotaan dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:<sup>76</sup>

Tabel 2.2 Potensi Pemanfaatan Tanah Wakaf di Perkotaan

No	Jenis Lokasi Tanah	Jenis Usaha
1	Tanah jalan raya dekat jalan protokol	1). Perkantoran 2).Pusat perbelanjaan 3). Apartemen 4). Hotel/penginapan 5).Gedungpertemuan

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 78-79.



2	Tanah jalan Raya dekat jalan utama	1). Perkantoran 2). Pertokoan 3). Pusat perbelanjaan 4). Rumah sakit 5). Sarana pendidikan 6). Hotel/penginapan 7). Rumah makan 8). Apartemen 9). Pom bensin 10). Apotek 11). Warnet/wartel
3	Tanah pinggir jalan raya dekat jalan tol	1). Pom bensin 2). Bengkel 3). Rumah makan 4). Warnet/wartel
4	Tanah dekat/dalam perumahan	1). Sarana pendidikan 2). Klinik 3). Apotek 4). Warung 5). BMT
5	Tanah dekat pusat keramaian	1). Pertokoan 2). Rumah makan 3). Bengkel 4). BPRS/ BMT 5). Warnet/ wartel 6). Klinik 7). Jasa penitipan

**c. Tanah Ditepi atau Pinggir Pantai**

Berdasarkan lokasinya tanah wakaf dipinggir pantai dibedakan menjadi dua: *pertama*, pinggir laut. *kedua*, rawa bakau. Jenis usaha yang cocok untuk tanah wakaf pinggir laut : tambak ikan, obyek wisata, dan atau home industry kerajinan. Sedangkan jenis usaha yang cocok untuk tanah yang letak di rawa bakau adalah perkebunan. Untuk lebih mudahnya lihat tabel dibawah ini:<sup>77</sup>

Tabel 2.3 Potensi Pemanfaatan Tanah Wakaf di Tepi Pantai

No	Jenis Lokasi Tanah	Jenis Usaha
1	Pinggir laut	1). Tambak ikan 2). Obyek wisata 3). Home industry
2	Rawa bakau	Perkebunan

#### **b. Wakaf Produktif**

Sudono Sukirno merumuskan bahwa produktif (kata sifat yang berasal dari kata *product*) diartikan sebagai proses operasi untuk menghasilkan barang atau jasa yang maksimum dengan modal yang minimum.<sup>78</sup> Konsep wakaf produktif pada dasarnya dilandasi oleh ketidak puasan pihak pemerintah (terutama Departemen Agama) terhadap pengelolaan harta wakaf yang dilakukan nazhir yang berjalan selama ini, sehingga lahirnya UU Nomer 41 Tahun 2004 Tentang wakaf dan PP Nomer 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan UU Nomer 41 Tahun 2004 adalah bagian dari semangat memperbaharui dan memperluas cakupan obyek wakaf dan pengelolaannya agar mendapatkan manfaat yang maksimum.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 80.

<sup>78</sup> Sudono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 202.

<sup>79</sup> Jaih Mobarok, *Wakaf Produktif*, h. 15.

Wakaf produktif secara terminologi adalah transformasi (proses penambahan nilai) dari pengelolaan wakaf yang alami menjadi pengelolaan wakaf yang profesional untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf. Selain itu, wakaf produktif dapat diartikan sebagai proses pengelolaan benda wakaf untuk meningkatkan (memaksimalkan) fungsi-fungsi wakaf agar dapat memenuhi kebutuhan para pihak yang berhak menerima manfaatnya, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan para pihak yang berhak menerima manfaatnya maka wakaf dalam batasan-batasan tertentu telah berfungsi untuk menyejahterakan masyarakat.<sup>80</sup>

Contoh harta wakaf yang termasuk dalam wakaf produktif antara lain adalah:

(1). Wakaf Uang

Wakaf uang adalah wakaf yang dilakukan oleh seseorang/ badan hukum dalam bentuk uang tunai.<sup>81</sup> Tujuan wakaf uang adalah (1) membantu penggalangan tabungan sosial melalui sertifikat wakaf uang sehingga menciptakan integrasi kekeluargaan diantara umat, (2) meningkatkan investasi sosial dan mentransformasikan tabungan sosial menjadi modal sosial, (3) menciptakan kesadaran orang kaya terhadap tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat sekitarnya sehingga keamanan dan kedamaian dapat tercapai. Sehingga wakaf uang hanya boleh digunakan dan disalurkan untuk hal-hal yang di perbolehkan oleh syar'i, misalnya uang yang diwakafkan dijadikan modal usaha

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 16 .

<sup>81</sup> M.A. Mannan, *Sertifikat Wakaf Tuna Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*, (Jakarta: CIBER PKTTI-UI, 2001), h. 29.

sehingga secara hukum tidak habis sekali pakai dan yang disedekahkan adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh nazhir / pengelola.

Wakaf uang dapat dilakukan secara mutlak dan juga secara terbatas. Wakaf uang secara mutlak dan terbatas dapat dilihat dari segi usaha yang dilakukan oleh nazhir (bebas melakukan berbagai jenis usaha yang halal/ terbatas pada jenis usaha tertentu) dan dari segi penerima manfaatnya (ditentukan /tidak ditentukan pihak-pihak yang berhak menerima manfaat wakaf). Hukum wakaf uang adalah boleh.

Menurut perhitungan dan perkiraan ekonomi, wakaf uang dapat dilakukan dengan cara menjadikannya sebagai modal usaha. Cara ini memungkinkan uang (modal) terpelihara seperti dalam sebuah lembaga seperti bank yang bonafide dan keuntungannya dapat disalurkan sebagai hasil wakaf. Untuk lebih amannya lagi harus dilindungi oleh lembaga penjamin (Asuransi Syariah) sebagai upaya menghindari kegagalan usaha. Dengan demikian uang yang diwakafkan dapat digantinya, sehingga uangnya tetap masih ada dan tidak hilang.<sup>82</sup>

## (2). Wakaf Saham.

Saham adalah tanda penyerahan modal pada suatu perusahaan terbatas. Saham juga berarti sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegangnya memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Manfaat saham adalah (1) deviden yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, (2) Capital gain yaitu

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Fiqih Wakaf*, h. 46 .

keuntungan yang di peroleh dari selisih jual harga belinya, dan (3) manfaat non materiel yaitu timbulnya kerusakan/ memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.<sup>83</sup>

Pemilik saham dapat mendaftarkan wakaf saham kepada lembaga keuangan syariah penerima wakaf uang (LKS-PWU) karena saham dapat dianggap sama dengan uang. Wakaf saham memerlukan Institusi yang bekerja secara profesional yang bertugas mengelola saham-saham wakaf. Institusi tersebut dapat berupa perusahaan pengelola dana wakaf atau Reksa Dana Syariah agar saham yang diwakafkan dapat mendatangkan manfaat yang maksimum dan saham yang dijadikan obyek wakaf di investasikan pada bidang-bidang usaha yang halal dan terhindar dari riba.

### (3). Wakaf Obligasi Syariah

Obligasi syariah adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh pengelola kepada pemegang obligasi syariah. Pengelola diwajibkan untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa hasil/ margin/ fee, serta membayar kembali obligasi pada saat jatuh tempo. Wakaf obligasi syariah termasuk wakaf jangka waktunya terbatas karena obligasi syariah sama dengan obligasi pada umumnya yaitu surat utang jangka panjang yang waktunya terbatas/ jatuh tempo.

Pemilik/ pemegang obligasi syariah dapat mewakafkan obligasi ke (LKS-PWU/Obligasi) untuk diterbitkan sertifikatnya. Wakaf obligasi syariah dapat dilakukan dengan akad mudharabah atau ijarah karena terhindar dari usaha

---

<sup>83</sup> Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 129.

yang riba dan haram. Obligasi mudharabah adalah akad kerjasama antara pemilik modal dengan pengelola. Pemilik modal menyediakan dana secara penuh (100%) dalam satu kegiatan usaha, sedangkan pengelola mengelola harta secara penuh dan mandiri dalam bentuk aset pada kegiatan usaha kepada pengelola untuk mengambil manfaat dari barang yang dikelolanya, dan pengelola berkewajiban memberikan imbalan kepada pemilik harta.<sup>84</sup>

#### (4). Wakaf Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

SBSN secara konseptual sama dengan surat utang negara (SUN) yaitu surat berharga berupa surat pengakuan utang, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayarannya imbalan/ margin dan pokoknya oleh negara sesuai dengan masa berlakunya. Dimana pemegang SBSN mewakafkan SBSN yang dimiliki dengan cara mendaftarkannya ke LKS-PWU/ SBSN guna menerbitkan akta dan sertifikatnya. SBSN adalah obyek wakaf, LKS-PWU bertindak sebagai nazhir, dan hasilnya (imbalan dan atau nilai nominal SBSN yang diwakafkan) adalah manfaat yang disedekahkan kepada pihak yang berhak menerimanya. SBSN diwakafkan dengan akad mudharabah, ijarah, musyarokah, dan lain-lain.<sup>85</sup>

#### (5). Wakaf Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun

Salah satu obyek wakaf yang tergolong baru yang diatur dalam UU Nomer 41 Tahun 2004 adalah Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun. Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 133-135.

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 136-145.

arah horisontal dan vertikal, serta merupakan satuan-satuan yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.

Satuan rumah susun adalah rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah sebagai tempat hunian yang mempunyai sarana penghubung kejalan umum. Hak Milik Atas Rumah Susun adalah hak milik perseorangan dan terpisah. Pemilik atas satuan rumah susun dibuktikan dengan akta yaitu sertifikat hak milik atas satuan rumah susun yang terdiri atas: (1) salinan buku tanah dan surat ukur atas hak tanah bersama, (2) gambar denah tingkat rumah susun yang menunjukkan satuan rumah susun yang dimiliki, (3) pertelaan besarnya bagian hak atas bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hak milik atas satuan rumah susun dapat beralih dengan cara perwakafan atau dengan cara pemindahan hak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pemindahan hak atas satuan rumah susun dilakukan dengan akta pejabat pembuat akta tanah dan didaftarkan pada kantor pertanahan/ agraria kabupaten/ kota setempat.

Fungsi utama rumah, rumah susun/satuan rumah susun adalah sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, jika seseorang atau pihak tertentu mewakafkan satuan rumah susun fungsi utamanya adalah tempat tinggal. Tetapi jika pihak atau para pihak yang berhak menerima manfaat mereka dapat menyewakan kepada pihak lain dan mereka dapat memanfaatkan uang sewanya. Wakaf satuan rumah

susun akan bernilai ekonomis jika keberadaannya menjadi pelengkap para nazhir dan pihak-pihak yang berhak menerima manfaat wakaf satuan rumah susun.<sup>86</sup>

#### (6). Wakaf Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

Hak Milik Intelektual adalah hak kebendaan yang diakui oleh hukum atas benda yang tidak berwujud berupa kreasi intelektual.<sup>87</sup> Richard Burton Simatupang menjelaskan bahwa hak milik intelektual dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, hak milik industri terdiri dari paten, merek, desain produk industri, *kedua*, hak cipta terdiri dari karya ilmiah, karya sastra dan seni.<sup>88</sup> Sebagai contoh pengalaman empiris, Hanafi (alm) salah seorang dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati telah mewakafkan salah satu bukunya kepada HMI korkom IAIN SGD dan Nasuka Purnawirawan telah mewakafkan bukunya tentang teori sistem yang diterbitkan oleh Prenada Media (Jakarta) ke program pasca sarjana UIN Sunun Gunung Djati Bandung.<sup>89</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan wakaf langsung (non-produktif) dengan wakaf produktif adalah terletak pada pola manajemen dan cara pelestarian wakaf. Wakaf langsung (non-produktif) membutuhkan biaya untuk perawatan yang dananya diperoleh dari luar benda wakaf, sedangkan wakaf produktif sebagian hasilnya dipergunakan untuk merawat dan melestarikan benda wakaf, selebihnya untuk dibagikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 87-92.

<sup>87</sup> Munir Fuady, *Pengantar Hukum Bisnis*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2005), h. 203.

<sup>88</sup> Richard B Simatupang, *Aspek Hukum dalam Bisnis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 67-68.

<sup>89</sup> Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 101.



Ditinjau dari segi tujuan atau peruntukan wakaf, pada dasarnya dibagi menjadi dua bentuk yakni wakaf ahli atau wakaf khusus dan wakaf khairi atau wakaf umum.

#### A) Wakaf Ahli

Wakaf ahli yaitu wakaf yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, seorang atau lebih, baik keluarga si wakif atau bukan. Wakaf ahli juga sering disebut wakaf dzurri atau wakaf ‘alal aulad yakni wakaf yang diperuntukan bagi kepentingan dan jaminan sosial dalam lingkungan keluarga atau lingkungan kerabat sendiri.<sup>90</sup>

Dalam satu segi, wakaf ahli ini mempunyai dua aspek kebaikan, yaitu (1) kebaikan sebagai amal ibadah wakaf, (2) kebaikan silaturahmi terhadap keluarga yang diberikan harta wakaf. Namun, pada sisi lain wakaf ahli sering menimbulkan masalah, seperti bagaimana jika keturunan yang ditunjuk sudah tidak ada lagi? Siapa yang berhak mengambil manfaat benda (harta wakaf ) itu? Bagaimana jika keturunan si wakif berkembang sangat banyak sehingga menyulitkan pemerataan dalam pembagian hasil harta wakaf? Bagaimana bila keturunan wakif tidak bersedia lagi mengurus harta wakaf, siapa yang berwenang mengemban amanat untuk mengelola harta wakaf? Dan seterusnya.

#### B) Wakaf Khairi

Wakaf khairi yaitu wakaf yang secara tegas untuk kepentingan keagamaan atau kemasyarakatan (kepentingan umum).<sup>91</sup> Wakaf ini ditujukan untuk kepentingan umum dengan tidak terbatas pada aspek penggunaannya yang mencakup semua aspek untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia pada umumnya. Kepentingan umum tersebut bisa untuk keagamaan, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan, keamanan dan lain-lain, yang dapat berwujud seperti pembangunan masjid, sekolah, jembatan, rumah sakit, panti asuhan anak yatim dan sarana sosial lainnya.

Dari tinjauan penggunaannya, wakaf ini lebih banyak manfaatnya ketimbang wakaf ahli, karena tidak terbatasnya pihak-pihak yang mengambil

---

<sup>90</sup> Sayyid Sabiq *Fiqhu as-Sunnah*. (Lebanon: Dar al-‘Arabi, 1977), h. 378.

<sup>91</sup> *Ibid.*,

manfaat. Sesungguhnya jenis wakaf ini yang sesuai dengan hakikat wakaf dan secara substansial, wakaf ini juga merupakan salah satu cara membelanjakan (memanfaatkan) harta di jalan Allah.

## **B. Wakaf dalam Perspektif Undang-Undang No. 41 Tahun 2004**

Di dalam Undang-undang ini dapat dilihat beberapa hal mengenai wakaf sebagai berikut:

### **1. Pengertian Wakaf**

Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah (pasal 1 ayat 1).<sup>92</sup> Dalam pengertian ini, wakaf itu boleh selamanya dan juga boleh terikat pada waktu tertentu.<sup>93</sup>

Definisi ini tergolong definisi yang cukup longgar dan mengakomodasi perbedaan pendapat dikalangan ahli fiqh dan mempertimbangkan pengembangan objek wakaf demi kemaslahatan umat. Jika kita mencermati UU No 41 Tahun 2004 pasal 70 dikatakan bahwa “Semua peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perwakafan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan/ atau belum diganti dengan peraturan yang baru berdasarkan undang-undang ini”

Pada mulanya, definisi wakaf di Indonesia lebih cenderung kepada definisi yang dikemukakan oleh Syafi'iyah. PP No. 28 tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik, pasal 1 (1), berbunyi bahwa: “Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya yang berupa tanah milik dan melembagakannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan peribadatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Agama Islam”.

---

<sup>92</sup> BWI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Badan wakaf Indonesia, 2013), h.4.

<sup>93</sup> DEPAG, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia* Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007),h. 20.

Sementara dalam Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam, pasal 215 (1), berbunyi bahwa: “Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadat atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam”.

Jika membandingkan keduanya antara PP No. 7 tahun 1977 dan Inpres No. 1 tahun 1999 terlihat pada jenis benda wakaf. Dalam PP disebutkan bahwa benda wakaf adalah tanah milik. Sedangkan dalam Inpres disebutkan bahwa benda wakaf adalah benda milik. Dalam Inpres menunjukkan bahwa benda yang dapat diwakafkan itu bukan saja hanya tanah milik, melainkan juga dapat berupa benda milik lainnya, yang menurut tafsir terhadap Inpres tersebut bisa benda tetap (tak bergerak) yang disebut al-‘aqar, atau benda bergerak yang disebut al-musya’. Dinamika sosial, desakan publik dan perubahan paradigma berpikir yang semakin meluas memandang wakaf ”memaksa” lahirnya UU No. 41 tentang wakaf sebagai payung hukum yang lebih kuat berskala nasional.

## **2. Fungsi wakaf**

Fungsi wakaf menurut Undang-Undang No. 41 tahun 2004 adalah Wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum (pasal 5).

## **3. Syarat dan unsur wakaf**

Dalam peraturan perundang-undangan (hukum nasional), unsur (rukun) wakaf tidak jauh berbeda dengan penambahan-penambahan tertentu. Mengenai wakif, syarat tidak jauh berbeda dengan uraian fiqh, hanya UU No. 41 tahun 2004 menambahkan syarat (1) tidak terhalang melakukan perbuatan hukum, dan (2) pemilik sah harta benda wakaf.<sup>94</sup> Dua syarat tersebut diakomodasi dari berbagai pendapat ulama fikih. Dalam UU No. 41 tahun 2004 disebutkan bahwa unsur-unsur wakaf adalah sebagai berikut:

- a. Wakif,
- b. Nazhir,

---

<sup>94</sup> UU No. 41 Tahun 2004 *tentang Wakaf* pasal 8 ayat (1)

- c. Harta benda wakaf,
- d. Ikrar wakaf,
- e. Peruntukan harta benda wakaf,
- f. Jangka waktu wakaf. (Pasal 6)

1) Wakif meliputi:

- a) Perseorangan; dewasa; berakal sehat; tidak terhalang melakukan perbuatan hukum; dan pemilik sah harta benda wakaf.
- b) organisasi; apabila memenuhi ketentuan organisasi untuk mewakafkan harta benda wakaf milik organisasi sesuai dengan anggaran dasar organisasi yang bersangkutan.
- c) badan hukum. apabila memenuhi ketentuan badan hukum untuk mewakafkan harta benda wakaf milik badan hukum sesuai dengan anggaran dasar badan hukum yang bersangkutan.

Dalam UU tidak menyebutkan kata muslim sebagai syarat wakif, sehingga non muslim pun bisa menjadi wakif.<sup>95</sup>

2) Nazhir meliputi:<sup>96</sup>

- a) perseorangan; warga negara Indonesia; beragama Islam; dewasa; amanah; mampu secara jasmani dan rohani; dan tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.
- b) Organisasi, jika memenuhi persyaratan; pengurus organisasi yang bersangkutan memenuhi persyaratan nazhir perseorangan sebagaimana yang dimaksud di atas; dan organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dan/atau keagamaan Islam.
- c) badan hukum, apabila memenuhi persyaratan: pengurus badan hukum yang bersangkutan memenuhi persyaratan nazhir perseorangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1); dan badan hukum Indonesia yang dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan badan hukum yang bersangkutan bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dan/atau keagamaan Islam.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*,

<sup>96</sup> BWI , *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Badan wakaf Indonesia, 2013), h.43.

### 3) Harta benda wakaf<sup>97</sup>

Harta benda wakaf hanya dapat diwakafkan apabila dimiliki dan dikuasai oleh wakif secara sah. Harta benda wakaf terdiri dari (pasal 16):

#### a) benda tidak bergerak meliputi:

- (1) Hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik yang sudah maupun yang belum terdaftar
- (2) Bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah sebagaimana dimaksud pada poin di atas tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah
- (3) Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- (4) Benda tidak bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

#### b) benda bergerak meliputi:

- (1) Uang
- (2) Mulia
- (3) surat berharga
- (4) kendaraan
- (5) hak atas kekayaan intelektual
- (6) hak sewa
- (7) benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 4) Ikrar Wakaf<sup>98</sup>

Ikrar wakaf dituangkan dalam akta ikrar wakaf. Akta ikrar wakaf paling sedikit memuat:

- a) Nama dan identitas Wakif;
- b) Nama dan identitas Nazhir;
- c) Data dan keterangan harta benda wakaf;

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h.50.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 58.

- d) Peruntukan harta benda wakaf;
- e) Jangka waktu wakaf.

5) Peruntukan harta wakaf<sup>99</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukan bagi:

- a) Sarana dan kegiatan ibadah
  - b) Sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan
  - c) Bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa
  - d) Kemajuan dan peningkatan ekonomi umat
  - e) Kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan.
- 6) Jangka waktu wakaf

Dalam UU disebutkan bahwa harta benda wakaf bisa untuk selamanya atau dalam jangka waktu tertentu.

4. Kewajiban dan hak-hak nadzir<sup>100</sup>

Jika ditinjau menurut Undang-undang No. 41 tahun 2004, maka tugas nadzir adalah melakukan pengadministrasian benda wakaf, mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya, melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia (pasal 11).

Adapun hak nadzir menurut Undang-Undang tersebut adalah nadzir dapat menerima imbalan dari hasil bersih atas pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang besarnya tidak melebihi dari 10% (pasal 12). Selain itu, juga ditambahkan bahwa dalam melaksanakan tugas, nadzir mendapatkan pembinaan dari menteri dan badan wakaf indonesia (pasal 13), selain itu nadzir juga harus terdaftar pada Menteri dan Badan Wakaf Indonesia (pasal 14 ayat 1).

5. Perubahan benda wakaf<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Miftahul Huda, *Mengalirkan Manfaat Wakaf 'Potret Perkembangan Hukum dan Tata Kelola Wakaf Di Indonesia'*, (Bekasi: Gramata Publishing, 2015), h. 344.

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 340.

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 340.

Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 2004, perubahan status harta benda wakaf yang telah diwakafkan boleh dilakukan dengan syarat dilarang untuk

- a. dijadikan jaminan;
- b. disita;
- c. dihibahkan;
- d. dijual;
- e. diwariskan;
- f. ditukar, atau
- g. dialihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya, kecuali untuk kepentingan umum.

### **C. Landasan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Memberi Batas Waktu Untuk Wakaf**

Permasalahan dalam masyarakat kerap timbul mewarnai sejarah perwakafan di Indonesia, seperti objek wakaf, jangka waktu wakaf, *nadzir* hingga peralihan harta wakaf. Pertimbanganpertimbangan hukum pun muncul dari berbagai ahli dan disampaikan dalam beberapa wacana ilmiah. Perkembangan wakaf yang sangat maju di Indonesia mendorong terbentuknya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan untuk menjawab polemik wakaf yang terjadi dalam masyarakat, sayangnya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 ini hanya membatasi obyek wakaf hanya pada tanah hak milik saja, tidak mencakup harta lainnya yang dimiliki oleh *wakif* dan belum mengakomodir seluruh pendapat mazhab tentang wakaf diantaranya adalah tentang jangka waktu wakaf, begitu juga prosedur yang dilakukan tidak cukup akad wakaf dilakukan secara lisan saja. Dalam praktek adanya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tidak dapat efektif karena disebagian masyarakat ada yang enggan untuk mewakafkan tanahnya karena bebarapa alasan.

Seiring dengan adanya Peradilan Agama yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, dibutuhkan suatu pedoman untuk menyelesaikan sengketa tentang wakaf yang dirasa oleh hakim Pengadilan Agama masih kurang apabila hanya mendasarkan ketentuan

dari Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977. Untuk itu ditetapkanlah Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam.<sup>102</sup> Obyek hukum wakaf berdasarkan ketentuan Kompilasi Hukum Islam meliputi benda bergerak dan tidak bergerak. Hal ini dapat diketahui berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 4 Kompilasi Hukum Islam tentang pengertian benda wakaf adalah segala benda baik bergerak atau tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam.

Sayangnya perluasan obyek hukum itu hanyalah merupakan wacana sehingga untuk saat ini perlu sekali segera dibentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang wakaf dalam bentuk undang-undang. Pemikiran mengenai yang dapat menjadi wakif adalah perlu adanya perluasan siapa saja yang dapat menjadi wakif. Selama ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 wakif hanya dibatasi pada orang, orang-orang, atau badan hukum yang memiliki tanah hak milik. Obyek wakaf hanya dibatasi pada benda tetap yang berupa tanah hak milik saja. Untuk memberikan dorongan bagi umat Islam untuk mewujudkan pelaksanaan ibadah kepada Allah melalui wakaf maka tidak perlulah seseorang itu menunggu mempunyai tanah hak milik. Cukup apabila seseorang itu memiliki harta baik benda tetap atau benda tidak tetap, asalkan benda itu merupakan harta milik wakif secara keseluruhan dan adanya niat wakif untuk mewakafkan hartanya itu secara kekal atau terus menerus. Terhadap hal ini ada pemikiran dari KH. Sechul Hadi Permono mengenai seorang wakif dapat mewakafkan hartanya misalnya tanah hak miliknya untuk jangka waktu tertentu, tujuannya untuk memanfaatkan lahan tidur. Sebagaimana pengertian wakaf menurutnya yaitu: perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang atau badan hukum untuk memisahkan sebagian dari harta miliknya dan melembagakannya guna kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam dan perundang-undangan yang berlaku.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muhammad Abid Abdullah, *Hukum Wakaf , Kajian Kontemporer pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf* (Dompot Dhuafa Republika, Jakarta, 2004), h. 256.

<sup>103</sup>Sechul Hadi Permono, *Hukum waris, Wasiat, Hibah dan Wakaf kaitannya dengan penyusunan RUU tentang Hukum Terapan Peradilan Agama* (Depag : Surabaya, 2002), h. 25.



Berkaitan dengan hal itu tidaklah tepat pengertian wakaf untuk harta yang penyerahannya untuk jangka waktu tertentu. Sebab syarat adanya wakaf adalah seseorang itu menyerahkan hartanya untuk kepentingan Allah semata dan bersifat kekal atau untuk selamanya. Apabila harta itu diperluas tidak hanya tanah hak milik saja itu benar asalkan tetap harta itu merupakan milik wakif secara keseluruhan. Apabila tentang lamanya atau waktu wakaf yang dibatasi sekehendak wakif maka hal itu bukanlah memenuhi unsur wakaf dan hanya dapat disebut sebagai sedekah. Selanjutnya pemikiran kedua mengenai perbaikan wakaf dalam suatu undangundang adalah mengenai harta wakaf. Hukum Islam tidak membatasi obyek hukum wakaf hanya pada tanah hak milik saja. Keberadaan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 memang hanya dibatasi pada tanah hak milik saja. Hal ini untuk memudahkan pemantauandan menyelamatkan harta wakaf benda tetap untuk publik. Hal itu tidak berarti wakaf hanya dapat dilaksanakan untuk benda yang berupa tanah hak milik saja, karena Inpres Nomor 1 Tahun 1991 membuka perluasan obyek wakaf meliputi benda bergerak atau tidak bergerak milik wakaf. Oleh karena itu perlu penekanan secara yuridis tentang benda apa saja yang dapat diwakafkan ke dalam undang-undang wakaf nantinya. Sebagai bahan pertimbangan obyek wakaf perlu penekanan pada substansi benda wakaf atau unsure pokok benda wakaf yaitu harus berhenti atau penahanan pokoknya. Perdebatan tentang unsur kekal dari benda wakaf tampak antara madzab Syafi'i dan Hanafi dengan madzab Maliki Imam Syafi'i misalnya, sangat menekankan wakaf pada fixed asset (harta tetap) sehingga menjadikannya sebagai syarat sah wakaf. Mengingat di Indonesia secara fikih kebanyakan adalah pengikut mazhab Syafi'i, maka bentuk wakaf yang lazim kita dapatkan berupa tanah, masjid, madrasah, dan aset tetap lainnya.

Di lain pihak, Imam Maliki mengartikan "keabadian" lebih pada nature barang yang diwakafkan, baik itu aset tetap maupun aset bergerak. Untuk aset tetap, seperti tanah, unsur keabadian terpenuhi karena memang tanah dapat dipakai selama tidak ada longsor atau bencana alam yang menghilangkan fisik tanah tersebut, demikian juga halnya dengan masjid atau madrasah. Selain itu

---

Imam Maliki memperluas lahan wakaf mencakup barang-barang bergerak lainnya, seperti wakaf susu sapi atau wakaf buah tanaman tertentu. Yang menjadi substansi adalah sapi dan pohon, sementara yang diambil manfaatnya adalah susu dan buah. Ia membuka luas kesempatan untuk memberikan wakaf dalam jenis aset apa pun, termasuk aset yang paling likuid yaitu uang tunai (cash waqf).<sup>104</sup>

Dari uraian di atas dapat dipikirkan adanya perluasan mengenai obyek hukum wakaf. Dapat berupa uang yang dimiliki oleh wakif berapapun jumlahnya yang dikelola dan dikumpulkan oleh suatu badan baik badan bentukan pemerintah atau badan sosial yang nantinya dapat dibeli lahan misalnya dibeli tanah hak milik yang nantinya dapat diubah menjadi tanah wakaf dan usaha untuk mengakomodir pendapat para ulama mazhab tentang kekekalan harta wakaf. Sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya penetapan pengertian wakaf yang menyebutkan kebolehan mewakafkan sesuatu dalam jangka tertentu berdasarkan pada pertimbangan yuridis dalam metodologi hukum Islam terhadap penggabungan berbagai macam mazhab fiqh dalam konsep fiqh Indonesia yang di kristalkan dalam bentuk undang-undang di negara Indonesia, tanpa mengkhususkan pada mazhab tertentu sehingga secara keseluruhan dapat dipergunakan oleh seluruh umat Islam Indonesia yang multi mazhab, sehingga kesemua mazhab terakomodir dalam undang-undang tersebut walaupun tidak dalam satu permasalahan.

Pertimbangan kedua adalah konsep *maqashid syari'ah* dalam perkembangan fiqh Islam di Indonesia, dalam konsep *maqashid syari'ah* peninjauan terhadap hukum ditinjau dari tujuan akhir pensyari'atan tanpa mengabaikan konsekuensi dari sebuah pensyari'atan. Sehingga kalau dikembalikan pada tujuan akhir wakaf sebagai amalan jariah yang selalu berfaidah tentunya tidak hanya berbentuk pada benda yang nampak semata, akan tetapi juga pada benda yang sudah tidak ada lagi tetapi masih terdapat manfaat yang mengalir padanya. Maka dari pada itu wakaf sementara waktu menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki sedikit harta untuk diwakafkan. Apabila telah sampai

---

<sup>104</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Cash Wakaf Dan Anggaran Pendidikan Umat* (Dompet Dhuafa Republika Jakarta : 2002), h.75.

waktu akhir wakaf dan harta tersebut diambil kembali hendaknya manfaat yang telah diberikan melalui wakaf dalam jangka waktu tertentu dapat berlanjut.

Pertimbangan selanjutnya adalah keadaan sosiologis masyarakat Indonesia yang gemar bergotong royong terutama untuk kemaslahatan ummat, diantaranya adalah kegemaran masyarakat untuk mewakafkan harta bendanya. Dalam hal ini para perumus Undang-Undang ini berharap bahwa kebiasaan ini dapat diatur dalam Undang-Undang dan dipermudah prosesnya sehingga dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 ini terdapat berbagai perkembangan fiqh wakaf meliputi kebolehan wakaf uang, kebolehan wakaf sementara waktu, kebolehan pengalihan fungsi wakaf dan lain sebagainya.

### **BAB III**

#### **SEJARAH WAKAF DI NEGARA MUSLIM**

Salah satu tujuan didirikannya sebuah negara adalah untuk mensejahterakan rakyatnya secara adil dan makmur.<sup>105</sup> Dalam konteks Indonesia, hal ini sesuai dengan bunyi sila kelima dari Pancasila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Ada banyak peraturan dan kebijakan pemerintah untuk mencapai keadilan sosial bagi masyarakat Indonesia. Peraturan dibuat agar adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, peraturan atau perundang-undangan bisa digunakan dalam rekayasa sosial (social engineering) untuk mencapai sebuah tujuan, jika peraturan itu tentang ekonomi, maka bisa jadi tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat.

---

<sup>105</sup> BN. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 367

Salah satu bidang yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah wakaf, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Lembaga wakaf bersama dengan lembaga masyarakat sipil lainnya bisa jadi alternatif pemecahan masalah ketidakadilan sosial di Indonesia. Karena sejak dahulu wakaf di beberapa negara modern, dan bahkan jauh pada kesultanan pada masa lalu, telah memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika dikelola dengan baik, maka wakaf mempunyai potensi yang besar secara ekonomi. Di Indonesia, sampai pada tahun 2003 terdapat 590 Triliun aset nasional ekonomi wakaf.<sup>106</sup> Apabila dikelola dengan baik dan benar, aset sebesar itu bukan hal yang mustahil bisa mensejahterakan sejumlah anggota masyarakat Indonesia dan dapat mengangkat derajat masyarakat ke jenjang yang lebih sejahtera, sehingga dapat mengurangi jumlah angka kemiskinan dan pengangguran. Sebelum tahun 2000 wakaf telah lama dikelola oleh lembaga swasta dan perorangan. Namun demikian masih terdapat beberapa hambatan, di antaranya adalah masih kurangnya pemahaman dan kepedulian umat Islam terhadap wakaf, SDM wakaf yang belum profesional, dan pengaruh ekonomi global<sup>107</sup>. Agar pengelolaan wakaf dapat dilakukan secara maksimal dan profesional, Kementerian Agama telah melakukan beberapa langkah strategis:

Pertama, melahirkan Direktorat Pemberdayaan Wakaf, yang terdiri dari empat sub direktorat (Inventarisasi dan sertifikasi wakaf, penyuluhan wakaf, pengelolaan wakaf, dan bina lembaga wakaf ).

Kedua, melahirkan Badan Wakaf Indonesia (BWI), sesuai amanat UU nomor 41 tahun 2004 pasal 47 sampai dengan pasal 61.

Ketiga, kemitraan usaha dan aliansi strategis, harus sesuai mengikuti sistem syariah yaitu *musharakah*<sup>108</sup> atau *mudharabah*.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup>Tuti A. Najib dan Ridwan al-Makassary (ed), *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan: Studi tentang Wakaf dalam Perspektif Keadilan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2006),h. 167-168.

<sup>107</sup>Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Dirjend. Bimas Islam, 2006), 37-56.

<sup>108</sup>Dalam UU No. 2 tahun 2008 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akad *musyarakah* adalah akad kerja sama di antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang

Keempat, kerjasama kebijakan dalam bidang ekonomi-politik.

Kelima, pengelolaan wakaf tunai.

Salah satu program Direktorat Pemberdayaan Wakaf yang berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama pada tahun 2008 telah menyusun kumpulan khutbah wakaf,<sup>110</sup> yang menjadi bagian sosialisasi wakaf bagi masyarakat muslim secara umum. Hal ini dilakukan agar pengetahuan wakaf bisa menjangkau muslim di pelosok Indonesia.

Oleh karena itu, pertanyaan utama tulisan ini adalah bagaimana pengelolaan wakaf di negara-negara muslim pada era modern? untuk itu, penulis akan mendeskripsikannya sebagai berikut.

#### **A. Wakaf dalam Masyarakat Non Muslim PraIslam**

Sejarah mencatat bahwa wakaf mengorbit sejalan dengan keberadaan manusia. Karena umat manusia sebelum islam telah menyembah tuhan yang mereka yakini, maka hal ini mendorong mereka untuk membangun tempat khusus untuk peribadatan yang dibangun diatas sebidang tanah dan sekaligus hasil bumi yang dihasilkannya diberikan kepada orang yang mengurus tempat ibadah tersebut. Bentuk ini merupakan contoh wakaf atau yang menyerupainya.

Peradaban Babylonia telah mengenal cara tersebut. Para raja pada waktu itu menghibahkan manfaat hasil bumi kepada para yatim, orang janda dengan tanpa perpindahan hak kepemilikan kepada mereka. Begitu juga halnya yang terjadi di Mesir kuno dan Romawi. Pada waktu itu wakaf tidak hanya terbatas untuk tempat peribadatan saja, bahkan lebih dari itu wakaf sudah masuk pada bidang pemikiran dan *tsaqofah* seperti yang ada pada madrasah Plato yang berlangsung selama enam abad.<sup>111</sup>

---

masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.

<sup>109</sup> Menurut UU No. 2 tahun 2008 pengertian mudharabah adalah Akad kerja sama antara pihak pertama sebagai pemilik dana dan pihak kedua sebagai pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad.

<sup>110</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Kumpulan Khutbah Wakaf* (Jakarta: Dirjend. Bimas Islam Depag RI, 2008).

<sup>111</sup> Muhammad Dasuqi *Al-Waqof wa Dauruhu fi Tanmiyah al-Mujtama' al-Islami* (Kementrian Wakaf Mesir, Jilid I), h.33-36.

## **B. Wakaf dalam Masyarakat Barat Modern.**

Peranan Inggris dan Perancis dalam wakaf memang diakui yaitu dengan dibuatnya undang-undang batasan wakaf terutama yang bersangkutan dengan masalah gereja, biara dan tempat peribadatan lainnya<sup>112</sup> Setelah Imperium Romawi barat dan peradabannya runtuh, maka satu-satunya bentuk wakaf yang berada di Eropa adalah gereja. Dan pada abad ke-13, barulah muncul wakaf-wakaf dalam bidang sosial (khoiriyah) yang berkembang di Eropa tengah (Jerman).

Adapun isyarat pertama yang menunjukkan adanya perhatian Barat dalam usaha pengundang-undangan masalah wakaf dapat dilihat pada undang-undang Inggris (Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk pelayanan umum). Kemudian undang-undang tersebut dikenal dengan nama Foundation (Muassasah ghoir Hukumiyah) yang bertujuan untuk kemashlahatan umum dan bukan untuk mengeruk keuntungan. Kemudian Foundation ini berkembang di Amerika Utara dan menjadi dua bentuk: Public Foundation (*Muassasah Ammah*) dan Private Foundation (Muassasah Khoshshoh).

Ada beberapa pandangan dan analisa tentang motiv munculnya institusi wakaf di Barat khususnya Amerika pada era sekarang ini:

- a. Dari segi tujuan Tujuan umum: Dijumpai foundation untuk umum seperti pelayanan untuk masyarakat dan kesejahteraan umum.
- b. Tujuan khusus: seperti pelayanan khusus pendidikan, kesehatan, penelitian dan riset ilmiah.
- c. Dari sisi pendiri foundation tersebut seperti wakaf syarikah, wakaf individu dan wakaf untuk minoritas agama. Sebagai contoh adalah berdirinya Badan wakaf Islam untuk Amerika utara (North American Islamic Trust) yang didirikan pada tahun 1971.

## **C. Wakaf dalam Sejarah Islam**

---

<sup>112</sup>Mundir Qohf, *Al-Waqof al-Islami*, Cet I, (Dar al-Fikr, Beirut), h. 23-24.

Ajakan al-Qur'an dan al-Sunnah yang menyerukan infaq mendapatkan perhatian khusus dari para sahabat nabi yaitu dengan adanya tasabuf fi al-khoirat seperti yang telah dikatakan oleh Jabir. Hal ini membuktikan akan kuatnya iman mereka dan sekaligus menunjukkan pancaran kepribadian mereka dalam kehidupan. Lalu siapakah orang yang pertama kali melaksanakan wakaf dalam islam? Ada perbedaan pendapat dalam hal ini<sup>113</sup>

1. Abu Thalhah yang mewakafkan tembok Birha`.
2. Umar bin al-Khoththob yang mewakafkan tanah yang ada di Khoibar.
3. Seorang Yahudi yang masuk islam yang mewakafkan tanah Muhairiq.
4. Tembok kaum bani Najjar yang dibuat masjid oleh rasul, kemudian mereka tidak menginginkan ganti rugi.

Dari perbedaan ini paling tidak menunjukkan bahwa antusias para sahabat dalam melaksanakan wakaf pada masa kehidupan rasulullah saw. baik wakaf ahli (bersifat kekerabatan) maupun khoiri (sosial) sangat besar sekali. Meskipun pada waktu itu belum muncul istilah wakaf melainkan shodaqoh.

Setelah periode sahabat, gerakan wakaf masih tetap berlangsung, terlebih dengan adanya banyak pembebasan (futuhat) terhadap kawasan-kawasan seperti Mesir, Syam dll.

Disamping itu juga sejarah wakaf islam bisa kita klasifikasikan menjadi beberapa periode<sup>114</sup>:

- a. Periode Tiga Abad Pertama.

Pada periode ini kita dapat menelusuri sejarah fiqh wakaf dalam buku-buku induk dalam setiap madzhab, seperti al-Umm dalam madzhab Syafi'i, Muwaththo' dan Mudawwanah dalam madzhab Maliki, al-Mabshuth dalam madzhab Hanafi dan Masail Imam Ahmad dalam madzhab Hambali. Pada periode ini kita temukan perbedaan pendapat dalam masalah wakaf terutama pada masalah al-jawaz (bolehnya menarik kembali status barang wakaf) atau luzum (tidak

---

<sup>113</sup>Muhammad Dasuqi, *Al-Waqof wa Dauruhu fi Tanmiyah al-Mujtama' al-Islami*, Jilid I (Kementrian Wakaf Mesir), h. 41-42.

<sup>114</sup>*Ibid*, hal. 88-100.

bolehnya menarik kembali status barang wakafan), persyaratan hilangnya kepemilikan waqif (milkiyyat al-mauquf ) atas barang yang diwakafkan (mauquf) dll..

b. Periode Pertengahan.

Pada periode ini dapat kita temukan buku–buku fiqh semisal Mughni karya Ibnu Qudamah (w. 630), al-Hawi al-Kabir karya al-Mawardi (w. 450), Fath al-Qodir karya Kamal bin Hammam (w. 861), Adapun permasalahan yang dibahas pada periode ini adalah seputar perincian dalam pendevinisian wakaf yang masing-masing dipengaruhi oleh syarat imam masing-masing madzhab, perincian syarat nadzir dll.

c. Periode Mutakhir.

Adapun permasalahan yang muncul pada periode ini adalah antara lain bentuk-bentuk sighot wakaf baik yang sharih (jelas) maupun yang kinayah (samar), masalah boleh tidaknya mewakafkan dinar dll.

Sebelum Islam lahir, praktik seperti sistem wakaf Islam bisa dijumpai di beberapa wilayah, di kota Mekkah misalnya terdapat ka’bah yang dibangun sejak zaman nabi Ibrahim sebagai tempat berkumpul dan tempat ibadah bagi manusia, namun pada zaman jahiliyah, suku-suku di sekitar jazirah ini menambahkannya dengan beberapa patung yang dijadikan sesembahan, keberadaan patung yang disediakan oleh para kabilah itu juga berfungsi sebagai prestise, yang membedakannya dengan wakaf dalam Islam.<sup>115</sup>

Pada masa pra-Islam, di Irak juga sudah dikenal sistem pengelolaan tanah yang menyerupai wakaf, dimana tuan tanah memberikan hak kepada penggarap untuk mengolah tanahnya dan pengelola tanah ini bisa diwariskan secara turun temurun. Demikian juga pada zaman Mesir Kuno, para raja biasa mewakafkan barang atau tanah untuk kepentingan para dewa, seperti untuk tempat ibadah, kuil-kuil dan kuburan, termasuk digunakan untuk sedekah yang diberikan kepada para pendeta. Di negara ini juga dikenal adanya wakaf keluarga, dimana

---

<sup>115</sup>Muhammad Abid Abdullah al-Kabisi, *Hukum Wakaf: Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap tentang Fungs dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf* (Jakarta: IIMaN Press dan Dompot Dhuafa Republika, 2004), h. 14.



anak tertua memiliki wewenang mengatur pengelolaan harta wakaf dan tidak boleh perjual belikan.<sup>116</sup>

Bahkan pengelolaan sistem yang menyerupai wakaf, juga dikenal pada masa pra- Islam di wilayah non-muslim, seperti pada masyarakat Romawi. Dalam salah satu pasal pada piagam “Justin: (kumpulan Undang-undang Romawi) menyebutkan bahwa setiap benda suci dan atau benda yang berkaitan dengan agama tidak dapat dimiliki oleh seseorang, karena sesuatu yang telah digunakan untuk ibadat tidak dapat dimiliki oleh manusia, termasuk lahan bekas bangunan suci tetap dianggap suci, walaupun bangunannyatelah lama roboh.<sup>117</sup>Tentu prinsip dasar sistem ini berasal dari titah raja, bukan berangkatdari sebuah keyakinan agama.

Pada masa awal Islam (abad I H.), khususnya ketika Rasulullah saw. masih hidup, praktik wakaf dapat dilihat dari ucapan Nabi kepada Abu Thalhah agar menyalurkan wakaf kepada keluarganya (Hasan bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab).<sup>11</sup> Inilah yang menjadi dasar pendapat sebagian ulama bahwa praktik wakaf sudah ada sejak Rasul masih hidup. Lalu peristiwa tersebut juga diperkuat dengan jawaban Rasul atas pertanyaan Umar ketika ia memperoleh sebidang tanah di Khaibar. Peristiwa ini secara sempurna diabadikan dalam hadits berikut ini:<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad Ab id Abdullah al-Kabisi, *HukumWakaf*, (Jakarta: PT IIMaN-Dompet Dhuafa, 2004), h. 17-19.

<sup>117</sup>*Ibid.*.,

<sup>118</sup>12 Lihat Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami'i al-Sahih*, Juz II (Qahirah: al- Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1403 H.), 297. Bandingkan dengan Abi Husain Muslim bin Hujaj Ibnu Muslim al-Qusayri al-Nisaiburi, *al-Jami'i al-Sahih*, Juz 5, 73-74 dan Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 6 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 262.

عن عبد الله بن عمر أن عمر رضي الله عنه أتى النبي صلى الله عليه وسلم وكان قد ملك  
مائة سهم من خير فقال قد أصبت مالا لم أصب مثله وقد أردت أن أتقرب به إلى الله  
تعالى فقال حبس الأصل وسبل الثمرة

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pertama hasil dari tanah wakaf yang dikelola dapat disedekahkan, dan tanah tersebut tidak boleh dijual atau dihibahkan. Kedua, peruntukan hasil produksi harta wakaf dapat disalurkan kepada orang-orang fakir, karib kerabat, budak (pelayan), fisabilillah, tamu, dan orang yang akan melakukan perjalanan. Ketiga, pengurus harta wakaf juga bisa menggunakan hasil produksi harta wakaf dengan sewajarnya.

Dalam sejarah umat Islam juga terjadi penyalahgunaan wakaf, wakaf mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai daerah dan masa. Namun demikian, pengelolaan wakaf juga pernah mengalami kemunduran atau diselewengkan, seperti untuk menghalangi ahli waris mendapatkan warisan. Tentu saja pendapat ulama mengenai wakaf seperti ini adalah batal,<sup>13</sup> artinya wakaf tersebut tidak sah. Sudah mafhum bahwa bangunan yang selalu dihubungkan dengan contoh praktik wakaf pertama sekali adalah masjid Quba di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw., wakaf yang kedua adalah masjid Dar al-Hijrah di Madinah juga, yang dibangun oleh Rasulullah saw. setelah mengambil alih lahan perkebunan milik seorang Yahudi yang terbunuh dalam perang Uhud yang berpihak kepada kaum muslim.<sup>119</sup>

Pada masa dinasti-dinasti Islam, wakaf memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan negara. Pada masa Dinasti Saljuk, harta wakaf dibangun untuk tempat pemberhentian sementara kafilah dagang yang melewati wilayahnya, mereka boleh beristirahat di situ selama tiga hari tanpa dipungut

---

<sup>119</sup>Mannan, *Sertifikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam* (Jakarta: CIBER dan PKTTI-UI, 2001), h. 32.

bayaran dan mendapat makanan secara cuma-cuma.<sup>120</sup> Pada zaman Dinasti Utsmani berkuasa, wakaf dikenal dengan *wakfiye*, yang berarti pelayanan publik.<sup>121</sup> Pada masa ini wakaf telah berperan dalam membiayai pelayanan publik dan berbagai bangunan seni budaya. Bahkan menurut Timur Kuran bahwa sampai tahun 1923 dua per tiga tanah subur yang ada di Turki dimiliki oleh wakaf,<sup>122</sup> yang menjadi indikator bahwa pelaksanaan wakaf di negara ini sangat maksimal, baik kesadaran masyarakatnya yang begitu tinggi maupun karena profesionalitas pengelolanya.

Pada masa lalu, institusi wakaf memiliki peran yang besar dalam rekonstruksi Istanbul.<sup>123</sup> Dengan aset wakaf yang begitu besar dan pengelolaannya secara profesional dan inovatif, maka tak mengherankan jika dampaknya masih bisa dilihat sampai sekarang, yang telah berlangsung ratusan tahun, baik berupa bangunan-bangunan sosial, seperti madrasah, benteng-benteng, jalan, jembatan, air mancur, tempat mandi (rendaman), jembatan, rumah sakit. Ada juga tempat ibadah, seperti masjid. Serta bangunan komersial lainnya seperti pasar, pertokoan, tempat penginapan untuk pelancong, pabrik-pabrik. Bahkan saat ini sudah merambah perbankan bank dan lain-lain.

Di Mesir, pada masa Dinasti Bani Umayyah, dalam masalah wakaf dikenal seorang hakim yang bernama Taubah bin Namr bin Haumal al-Hadrami pada masa pemerintahan Hisham bin Abdul Malik, ia telah mencatat harta wakaf secara khusus dan sangat rapi. Ia pula orang yang pertama mengelola wakaf untuk

---

<sup>120</sup>P. M. Holt, Ann K. S. Lambton and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, Vol. IA (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), h. 259.

<sup>121</sup>Tuti A. Najib dan Ridwan al-Makassary (ed), *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan*: h. 50.

<sup>122</sup>Timur Kuran, "Provision of Public Goods under Islamic Law: Origins, Impact, and Limitations of the Waqf System," *Law and Society Review*, Vol. 35, 2001, 841-897 dalam Tuti A. Najib dan Ridwan al-Makassary (ed), *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan*: h. 50.

<sup>123</sup>P. M. Holt, Ann K. S. Lambton and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, Vol. IA, h. 307-308.

membuat bendungan.<sup>124</sup> Perkembangan wakaf pun berlanjut pada periode-periode berikutnya.

Pada masa Dinasti Mamluk, wakaf dibagi ke dalam tiga kategori dan diatur dalam administrasi yang terpisah-pisah. Pertama abbas, terdiri dari tanah perkebunan yang luas yang hasilnya diperuntukkan bagi pemeliharaan masjid. Kedua, awqaf hukmiya terdiri dari tanah-tanah di perkotaan Misr dan Kahira terutama diperuntukkan bagi kepentingan kedua kota tersebut. Ketiga. awqaf ahliya atau wakaf pemberian keluarga.<sup>125</sup> Dalam perkembangannya, wakaf keluarga terus berlangsung hingga pada zaman modern, yang pengaturannya oleh pemerintah Mesir akan dibahas pada bagian berikut tulisan ini. Dengan demikian wakaf pada zaman ini telah dikelola secara baik dan maksimal

Di Irak pada masa Dinasti Abbasiyah (Bagdad), wakaf dikelola oleh Qadhi yang selalu dimonitoring dan terhadap wakaf harta bergerak ditampung dalam bait al-mal khusus. Sedangkan peruntukan wakaf tidak hanya diberikan kepada fakir miskin saja, tetapi pada masa itu sudah dilakukan inovasi dalam pendistribusian wakaf, sehingga peruntukan wakaf juga dikeluarkan untuk membangun tempat ibadah, tempatpengungsian, perpustakaan, sarana pendidikan, beasiswa untuk para pelajar, gaji para tenaga pengajar dan orang yang terlibat di dalamnya (jika sekarang mungkin bagian administrasi sekolah).

Praktik wakaf di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak Islam menjadi kekuatan sosial politik, beberapa praktik yang menyerupai wakaf yang sudah diketahui secara umum diantaranya di Mataram, dikenal adanya “tanah Perdikan,” di Lombok dikenal „tanah Pareman,” di Banten (pada masyarakat Badui di Cebo) dikenal adanya istilah “Huma Serang,” di Minangkabau dikenal adanya “tanah pusaka (tinggi),” di Aceh ada “tanah weukeuh,” yaitu tanah pemberian sultan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum),seperti umum pembangunan

---

<sup>124</sup>Achmad Djunaidi dan Thobieb al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006), h. 32.

<sup>125</sup>Mannan, *Sertifikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*, h. 32.

dan mengembangkan meunasah, membangun masjid, operasionalisasi perayaan atau peringatan hari-hari besar Islam maupun bersifat lokal.<sup>126</sup>

Namun demikian, perkembangan inovasi pemanfaatan harta wakaf sejak setelah zaman kesultanan mengalami kemunduran sampai diterbitkannya No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Sehingga walaupun jumlah penduduk muslim di wilayah Indonesia sangat banyak, namun dalam pengelolaan wakaf tidaklah signifikan.

### 1. Wakaf di Pakistan

Negara Pakistan terletak di anak benua India, yang berbatasan dengan Iran, Afghanistan, India dan China, mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan berbagai aliran, awalnya merupakan bagian dari wilayah Negara India, namun pada tahun 1947 melepaskan diri dari India, tentu dengan berbagai gejolak dan pengorbanan dari kedua belah pihak.<sup>127</sup>

Terlepas dari ada tidaknya pengaruh pemikiran Pergerakan Islam Abul A'la Almaududi, terdapat dua peraturan mengenai pengelolaan wakaf di negara ini. Sebelum lepas dari India, pada tahun 1935 ada *The Musalman Waqf (Bombay Amandement) Act*, dan pada tahun 1945 ada *The Qanon-e Awqaf Islami* (sekarang propinsi Bahwalpur). Setelah lepas dari India, pada tahun 1949 ada *The North West Frontier Province Charitable Institution Act*, kemudian pada tahun 1951 ada *The Punjab Muslim Awqaf Act*. Keempat peraturan tersebut hanya mengatur pelaksanaan wakaf pada empat provinsi yang berbeda, lalu pada tahun 1959 peraturan wakaf dibawah payung hukum yang satu untuk semua provinsi dengan dikeluarkannya *The Musalman Waqf (Sind Amandement) Act*.<sup>128</sup>

Dalam perjalananya peraturan ini tidak berlaku efektif dan tidak relevan, maka pada tahun 1976 aturan tersebut diganti dengan *Awqaf (Federal Control)*

---

<sup>126</sup>A. Najib dan Ridwan al-Makassary (ed), *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan*, h. 72-73.

<sup>127</sup> Malise Ruthven dan Azim Nanji, *Historical Atlas of the Islamic World* (Harvard: Harvard University Press, 2004), h. 23-100.

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 108

*Act*, pengelolaan wakaf dilakukan di tingkat federal. Pada tahun 1979 pengelolaan wakaf dikembalikan lagi ke tingkat provinsi.<sup>129</sup> Setiap tahun pengelolaan harta wakaf meningkat.<sup>130</sup> Demikianlah aturan perundang-undang yang berlaku di negara Pakistan.

## 2. Mesir

Secara geografis, Mesir terletak di wilayah benua Afrika yang berbatasan dengan Jazirah Arab, namun mayoritas penduduknya merupakan etnis Arab, yang sudah ada jauh sebelum negara ini merdeka dari Prancis. Pemerintahannya menganut sistem republik yang dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih langsung oleh rakyatnya.

Sudah diketahui sejak lama, bahwa Mesir merupakan salah contoh negara yang sangat baik dalam mengelola wakaf, khususnya pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh lembaga pendidikan al-Azhar, sampai abad ke-19 hampir separuh dari tanah di Mesir dikelola oleh lembaga wakaf al-Azhar.

Salah satu jenis wakaf yang menarik untuk dikaji di negara ini adalah polemik seputar wakaf keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keberadaan wakaf keluarga ini sudah ada jauh sebelum agama Islam lahir, lalu kebiasaan ini diteruskan sampai era modern.

Pada awal abad 20 wakaf di Mesir dikelola oleh sebuah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dengan nama Diwan al-Awqaf, yang berwenang mengatur dan mengurus harta wakaf. Dalam perkembangannya, pada tanggal 20 November 1913, lembaga ini meningkat statusnya menjadi departemen, sehingga wakaf di Mesir diurus langsung oleh Kementrian Waqaf (Wazarah al-Awqaf).

Pada masa modern, dua tahun setelah revolusi Mesir yang terjadi pada 1925,<sup>131</sup> regulasi wakaf keluarga di negara ini mulai diatur dengan peraturan tahun 1927 tentang wakaf keluarga. Dalam perkembangannya, wakaf ini terus mengalami pro dan kontra, yang jauh sebelumnya memang sudah terjadi sikap pro

---

<sup>129</sup> *Ibid.*,

<sup>130</sup> *Ibid.*,

<sup>131</sup> al-Kabisi, Muhammad Abid Abdullah, *Hukum Wakaf: Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf*, (Jakarta: IIMaN Press dan Dompot Dhuafa Republika), 2004.

dan kontra, lalu keluarlah Peraturan tahun 1946, yang menyatakan bahwa peraturan tentang wakaf keluarga bersifat sementara.

Salah satu alasan bagi kelompok yang menuntut penghapusan wakaf keluarga ini adalah karena wakaf keluarga tidak memiliki implikasi terhadap sedekah. Pendapat ini dibantah oleh mereka yang mendukung, dengan alasan bahwa banyak perbuatan para sahabat yang menyalurkan harta wakaf kepada kerabat dekatnya. Selain itu banyak hadits yang menyatakan bahwa bersedekah kepada keluarga dekat lebih diutamakan, baru kepada kalangan lainnya,<sup>132</sup> hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari para ulama fikih.

Dikarenakan sikap pro dan kontra terhadap wakaf keluarga semakin memuncak, akhirnya pemerintah mengeluarkan Peraturan nomor 180 tahun 1952, yang menyatakan bahwa legalitas wakaf keluarga dihapus, status wakaf keluarga menjadi wakaf bebas dan tidak terikat. Pada akhirnya, wakaf di negara ini hanya terbatas pada wakaf umum saja, yang diperkuat dengan Peraturan nomor 347 tahun 1953 tentang Wakaf Umum.

Pada tahun tersebut, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan nomor 547 tahun 1953 yang menyatakan bahwa Kementrian wakaf berwenang mengurus wakaf. Lalu berturut-turut, pada beberapa tahun berikutnya pemerintah terus mengeluarkan peraturan tentang wakaf. Pada tahun 1954 keluar Peraturan nomor 525 tentang pembangian pembagian hasil wakaf, kemudian pada tahun 1957 keluar lagi Peraturan No. 18 tentang pembagian harta wakaf kepada mustahik.

Kemudian pada tahun 1971 keluar Peraturan Nomor 80 tentang Badan Wakaf. Badan ini memiliki beberapa wewenang di antaranya melakukan perencanaan pengelolaan wakaf, mendistribusikan harta wakaf, mengembangkan harta wakaf yang telah dikumpulkan, dan menyusun laporan pertanggungjawaban pengelolaan wakaf. Berdasarkan Qanun<sup>133</sup> Mesir,

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 30-31.

<sup>133</sup> al-Munawar, Said Agil Husin, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 763

benda yang diwakafkan tidak terbatas pada benda yang tidak bergerak saja, tapi juga benda-benda yang bergerak dan berjangka waktu.<sup>134</sup>

Yang menarik dari kasus perundang-undangan tentang pengaturan wakaf di Mesir adalah dinamika hukumnya yang cepat berubah menyesuaikan perkembangan zaman, yang berbasis pada perkembangan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukum Islam di Mesir sangat dinamis bila dibandingkan di beberapa negara muslim yang lain. sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Sai'd al-Ashmawi, bahwa dimana terdapat kemaslahatan umum di situlah terdapat hukum Allah,<sup>135</sup> sesuai dengan prinsip filsafat hukum Islam.

### 3. Wakaf di Malaysia

Dalam sejarah Hukum Islam di Malaysia, praktek wakaf tidak dapat diketahui dengan jelas awal dikenalnya, tahun pelaksanaan dan siapa yang pertama kali mengenalkan dan mempraktekkan wakaf dalam skala Nasional. Akan tetapi melalui sejarah di Malaysia dapat disimpulkan bahwa awal pengenalan dan pelaksanaan wakaf sekitar tahun 1800an yang dipelopori oleh para pedagang dari Malaysia.<sup>136</sup>

Selanjutnya praktek wakaf terus berlanjut hingga kini, karena memang di Malaysia walaupun baru merdeka pada 31 Oktober 1957 dan mewarisi sistem Inggris, urusan keagamaan dan adat-istiadat melayu tidak diintervensi. Sehingga urusan keagamaan seperti wakaf yang memegang amanah adalah Majelis Agama Negeri (semisal Departemen Agama). Jenis wakaf di Malaysia dapat kategorikan menjadi dua model, yaitu wakaf 'am dan wakaf khash. Wakaf 'am adalah harta yang diwakafkan untuk kepentingan umat Islam dan untuk pengembangan sosio-ekonomi umat Islam. Wakaf diurus langsung oleh Majelis Agama. Wakaf khas

---

<sup>134</sup> Uswatun Hasanah, *Wakaf Tunai Inovasi Finansial Islam, Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat*, ( Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam/PSTTI-UI, 2006), h. 60.

<sup>135</sup> Muhammad Said al-Ashmawi, *Syariah: Kodifikasi Hukum Islam, dalam Charles Kurzman (ed), Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003),h. 53.

<sup>136</sup> Kemenag RI, *Pedoman Pengelolaan dan Perkembangan Wakaf*, ( Dirjen bimas, 2013) h. 16



adalah harta yang diwakafkan disertai dengan syarat-syarat tertentu oleh yang mewakafkan (waqif). Seperti orang yang mewakafkan hartanya untuk membangun masjid, sekolah, rumah sakit, atau untuk kuburan umum, maka hartanya tersebut digunakan hanya untuk tujuan tersebut. Sedangkan pengelola harta wakaf adalah mejelis agama setempat, sebab di Malaysia masing-masing daerah mempunyai kewenangan tersendiri dalam mengelola wakaf.<sup>137</sup>

Perkembangan perwakafan di Malaysia sejak tahun 1800-an tidak mengalami perubahan secara signifikan dan bernilai ekonomi. Sebab perundang-undangan Malaysia sampai sekarang hanya terbatas kepada tanah. Itupun mayoritas masih berupa wakaf khas yang dalam pengelolaannya terikat dengan ketentuan-ketentuan yang disyaratkan oleh waqif. Di samping itu, masih banyak tanah wakaf yang dikelola oleh luar Majelis Agama, nazdirnya bukan ahli ekonomi dan tidak punya latar belakang manajemen, sehingga perwakafan di Malaysia kurang produktif dan kurang bernilai ekonomi. Oleh karenanya seminar tentang wakaf di Malaysia merekomendasikan antara lain; perlunya undang-undang yang membolehkan wakaf produktif yang bernilai ekonomis, seperti agribisnis, perdagangan dan wakaf tunai.<sup>138</sup>

#### **4. Wakaf Di Arab Saudi**

Negeri padang pasir pusat turunnya agama Islam adalah negara kerajaan yang mewarisi ajaran Islam. Kerajaan Saudi Arabia berdasarkan syari'at Islam dan konstitusinya adalah sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Al Qur'an al Karim dan hadits Nabi saw adalah dasar negara dalam menegakkan hukum Allah SWT. Oleh karenanya perwakafan yang merupakan ajaran Islam secara otomatis menjadi prioritasnya dalam rangka pengembangan ekonomi.

Melalui ketetapan No. 574 tanggal 16 Rajab 1386 H. sesuai dengan surat keputusan kerajaan No. M/35, tanggal 18 Rajab 1386 H. departemen wakaf resmi dibentuk oleh kerajaan Arab Saudi. Di mana departemen ini bertugas untuk mengurus aset-aset wakaf dan dikelolanya secara produktif. Akan tetapi ada

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 17.

pengelolaan khusus terhadap harta wakaf yang ada di Mekkah dan di Madinah serta ada alokasi hasil wakaf secara khusus untuk perawatan dan pengembangan dua kota tersebut. Seperti tanah wakaf yang ada di sekitar Mekkah dan Masjid Nabawi dibangun hotel, pertokoan dan rumah yang dikembangkan secara ekonomi yang hasilnya untuk perawatan aset-aset dua kota tersebut dan membantu masyarakat yang membutuhkan uluran tangan kerajaan.

Dalam pengelolaan wakaf di Arab Saudi tentu dengan menunjuk pengelola (nazir). Di mana Nazir tersebut bertugas untuk membuat perencanaan dalam pengembangan harta wakaf, mensosialisasikan program yang telah disepakati, melaksanakan tugas dalam mendistribusikan hasil wakaf kepada yang membutuhkan, memelihara dan mengawasi untuk kelanggengan aset wakaf dan membuat laporan kepada Kerajaan (mamlakah) dalam pelaksanaan dan pengelolaan wakaf.<sup>139</sup>

#### **D. Sejarah Pengelolaan Wakaf di Indonesia**

Sejarah pengelolaan wakaf di negara Indonesia mengalami beberapa perkembangan paling tidak ada tiga periode besar pengelolaan wakaf di Indonesia yaitu:

##### **a. Periode Tradisional**

Dalam periode ini wakaf masih ditempatkan sebagai ajaran yang murni dimasukkan dalam kategori ibadah *mahdhah* (pokok). Yaitu kebanyakan benda-benda wakaf diperuntukkan untuk kepentingan pembangunan fisik, seperti masjid, musholla, yayasan, pesantren, kuburan, dan sebagainya. Sehingga keberadaan wakaf belum memberikan kontribusi sosial yang lebih luas karena hanya untuk kepentingan yang bersifat konsumtif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 19-20.

aspek diantaranya adalah kebakuan paham terhadap wakaf, nazhir wakaf yang masih tradisional, peraturan perundang-undangan yang belum memadai.<sup>140</sup>

#### **b. Periode Semi-Profesional**

Periode semi-profesional adalah masa dimana pengelolaan wakaf secara umum sama dengan periode tradisional, namun pada masa ini sudah mulai dikembangkan pola pemberdayaan wakaf secara produktif, meskipun belum maksimal. Sebagai contoh adalah pembangunan masjid-masjid yang letaknya strategis dengan menambah bangunan gedung untuk pertemuan, pernikahan, seminar, dan lain-lain seperti masjid Pondok Indah di Jakarta. Selain itu juga sudah dikembangkan pemberdayaan tanah-tanah wakaf untuk bidang pertanian, pendirian usaha-usaha kecil seperti toko-toko ritel, koperasi, penggilingan padi, usaha bengkel dan sebagainya yang hasilnya untuk kepentingan pengembangan di bidang pendidikan (pondok pesantren), meskipun pola pengelolaannya masih dikatakan tradisional. Dan pola pemberdayaan seperti di atas sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern As-Salam Gontor, Ponorogo.<sup>141</sup>

#### **c. Periode Professional**

Periode professional adalah sebuah kondisi dimana daya tarik wakaf sudah mulai dilirik untuk diberdayakan secara professional produktif. Keprofesionalan yang dilakukan meliputi aspek: manajemen, sumber daya manusia ke kenazhiran, pola kemitraan usaha, bentuk benda wakaf yang tidak hanya berupa harta tidak bergerak seperti uang, saham dan surat berharga lainnya, dukungan politik

---

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat pemberdayaan wakaf dan direktorat jenderal bimbingan masyarakat Islam, 2007), hal 1-2

<sup>141</sup> *Ibid.*, hal., 3-4

pemerintah secara penuh, seperti lahirnya Undang Undang Nomer 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.

Dalam periode ini, yang dijadikan rujukan dalam pengelolaan wakaf secara professional adalah munculnya gagasan wakaf tunai yang digulirkan oleh tokoh ekonomi dari Bangladesh, M.A. Mannan. Kemudian muncul pula gagasan wakaf investasi yang di Indonesia sudah dimulai oleh Tazkia Consulting dan Dompot Dhuafa Republika dengan mengeluarkan sertifikat wakaf tunai.

Semangat pemberdayaan potensi wakaf secara professional produktif tersebut semata-mata untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia, khususnya muslim Indonesia yang sampai saat ini masih dalam keterpurukan ekonomi, baik di bidang pendidikan, kesehatan, teknologi maupun bidang sosial lainnya. Dalam pengelolaan wakaf secara professional paling tidak terdapat tiga filosofi dasar yang harus ditekankan ketika hendak memberdayakan wakaf secara produktif yaitu pola manajemen yang baik, asas kesejahteraan nazhir, asas transparansi dan acuntability dimana badan wakaf dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun akan proses pengelolaan dana kepada umat dengan jelas.<sup>142</sup>

#### **BAB IV**

#### **ANALISIS ARGUMENTASI TENTANG WAKAF BERJANGKA WAKTU DALAM FIKIH DAN UNDANG- UNDANG**

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, hal., 5-7

Wakaf berjangka yang ada menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini terdapat perbedaan pendapat antara 4 mazhab yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Imam Maliki dan Imam Hanafi memperbolehkan adanya wakaf berjangka, alasannya, wakaf tidak disyaratkan berlaku untuk selamanya, tetapi sah bila berlaku untuk waktu satu tahun misalnya. Sesudah itu kembali kepada pemiliknya. Jika pendapat ini diterapkan, maka wakaf akan mendapat perluasan makna dan perluasan kesempatan kepada para pihak yang tidak memiliki benda permanen yang ingin diwakafkan, tapi memiliki setatus benda yang bersifat temporari tersebut. Selain membuka lebih lebar kepada calon waqif, kekayaan wakaf akan semakin bertambah banyak dan memungkinkan bisa dikembangkan secara maksimal. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Hambali tidak memperbolehkan adanya wakaf berjangka, alasannya, wakaf itu benar-benar terjadi kecuali bila orang yang mewakafkan bermaksud mewakafkan barangnya untuk selama-lamanya dan terus menerus. Itupula sebabnya, maka wakaf disebut sebagai shadaqah jariyah. Jadi, kalau orang yang mewakafkan itu membatasi waktunya untuk jangka waktu tertentu, misalnya mengatakan, "saya wakafkan barang ini untuk waktu 10 tahun", atau "bila saya membutuhkannya", dan redaksi-redaksi seperti itu, maka apa yang dilakukannya itu tidak bisa disebut sebagai wakaf dalam pengertiannya yang benar.

### **A. Analisis Argumentasi Tentang Wakaf Berjangka Waktu dalam Fikih**

#### **1) Imam Malik**

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa kepemilikan atas harta yang telah diwakafkan tetap dipegang oleh pemberi wakaf. hal ini dapat dipahamni dari pengertian wakaf yang dikemukakan Ahmad al-Dardir dalam kitabnya Al-Syarh al-Saghir. bahwa wakaf itu adalah perbuatan si waqif rnenjadikan manfaat hartanya untuk digunakan oleh mustahiq (penerima waqif). walaupun yang dimilikinya itu berbentuk upah. atau menjadikan hasilnya untuk dapat digunakan seperti mewakafkan uang. Dengan mengucapkan lafaz wakaf

untuk masa tertentu sesuai dengan keinginan pemilik<sup>143</sup>. Kepemilikan menurut Mazhab Maliki masih berada di tangan sipemberi karena mengandung maksud bahwa orang yang diberi wakaf ibarat seorang hamba yang melayani tuannya hingga meninggal. Artinya si penerima wakaf itu tidak punya hak milik atas benda (wakaf) yang dijaganya itu.<sup>144</sup>

Dalam hal ini Imam Malik membedakan antara lafaz *waqafa*, *Habasa* dan *sadaqa*. Lafaz *waqafa* berarti mengandung makna *attahrim* dan *at-takbid*<sup>145</sup>. Untuk itu apabila si waqif hendak mewakafkan dengan mengikrarkan lafaz *waqafa*, maka harta yang diwakafkan tersebut tidak bisa ditarik kembali.<sup>146</sup> sedangkan kata *habasa* tidak mengandung makna al-Tahrim dan at-Takbid. Kecuali apabila si waqif mensifati dengan lafaz yang semakna dengan al-Tahrim dan at-Takbid atau dengan sifat tidak dijual dan tidak diwariskan. Oleh karena itu apabila si waqif hendak mewakafkan hartanya dengan mengikrarkan lafaz *habasa*, maka harta tersebut bisa ditarik kembali oleh si pemberi.<sup>147</sup> Dan *sadaqa* (menyedekahkan). Apabila Si waqif mewakafkan hartanya dengan melafazkan *sadaqa* berarti menjadikan harta tersebut sebagai milik orang lain sebagaimana *hibah*<sup>148</sup>

Menurut Teori Imam Malik wakaf ini mengikat dalam arti lazim, tidak mesti melembagakan secara abadi dalam arti muabbad dan boleh saja diwakafkan untuk tenggang waktu tertentu yang disebut berjangka. dengan demikian, wakaf itu tidak boleh ditarik di tengah perjalanan.

Dengan kata lain si waqif tidak boleh menarik ikrar wakaf sebelum habis tenggang waktu tenggang yang telah diwakafkannya. Kiranya disinilah letak

---

<sup>143</sup> Ahmad al-Dardir. .41-Syarah al-Shagir. (Matba'ah Muhammad Al Sabih. 1985) Juz IV, h. 203.

<sup>144</sup> Dr. Muhammad Abid Abdullah Al-Kabisi. Hukun Wakaf, h. 55.

<sup>145</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir *kamus Arab Indonesia*, tth, h. 277. Berasala dari kata *حرم الوارثه* *الحريم* Yang berarti mencegah. *التأيد* artinya pelarangan *حرم الوارثه* mencabut hak warisnya, jadi *attahrim* mempunyai arti bahwa ahli waris tidak boleh mewarisi

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 3. *التأيد* *الخليد* yaitu pengabdian, jadi *at-ta'bid* mempunyai arti bahwa harta tersebut dijadikan harta wakaf untuk selama-lamanya.

<sup>147</sup> Abdul Wabhab al-Baghdadi, *Al-Ma'unah 'ala Mazhab Alim al-Madinah, al-Imam Malik Ibn Anas* (Daral-Fikr 1995 M 1415 H) Juz III, h.1595.

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 1596.

adanya kepastian hukum (lazin,) dalam perwakafan menurut Irnam Malik yaitu kepastian hukum yang mengikat berdasarkan suatu ikrar. Harta atau benda yang diwakafkan adalah benda yang rnempunyai ekonomis dan tahan lama. Harta itu berstatus milik si waqif akan tetapi. si waqif tidak mempunyai hak untuk menggunakan harta tersebut (tasharruf) selama masih masa wakafnya belum habis. Jika dalam sigha atau ikrar wakaf itu si waqif tidak menyatakan dengan tegas tenggang waktu perwakafan yang ia kehendaki. maka dapat diartikan bahwa ia bermaksud mewakafkan hartanya itu untuk selamanya (muabbad). Landasan yang dijadikan rujukan Imnam Malik. dalam hal ini adalah hadis Ibn Umar Sebagaimana persoalan inti yang dikemukakan oleh Imam Malik dalam sebuah Hadis yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ أَنْبَأَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِحَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِحَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُ بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاغَ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ سِيرِينَ فَقَالَ غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا<sup>149</sup>

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepada kami Ibnu 'Aun berkata Nafi' memberitakan kepadaku dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu mendapat bagian lahan di Khaibar lalu dia menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta pendapat Beliau tentang tanah lahan tersebut dengan berkata: "Wahai Rasulullah, aku mendapatkan lahan di Khaibar dimana aku tidak pernah mendapatkan harta yang lebih bernilai selain itu. Maka apa yang Tuan perintahkan tentang tanah tersebut?" Maka Beliau berkata: "Jika kamu mau, kamu tahan (pelihara) pepohonannya lalu kamu dapat bershadaqah dengan (hasil buah) nya". Ibnu 'Umar radliallahu 'anhu berkata: "Maka 'Umar menshadaqahkannya

<sup>149</sup> Imam Abi Sa'adah Mubarak Ibn Muhammad Ibn Atsir Al-Jazeri, *Jami'ul Ushul Min Ahaditsirrasul*, Jilid IV, Juz VII, (Beirut Libanon, Darul Ahya' Al-Arabi, 1984), h. 314-315.

dimana tidak dijualnya, tidak dihibahkan dan juga tidak diwariskan namun dia menshadaqkannya untuk para faqir, kerabat, untuk membebaskan budak, fii sabilillah, ibnu sabil dan untuk menjamu tamu. Dan tidak dosa bagi orang yang mengurusnya untuk memakan darinya dengan cara yang ma'ruf (benar) dan untuk memberi makan orang lain bukan bermaksud menimbunnya. Perawi berkata; "Kemudian aku ceritakan hadis ini kepada Ibnu Sirin maka dia berkata: "ghoiru muta'atstsal maalan artinya tidak mengambil harta anak yatim untuk menggabungkannya dengan hartanya"

Jika dicermati maksud dari hadis di atas adalah mengandung pengertian bahwa wakaf telah dipraktikkan oleh Sayyidina Umar untuk mewakafkannya tanahnya yang ada di Khaibar, sesuai dengan petunjuk dan anjuran Rasulullah Saw., di mana Umar tetap mempertahankan harta pokok (tanah) dan kemudian hasil atau manfaat tanahnya saja disedekahkan kepada yang membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Memang kalimat yang diungkapkan Rasulullah Saw. hanya singkat namun padat, untuk itulah Imam Malik dalam memahami hadis di atas tetap berpegang pada keumuman kata yang tertera yakni.

نا تسبح تئذ الماهل وتقلصة باله.

(Jika engkau suka tahanlah pokoknya dan sedekahkanlah hasilnya)

Menunjukkan harapan terhadap hasil pengelolaannya dari apa yang ada di dalam barang wakaf itu. Hal ini dapat pula dipahami apa yang dimaksud oleh Imam Malik adalah wakaf shodaqoh, wakaf ini dikelompokkan dalam pengertian shodaqoh jika yang dimaksud adalah mengharapkan hasil barang atau apa yang ada di dalamnya. Dan boleh mewakafkan untuk selamanya atau untuk sementara saja, tergantung ikrar yang diungkapkan oleh si wakif pada waktu penyerahan benda wakaf.

Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Imam Malik di dalam Kitab *Syarah al-Syaghir* bahwa wakaf tanpa syarat *atta'bid* (abadi) tetap sah, sebab beliau memandang *atta'bid* (abadi) bukan termasuk syarat wakaf.<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Sayyid Ahmad Dardir, *Syarah Al-Shaghir*, Juz IV, Percetakan Muhammad Ali wa Auladihi, t.th., h. 207.



وَلَا يُشْتَرَطُ فِيهِ التَّأْيِيدُ بَلَنْ يَجُوزُ وَقْفُهُ سَنَةً أَوْ أَكْثَرَ لِأَجَلٍ مَعْلُومٍ ثُمَّ يَرْجَعُ مِلْكَالَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ

Artinya : “Dan tidak disyaratkan ta’bid (abadi) dalam wakaf, maka dari itu boleh mewakafkan barang dengan jangka waktu satu tahun atau lebih (dengan waktu tertentu), kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain”.

Oleh sebab itu jika ada orang yang mewakafkan hartanya dengan cara membatasi dengan waktu tertentu, menurut pendapat Imam Malik tetap sah. Dan Imam Malik juga memberikan argumentasi dalam memberikan keputusan tentang batasan waktu dalam wakaf. Jika wakaf memang termasuk ibadah sosial yang sering disebut dengan shodaqoh, mengapa harus sodaqoh selama- lamanya, bukankah untuk sementara waktu juga tidak ada yang melarang secara tegas.

Demikian juga dalam undang-undang wakaf yang terbaru yaitu UU No.41 Tahun 2004 Pasal 1 disebutkan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakaf untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan untuk kesejahteraan umum menurut syari’ah.<sup>151</sup> Dan fungsi wakaf menurut redaksi pasal 5 UU No.41 Tahun 2004 bahwa ”wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum”.<sup>152</sup>

Sedangkan wakaf dalam kompilasi hukum Islam pada pasal 215 ayat (1) dijelaskan dengan redaksi: wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>153</sup> Perwakafan yang terdapat dalam KHI sebagian besar pasal-pasal nya mempunyai kemiripan dengan apa yang telah diatur dalam PP.No.28 Tahun 1977 tentang perwakafan

<sup>151</sup> Depag Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Peraturan Perundangan Perwakafan*, 2006, h. 2.

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>153</sup> Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam*, Cet.1, (Jakarta:Gema Insani press, 1994), h.141.

tanah milik, hanya saja PP.No.28 Tahun 1977 terbatas pada perwakafan tanah milik sedangkan dalam KHI memuat tentang perwakafan secara umum. Wakaf yang terdapat dalam kompilasi hukum Islam tidak terbatas hanya dalam tanah milik, tetapi mencakup benda bergerak dan benda tidak bergerak yang mempunyai daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan penilai menurut Islam. Pasal 215 Ayat 4 disyaratkannya harta wakaf yang memiliki daya tahan lama dan bernilai agar benda wakaf tersebut dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang, tidak hanya sekali pakai. Demikian pula karena watak wakaf yang lebih mementingkan manfaat benda tersebut, yaitu untuk mengekalkan bala wakaf meskipun orang yang berwakaf sudah meninggal. Demikian pula benda wakaf ini dapat berupa benda yang dimiliki baik oleh perorangan maupun kelompok atau suatu badan hukum dan harus benar-benar kepunyaan yang berwakaf (wakif)

Dilihat dari hadis dan pendapat di atas yang menyinggung tentang wakaf tersebut nampak tidak terlalu tegas. Karena itu sedikit sekali hukum-hukum wakaf yang ditetapkan berdasarkan kedua sumber tersebut. Sehingga ajaran wakaf ini diletakkan pada wilayah Ijtihadi, bukan Ta'abudi, khususnya yang berkaitan dengan aspek pengelolaan, jenis wakaf, syarat dan peruntukan.

Meskipun demikian, ayat Al-Quran dan Sunnah yang sedikit itu mampu menjadi pedoman para ahli Islam. Sejak masa khulafa'ur rasyidin sampai sekarang, dalam membahas dan mengembangkan hukum-hukum wakaf melalui ijtihad mereka. Sebab itu sebagian besar hukum wakaf dalam Islam di tetapkan sebagai hasil ijtihad, dengan menggunakan metode yang bermacam-macam, qiyas, maslahah mursalah dan lain-lain. Penafsiran yang sering digulirkan oleh para ulama', bahwa wakaf ini sangat identik dengan shodaqoh jariyah, yaitu suatu amal ibadah yang memiliki pahala yang terus mengalir selama masih bisa dimanfaatkan oleh kehidupan manusia.

Oleh karenanya, ketika suatu hukum (ajaran) Islam. Yang masuk dalam wilayah ijtihadi, maka hal tersebut menjadi sangat fleksibel, terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru, dinamis, fururistik (berorientasi pada masa depan ).Sehingga dengan demikian, ditinjau dari aspek ajaran saja,

wakaf merupakan sebuah potensi yang cukup besar untuk bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Apalagi ajaran wakaf ini termasuk bagian dari muamalah yang memiliki jangkauan yang sangat luas.

Memang ditinjau dari kekuatan hukum yang dimiliki, ajaran wakaf merupakan ajaran yang bersifat anjuran (sunnah), namun kekuatan yang dimiliki sesungguhnya begitu besar sebagai tonggak menjalankan roda kesejahteraan masyarakat banyak. Sehingga dengan demikian, ajaran wakaf yang masuk dalam wilayah ijtihad, dengan sendirinya menjadi pendukung non manajerial yang bisa dikembangkan pengelolaannya secara optimal.

Penulis sendiri lebih condong untuk mendukung pendapat yang disampaikan oleh Imam Malik, dimana konsep abadi tidak dijadikan sebagai syarat utama dalam wakaf. Oleh karena itu dalam kitab *Al-Mabsyuth*, yang menjelaskan bahwa:<sup>154</sup>

انه يتوسع في امر الوقف فلا يشترط التأييد واشتر العود الى الورثة عند زوال حاجة

الموقوف عليه لا يفوت موجب العقد عنه

Artinya: Dia Abu Yusuf membuat kelonggaran dalam hal pelaksanaan wakaf maka ia tidak memasukkan ta'bid sebagai syarat, menurutnya motif akad tidak akan hilang hanya karena ada syarat pengembalian benda kepada ahli waris jika penerima wakaf tidak punya hajat lagi terhadap benda wakaf yang ada.

Dan Abu Yusuf juga berpendapat, jika yang dimaksud wakaf adalah mendekatkan diri kepada Allah maka upaya itu sekali tempo boleh dilaksanakan untuk sementara, dan pada saat yang lain dapat dilakukan untuk selama-lamanya, sehingga untuk mewujudkan maksud wakif untuk shadaqah itu sah.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Syamsuddin As Syarkhisy, *Al-Mabsyuth*, Juz XII, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), h. 47.

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 41.

Untuk memperjelas pendapat Imam Malik di atas, penulis juga mengutip pendapat yang disampaikan oleh Syeh Ahmad Showi di dalam kitab *Bilughatis Salik li aqrabil mas alik* yaitu:<sup>156</sup>

فلا يشترط فيه التأييد (مندوب) لانه من البر وفعل الخير وشمل قوله ولو بأجرة ما إذا

استأجر دارا مملوكة او ارضا مدة معلومة ووقف منفعتها ولو مسجد في تلك المدة

Artinya: Maka tidak adanya syarat *atta'bid* (abadi) dalam perwakafan karena wakaf adalah ibadah sunnah dan termasuk perbuatan baik yang berdimensi sosial, walaupun bentuk wakafnya dari hasil upah persewaan rumah milik sendiri atau persewaan tanah yang memakai jangka waktu tertentu atau manfaat hasilnya diberikan pada masjid dengan memakai batasan waktu boleh-boleh saja.

Dari uraian pendapat secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tidak memakai syarat *atta'bid* dalam wakaf bisa dibenarkan, walaupun ada pendapat yang melarangnya. Karena adanya dalil yang menunjukkan bahwa masalah menahan benda yang diserahkan kepada kehendak pribadi seseorang. Ketentuan *ta'bid* (abadi) sebenarnya berasal dari pernyataan sayyidina Umar yang belum mendapat persetujuan Nabi.

Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut. Di tengah problem sosial masyarakat Indonesia dan tuntutan akan kesejahteraan ekonomi akhir-akhir ini, keberadaan lembaga wakaf menjadi sangat strategis. Di samping sebagai salah satu aspek ajaran Islam yang berdimensi spiritual, wakaf juga merupakan ajaran yang menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi.

Untuk mengatasi kemiskinan, wakaf merupakan sumber dana yang potensial. Selama ini program pengentasan kemiskinan masih tergantung dari bantuan kredit luar negeri, khususnya bank dunia. Bahkan dari masalah ini kita dapat menelusuri munculnya kemiskinan struktural, krisis lingkungan dan lain-lain.

Dengan demikian pendapat Imam Malik sangat relevan jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di era sekarang ini.

---

<sup>156</sup> Syekh Ahmad Showi, *Bilughatis Salik li Aqrabil Masalik*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th), h. 10.

Siapa tahu ini semua justru dapat menjadi terobosan baru dan mengatasi masalah kependudukan yang semakin kompleks saat ini.

Adapun kasus yang timbul, jika ide dan pendapat Imam Malik ini dinilai cukup relevan dengan kondisi saat ini yang mengenal dengan istilah hukum agraria HGB (Hak guna bangunan), hak pakai atau sistem kontrak. Jika pendapat Imam Malik ini diterapkan, maka wakaf akan mendapat perluasan makna dan perluasan kesempatan kepada para pihak yang tidak memiliki benda permanen yang ingin diwakafkan, tapi memiliki status benda yang bersifat temporary tersebut. Selain membuka lebih lebar kepada calon wakif, kekayaan akan semakin bertambah banyak dan akan memungkinkan bisa dikembangkan secara maksimal.<sup>157</sup>

Dari hasil percobaan dewasa ini bagi masyarakat muslim dan lainnya menunjukkan bahwa wakaf sementara dapat merealisasikan berbagai kepentingan ekonomi dan sosial masyarakat. karena banyak kebutuhan masyarakat yang berdasarkan tabiatnya memang bersifat sementara dan tidak berlangsung selamanya melainkan terbatas hingga pada saat-saat tertentu.

## 2) Imam Syafii

Imam syafii mengatakan bahwa apabila ikrar wakaf telah sempurna maka Tidak dibenarkan si pewakif untuk menguasai harta wakaf tersebut. Berikut ini kutipan dan dalil yang beliau gunakan.

قال اشافعى: والعطايا التي تتم بكلام المعطي ان يقبضها المعطى مكان اذا خرج به الكلام من

المعطي له جائزا على ما اعطى لم يكن للمعطي ان يملك ما خرج منه فيه الكلام بوجه ابد<sup>158</sup>

Artinya:“Imam Syafi’i berkata: pemberian yang sempurna dengan perkataan yang memberi, tanpa diterima oleh orang yang diberikan, ialah: apa, yang apabila dikeluarkan karena perkataan si pemberi, yang boleh atas apa yang diberikannya. Maka tidak boleh lagi

---

<sup>157</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Paradigma Baru Wakaf Di Indonesia*, 2006, h.5.

<sup>158</sup> Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *Al-Umm*, Juz IV, (Bairut:Dar al-Kutub al-Ilmiah,tth), h. 60.

si pemberi memilikinya apa yang telah keluar perkataan itu padanya untuk selamanya.”

Menurut Syafi'i, pemberian suatu harta benda apakah yang bergerak atau tidak bergerak itu ada tiga macam yaitu

1. Hibah
2. Wasiat
3. Wakaf.

Selanjutnya menurut Imam Syafi'i, pemberian seseorang semasa ia masih hidup ada dua macam:

1. pemberian berupa hibah atau hibah wasiat
2. pemberian berupa wakaf.

Sedangkan pemberian seseorang ketika ia sudah meninggal dunia hanya ada satu macam yaitu yang disebut warisan.

Menurut Imam Syafi'i, pemberian berupa hibah dan wasiat sudah sempurna dengan hanya berupa perkataan dari yang memberi (ijab), sedangkan dalam wakaf, baru dinyatakan sempurna bila dipenuhi dengan dua perkara: pertama, dengan adanya perkataan dari yang memberi (ijab), dan kedua, adanya penerimaan dari yang diberi (qabul). Tetapi ini hanya disyaratkan pada wakaf yang hanya ditujukan untuk orang-orang tertentu. Sedangkan untuk wakaf umum yang dimaksudkan untuk kepentingan umum tidak diperlukan qabul.

Pernyataan Imam Syafi'i di atas menunjukkan bahwa pengakuan yang memberikan (ijab) dan penerimaan yang menerima (qabul) merupakan syarat sahnya akad wakaf yang ditujukan bagi pihak tertentu. Pernyataan Imam Syafi'i menunjukkan juga bahwa wakaf dalam pandangannya adalah suatu ibadah yang disyariatkan, wakaf telah berlaku sah bilamana waqif telah menyatakan dengan perkataan waqaftu (telah saya wakafkan), sekalipun tanpa diputuskan hakim. Harta yang telah diwakafkan menyebabkan waqif tidak mempunyai hak kepemilikan lagi, sebab kepemilikannya telah berpindah kepada Allah Swt dan tidak juga menjadi milik penerima wakaf (maukuf alaih), akan tetapi waqif tetap boleh mengambil manfaatnya. Bagi Imam Syafi'i, wakaf itu mengikat dan karenanya tidak bisa ditarik kembali atau diperjualbelikan, digadaikan, dan diwariskan oleh waqif. Beliau juga berpendapat barang yang

diwakafkan haruslah barang yang kekal manfaatnya baik berupa benda tak bergerak, benda bergerak maupun benda kongsi (milik bersama).<sup>159</sup>

Dalam hubungannya dengan wakaf dengan jangka waktu tertentu, Imam al-Syafi' menggunakan metode istinbath hukum berupa hadis dari Yahya bin Yahya at-Tamimi dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ أَنْبَأَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِحَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِحَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُ بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ سِيرِينَ فَقَالَ غَيْرَ مُتَأَتِّلٍ مَالًا<sup>160</sup>

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepada kami Ibnu 'Aun berkata Nafi' memberitakan kepadaku dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa 'Umar bin Al Khatthab radliallahu 'anhu mendapat bagian lahan di Khaibar lalu dia menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta pendapat Beliau tentang tanah lahan tersebut dengan berkata: "Wahai Rasulallah, aku mendapatkan lahan di Khaibar dimana aku tidak pernah mendapatkan harta yang lebih bernilai selain itu. Maka apa yang Tuan perintahkan tentang tanah tersebut?" Maka Beliau berkata: "Jika kamu mau, kamu tahan (pelihara) pepohonannya lalu kamu dapat bershadaqah dengan (hasil buah) nya". Ibnu 'Umar radliallahu 'anhu berkata: "Maka 'Umar menshadaqahkannya dimana tidak dijualnya, tidak dihibahkan dan juga tidak diwariskan namun dia menshadaqahkannya untuk para faqir, kerabat, untuk membebaskan budak, fii sabilillah, ibnu sabil dan untuk menjamu tamu. Dan tidak dosa bagi orang yang mengurusnya untuk memakan darinya dengan cara yang ma'ruf (benar) dan untuk memberi makan orang lain bukan bermaksud menimbunnya. Perawi berkata; "Kemudian aku ceritakan hadis ini kepada Ibnu Sirin maka dia berkata: "ghoiru muta'atstsal maalan artinya tidak mengambil harta anak yatim untuk menggabungkannya dengan hartanya"

<sup>159</sup> M. Asy Syarbumi Al-Khatib, *Mugni al-Muhtaj*, Juz II, (Mesir: Mustafa al-Babi Al-Halabi, 1958), h. 376

<sup>160</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an- Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 3, Mesir: Tijariah Kubra, tth. h. 83-84.

Hadis dari Yahya bin Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar dinyatakan sahih, demikian tercantum dalam kitab *Fi Tahrij al-Hadis* karya Muhammad Nasirud-Din al-Albani.<sup>161</sup>

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة (يعنى ابن سعيد) وابن حجر قالوا: حدثنا اسماعيل (هوابن جعفر) عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة؛ ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اذا مات الانسان انقطع عنه عمله الا من ثلاثة: الا من صدقة جارية او علم ينتفع به او به او ولد صالح يدعوه (رواه مسلم)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dan Qutaibah Ya'ni bin Sa'id dan Ibnu Hujrin dari Ismail Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah ra. (katanya) sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: apabila manusia sudah mati, maka putuslah amalnya kecuali dari tiga macam, yaitu sedekah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak yang saleh yang mendo'akannya (HR. Muslim).

Untuk menentukan derajat hadis ini dapat digunakan takhrij. Secara etimologis, takhrij berasal dari kharraja yang berarti tampak atau jelas. Dapat juga berarti mengeluarkan sesuatu dari sesuatu tempat.<sup>162</sup> Secara terminologi, takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.<sup>163</sup>

Dapat juga dikatakan, takhrij berarti mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dan segi Shahih atau Dha'if, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekedar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumbernya).<sup>164</sup>

Al-Thahhan sebagaimana dikutip Nawir Yuslem setelah menyebutkan beberapa macam pengertian takhrij di kalangan Ulama Hadis, menyimpulkannya

<sup>161</sup> Muhammad Nasirud-Din al-Albani, *Irwaghalil Fi Tahrij al-Hadis*, Juz 6, Beirut:Maktabah al-Islami, tth, h. 30.

<sup>162</sup> T.M. Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1990), h. 194.

<sup>163</sup> Syeikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 189.

<sup>164</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya), 2001, h. 393.



sebagai berikut: takhrij yaitu menunjukkan atau mengemukakan letak asal Hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan Hadis itu secara lengkap dengan sanad-nya masing-masing, kemudian, manakala diperlukan, dijelaskan kualitas Hadis yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan menunjukkan letak hadis dalam definisi di atas, adalah menyebutkan berbagai kitab yang di dalamnya terdapat hadis tersebut. Seperti, hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab Shahih-nya, atau oleh Al-Thabrani di dalam Mu'jam-nya, atau oleh Al-Thabari di dalam Tafsir-nya, atau kitab-kitab sejenis yang memuat hadis tersebut.<sup>165</sup>

Hadis di atas yang diriwayatkan dari Said bin Abdurrahman dari Sufyan bin Uyainah dari Ubadillah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar hadis ini riwayat Imam Muslim

#### 1. Jalur Muslim

##### a. Tokoh ini lahir pada 204 H.

Keramahannya kepada orang lain telah membuat dirinya sebagai seorang pedagang yang sukses. Ia dikenal sebagai dermawan Naisabur. Seperti pada umumnya ulama lain, ia belajar semenjak kecil, tahun 218 H. Pelajaran dimulai dari kampong halamannya di hadapan para Syeikh di sana. Hampir semua negeri pusat kajian hadis tidak luput dari persinggahannya, seperti, Irak (Bagdad), Hijaz, Mesir, Syam, dan lain-lain. Imam Muslim wafat pada 26 Rajab 261 H) di dekat Naisabur. Banyak ulama ditemui untuk periwayatan hadis, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih (guru al- Bukhari juga) dan lain-lain. Di antara mereka al-Bukhari lah yang paling berpengaruh terhadap dirinya dalam metodologi penelitian hadisnya. Demikian juga Imam Muslim mempunyai banyak murid terkenal, seperti. Imam al-Turmudzi, Ibn Khuzaimah, Abdurrahman ibn Abi Hatim.

##### b. Kitab Shahih Muslim

---

<sup>165</sup> *Ibid*, h. 394.,

Ada lebih dari dua puluh buku telah ditulis oleh Imam Muslim. Yang terkenal adalah Shahih Muslim itu sendiri, nama singkat dari judul aslinya. Di dalam kitabnya ini termuat 3.030 hadis (tidak termasuk di dalamnya yang ditulis berulang-ulang). Jumlah hadis seluruhnya ada lebih kurang 10.000 buah. Dengan sebutan Shahih Muslim, penulisnya bermaksud menjamin bahwa semua hadis yang terkandung di dalamnya shahih. Menurut penelitian para ulama, persyaratan yang ditetapkan Imam Muslim bagi shahihnya suatu hadis pada dasarnya sama dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Al-Bukhari. Ibnu Shalah mengatakan bahwa persyaratan Muslim dalam kitab shahihnya adalah:

1. Hadis itu bersambung sanadnya,
2. Diriwayatkan oleh orang kepercayaan (tsiqat), dari generasi permulaan hingga akhir,
3. Terhindar dari syudzudz dan 'illat.<sup>166</sup>
4. Kriteria kesahihan sanad hadis

Setelah menelaah yang meriwayatkan hadis tersebut, maka criteria kesahihan sanad hadis yaitu di antara syarat qabul (diterimanya) suatu hadis adalah berhubungan erat dengan sanad hadis tersebut yaitu

- a. Sanad-nya bersambung
  - b. bersifat adil
  - c. dhabit.<sup>167</sup>
- 1) Yahya bin Ayyub, Qutaibah Ya'ni bin Sa'id, dan Ibnu Hujrin, Ismail Ibnu Ja'far, al-'Ala' disebutkan oleh al-Asqalani bahwa ia hanya meriwayatkan hadis kepada A'masy, dan menerima hadis dari Ibn 'Abbas, itu pun hanya tentang kisah wafatnya Ali ibn Abi Thalib. Agaknya, bukan ini orang yang dimaksud dalam sanad. Yang tepat adalah Yahya bin Ayyub, Qutaibah Ya'ni bin Sa'id, Ibnu Hujrin, Ismail Ibnu Ja'far al- 'Ala'. Tidak ada informasi dari al-Asqalani, kapan ia lahir dan kapan pula ia wafat. Beberapa shahabat disebut oleh al-

---

<sup>166</sup> Muh Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 171-172.

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 160.

Asqalani sebagai penyalur hadis kepadanya, termasuk Abu Sa'id al-Khudri. 'Ummarah ibn Ghaziyyah juga disebut sebagai salah seorang penerima hadis dari Yahya ini. Dengan demikian persambungan sanad ke atas dan ke bawah telah terjadi. Ibn Ishaq, al-Nasa'i dan Ibn Kharrasy memujinya kendati tidak luar biasa dengan nilai tsiqah, begitu juga Ibn Hibban. Komentari lain tidak ada. Maka, tidak ada pertentangan antara penilaian 'adil dan cacatnya. Dengan demikian, haditsnya tergolong shahih.

- 2) Abu Hurairah R.a. Terdapat kontroversi di kalangan para Ulama mengenai status riwayat Abu Hurairah ini. Syu'bah ibn al-Hajjaj menuduh Abu Hurairah telah melakukan tadlis dalam periwayatannya. Hal yang demikian dibuktikannya dengan menyatakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sejumlah hadits yang diterimanya dari Ka'ab al-Ahbar dan juga ada yang langsung dari Rasulullah SAW, dan dalam periwayatannya dia tidak membedakan di antara kedua sunaber tersebut. Akan tetapi Bisyr ibn Sa'id tidak menerima tuduhan Syu'bah tersebut.

Menurutnya, Abu Hurairah ada menyampaikan Hadits-Hadits yang diterimanya langsung dari Rasul SAW, dan ada yang melalui perantaraan Ka'ab al-Ahbar. Namun, sebagian orang yang mendengarnya memutarbalikkannya dan mengatakan hadits yang berasal langsung dari Rasul SAW sebagai berasal dari Ka'ab, dan yang berasal dari Ka'ab dinyatakan sebagai hadits yang berasal langsung dari Nabi SAW. Dengan demikian, yang melakukan tadlis bukanlah Abu Hurairah, tetapi justru orang yang menerima riwayat tersebut dari Abu Hurairah. Meskipun terdapat sejumlah orang yang mengkritik Abu Hurairah, namun dalam beberapa hal mereka juga memuji Abu Hurairah. Imam Syafi'i dalam hal ini adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah dan bahkan beliau pernah mengatakan, "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz di antara para perawi hadits pada masanya."<sup>168</sup>

- 3) Kriteria Kesahihan Matan Hadits

---

<sup>168</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya), 2001, h. 443.

Adapun kriteria kesahihan matan hadits dapat dijelaskan sebagai berikut: kriteria kesahihan matan hadits menurut muhadditsin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadits adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khatib Al-Bagdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadits dapat dinyatakan maqbul (diterima) sebagai matan hadits yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:<sup>169</sup>

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat;
- b) Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap);
- c) Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir;
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf);
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
- f) Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>170</sup>

Tolok ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun matan hadits yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka matan hadits tersebut tidak dapat dikatakan matan hadits yang sahih. Ibn Al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) memberikan tolok ukur kesahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadits yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadits tersebut tergolong hadits mawdhu', karena Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat,

---

<sup>169</sup> Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004, h. 62.

<sup>170</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1992, h. 126.

demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.<sup>171</sup>

Salah Al-Din Al-Adabi mengambil jalan tengah dari dua pendapat di atas, ia mengatakan bahwa kriteria kesahihan matan ada empat:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an;
2. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat;
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah; dan
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Kalau disimpulkan, definisi kesahihan matan hadits menurut mereka, adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya sahih (penentuan kesahihan sanad hadits didahului dengan kegiatan takhrij al-hadits dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadits);
2. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir atau hadits ahad yang sahih;
3. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an;
4. Sejalan dengan alur akal sehat;
5. Tidak bertentangan dengan sejarah,
6. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Definisi kesahihan matan hadits di atas sekaligus menjadi langkah-langkah penelitian matan hadits.<sup>172</sup> Apabila memperhatikan kriteria kesahihan matan hadits seperti telah diterangkan di atas, maka matan hadits yang dijadikan istinbath hukum oleh Imam Syafi'i dalam hubungannya dengan penarikan kembali wakaf oleh pemberi wakaf, maka matan hadits tersebut tidak mengalami pertentangan jika diukur dari parameter akal (rasio) karena Nabi Saw memerintahkan sesuatu hal yang bisa diterima oleh akal pikiran manusia.

---

<sup>171</sup> Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004, h. 63.

<sup>172</sup> *Ibid.*, h. 63-64.

Disamping itu, tidak ada nas Al-Qur'an maupun hadits yang isinya bertentangan dengan matan hadits di atas, sehingga hadits tersebut dijadikan pedoman oleh Imam Syafi'i. Dengan demikian hadits yang dijadikan istinbath hukum oleh Imam Syafi'i masuk dalam kriteria hadits sahih. Hadits di atas diperkuat lagi oleh hadits shahih yang memiliki makna yang sama yaitu : <sup>173</sup>

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة (يعنى ابن سعيد) وابن حجر قالوا: حدثنا اسماعيل (هو ابن جعفر) عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو به أو ولد صالح يدعوه (رواه مسلم)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dan Qutaibah Ya'ni bin Sa'id dan Ibnu Hujrin dari Ismail Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. (katanya) sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: apabila manusia sudah mati, maka putuslah amalnya kecuali dari tiga macam, yaitu sedekah jariah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak yang saleh yang mendo'akannya (HR. Muslim).

Dengan demikian hadits dari Yahya bin Yahya at-Tamimiy dari Sulaim Ahdlor dari Ibnu Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim masuk dalam criteria hadits sahih sehingga hadits ini sangat kuat untuk dijadikan sebagai istinbath Imam al-Syafi'i.

### 3. Mazhab Hanbali

Menurut Mazhab Hanbali secara tekstual. Imam Ahmad berkata jika seseorang mewakafkan rurnahnya kepada anak saudaranya. Maka rumah itu menjadi miliknya.<sup>174</sup> Pendapat yang mengatakan bahwa harta wakaf menjadi milik orang yang diwakafi beralasan dengan beberapa dalil yaitu: Bahwa wakaf adalah pemindahan barang kepada orang yang berhak mcnerimanya Maka ia

<sup>173</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an- Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 3, Mesir: Tijariah Kubra, tth. h. 83.

<sup>174</sup> Muhammad Ibn Qudamah. *al-Mugnii li ibn qudamah*. (Riyad Maktabah al-Ryad al-hadisah, t.t) Jus V, h. 601.

harus berganti kepemilikan menjadi milik orang yang diwakafi seperti hibah dan jual beli.<sup>175</sup> Dibolehkan memakai keputusan hakim dalam wakaf dengan saksi sumpah, dan dalam hal ini terjadilah pergantian kepemilikan kepada orang yang diwakafi. Jika wakaf sekedar memanfaatkan barang saja, maka ia tidak bersifat tetap. Padahal wakaf sifatnya tetap ketika telah memenuhi syarat. Maka kepemilikan harus beralih tangan kepada orang yang diberi wakaf.<sup>176</sup> Bahwa ia berpindah menjadi milik Allah, sebab ia adalah pemberian dengan maksud ibadah. Sehingga kepemilikan berpindah kepada Allah, sebagaimana memerdekakan budak.<sup>177</sup> ini adalah pendapat yang sahih.<sup>178</sup> Pendapat ini berdalil dengan teks dan akal.

Teks dalam hadis, ada penjelasan wakaf Umar bin Khathab yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقْ بِهَا عُمْرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ<sup>179</sup>

Penjelasan dalil bahwa nabi menyuruh Umar untuk menyedekahkan dengan yang pokok (asal) sebagai wakaf. Sedekah dengan yang pokok menuntut keluarnya barang yang diwakafkan dan kepemilikan wakaf bukan kepada milik seorang pun dan manusia. Sebab, lafal sedekah menuntut berpindahnya kepemilikan kepada Allah swt. karena orang yang memberikannya bermiat untuk

<sup>175</sup> Abi Muhammad Muafiquddin Abdullah Ibn-Qudamah-al-Maqdisi. *Al-Kafi fi fiqh al Imam al-Mujabbal Ahinad Ibn Hanbal* Jil. II (Maktab al-Islami 1408H/1988 M), h. 455

<sup>176</sup> Muhammad Abid Abdullah Al-Kabisi. *Hukum Wakaf Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap Tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf* penerjemah Ahrul Sani Fathurrahman dan KMCP, Cet I (Jakarta IIMaN Press. 2004), h. 146.

<sup>177</sup> Abi Muhammad Mawafiquddin Abdullah al-Maqdisi, *al-Kafi*, (Riyad Maktabah al-Riyad al-. hadisah, t.t.) h. 455.

<sup>178</sup> Azzuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu* Terj. Abdul hayyie Alkattani, dkk, Jilid 10 Damaskus: Dar- al-fikr 1428H 2007 M, h. 271

<sup>179</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*. Kitab asy-Syurut” Bab asy-Syurut fi al-wakaf (Beirut : Dar al-Fikr. 1981). Jilid III: h. 196. Hadis riwayat Bukhari dari Musaddad dari Yazid ibn Zuro'i dari ibn 'Aun dari Nafi' dari ibn Umar.

Allah.” Makna habas pada hadis Umar diatas adalah man'u (larangan). Oleh karena ia tidak boleh untuk memilikinya lagi.

Ibn Qudamah menyebutkan bahwa lafaz wakaf ada enam. Tiga yang nyata dan tiga lainnya tidak nyata. Yang nyata seperti: *Waqaftu*, *habastu* dan *sabaltu*. dan Ketika salah satu dari lafaz tersebut digunakan maka terjadilah hukum wakaf. Dan tiga lainnya adalah *fasaddagt*, *harramtu* dan *abbadt*. Lafaz tersebut *musytarak*<sup>180</sup> dengan kata wakaf atau kata lain yang semakna dengannya dan tidak akan menjadi wakaf kalau hanya berdiri sendiri. Lafaz tersebut bermakna wakaf kalau digabungkan dengan salah satu dari lima hal.<sup>181</sup>

صدقة مجسة، او محرمة، او صدقة، لاتباع، ولا تورث

Alasan akal kepemilikan menjadi milik Allah ialah bahwa wakaf adalah mengalihkan kepemilikan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah atau beribadah. Hal itu seperti pembebasan budak yang berarti berakibat hilangnya dari majikan pertama.<sup>182</sup>

Bahwa status wakaf setelah pewakaf meninggal seperti statusnya ketika waqif masih hidup. Ia tidak ada yang memiliki ketika pewakaf sudah meninggal jadi ketika masih hidup pun juga begitu tidak ada yang memiliki. Ijmak atau kesepakatan mereka dalam pembedaan wakaf dan pinjam-meminjam adalah dalil bagi hilangnya kepemilikan dalam akad wakaf meskipun dalam pinjam-meminjam tidak hilang. Jika barang wakaf menjadi milik waqif atau pun menjadi milik orang yang menerima wakaf, niscaya boleh baginya untuk membelanjakan harta wakaf seperti menjualnya dan menghibahkannya. Sebab. Pemilik harta dan yang membelanjakannya adalah sama ketika pembelanjaan harta wakaf dilarang.

---

<sup>180</sup>Musyarak adalah lafal yang diucapkan untuk dua makna atau lebih dan dia menunjukkan makna-maknanya atas dasar berdua berganti-ganti. Lihat di Kamus ilmu ushul fikih oleh Drs. Totok Jumanoro. MA. dan Drs Samsul Munir. cet ke I Amzam 2005 h. 236.

<sup>181</sup> Abi Muhammad Muaffaquddin Abdullah Ibn-Qudamah-al-Maqdisi. *Al-Kafi fi fiqh al Imam al-Mujabbal Ahmad Ibn Hanbal* Jilid. II (Maktab al-Islami 1408H/1988 M), h. 454

<sup>182</sup> *Ibid.*, 455.



Maka itu menunjukkan bahwa harta wakaf sudah tidak menjadi hak milik orang yang mewakafkan.<sup>183</sup>

Juga dengan pertimbangan bahwa ada kebutuhan mendesak agar barang wakaf bersifat tetap. supaya pahala untuk pewakaf mengalir terus. Ia bisa memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjadikan status barang menjadi milik Allah. ini bisa disamakan dengan masjid yaitu memberikan bangunan atau tanah menjadi masjid dalam hal ini bangunan atau tanah tersebut tidak berpindah kepada orang lain tapi berpindah kepada Allah demikian juga sistem yang berjalan dalam wakaf.

Salah satu perbedaan pendapat ulama dalam bidang perwakafan adalah mengenai kepemilikan dan hukum menjual benda yang telah diwakafkan. Menurut Abu Hanifah<sup>184</sup>, benda yang telah diwakafkan masih tetap milik pihak yang mewakafkan karena akad (transaksi) wakaf termasuk akad *gayr lazim* (tidak menyebabkan pindahnya kepemilikan benda wakaf), kecuali:

1. Wakaf untuk masjid
2. Wakaf yang ditetapkan dengan keputusan hakim
3. Wakaf wasiat
4. Wakaf untuk kuburan (makam).

Oleh karena itu, benda yang telah diwakafkan selain empat wakaf tersebut, dapat dijual, diwariskan, dan dihibahkan. Benda wakaf berubah menjadi benda waris ketika pihak yang mewakafkan (*waqif*) telah meninggal dunia.

Abu Yusuf<sup>185</sup> (penerus dan pengikut aliran Hanafi) pada awalnya sependapat dengan Abu Hanifah tentang kebolehan menjual benda wakaf. Ketika melakukan ibadah haji bersama Harun al-Rasid (194 H/809 M), Abu Yusuf melihat benda-benda wakaf yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Di Madinah, Abu Yusuf mendapatkan bahwa benda wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan, atau diwariskan. Sebagai seorang

---

<sup>183</sup> al-Kabisi, *Hukum Wakaf* Terj. Ahrul Sani Fathurrahman, (Jakarta: Ilman Press, 2004), h. 147.

<sup>184</sup> Juhaya S. Praja, *Perwakafan Di Indonesia*, Bandung: Yayasan Piara, 1997, h. 15.

<sup>185</sup> *Ibid* h.17.,

pakar fikih, ia mencoba menelusuri sebab-sebab benda wakaf tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh pula diwariskan. Akhirnya, sampai berita kepada Abu Yusuf tentang riwayat yang menyatakan bahwa benda wakaf tidak boleh dijual dan dihibahkan. Abu Yusuf kemudian mengubah pendapatnya sehingga ia tidak sependapat lagi dengan gurunya

(Abu Hanifah), dan kemudian ia berkata, "Kalau saja hadis ini sampai kepada Abu Hanifah rahimah Allah, pasti beliau mencabut pendapatnya.

Imam Malik dan golongan Syi'ah Imamiah menyatakan bahwa wakaf itu boleh dibatasi waktunya. Wakaf Produktif menjelaskan.<sup>186</sup> Mundzir Qahaf dalam bukunya Manajemen "Batasan waktu yang muncul dari keinginan waqif, maka dalam hal ini ahli fikih berbeda pendapat. Mayoritas ahli menolak wakaf sementara, karena batasan waktu yang ditentukan oleh waqif. Sedangkan madzhab Maliki memperbolehkannya kecuali wakaf yang berupa masjid. Adapun As-Shawi membolehkan batasan waktu pada wakaf sewaan yang hasilnya dimiliki oleh masjid, bukan bersifat sementara karena keinginan waqif, akan tetapi termasuk sementara karena tabiat barangnya, sekalipun harus diterima bahwa As-Shawi juga mengatakan bolehnya wakaf sementara karena keinginan waqif."<sup>187</sup>

Menurut Madzhab Maliki, wakaf dilakukan dengan mengucapkan lafadz wakaf untuk masa tertentu sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan kata lain, pemilik harta menahan benda itu dari penggunaan secara pemilikan, tetapi membolehkan pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebaikan, yaitu pemberian manfaat benda secara wajar sedang benda itu tetap menjadi milik waqif. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Imam Malik di dalam Kitab Syarah al-Syaghir bahwa wakaf tanpa syarat *atta'bid* (abadi) tetap sah, sebab beliau memandang *atta'bid* (abadi) bukan termasuk syarat wakaf.

ولا يشترط فيه التأيد بل يجوز وقفه سنة او اكثر لاجل معلوم ثم يرجع ملكه او لغيره

---

<sup>186</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 139-140.

<sup>187</sup> Mundzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 103.

Artinya : “Dan tidak disyaratkan ta’bid (abadi) dalam wakaf, maka dari itu oleh mewakafkan barang dengan jangka waktu satu tahun atau lebih (dengan waktu tertentu), kemudian setelah jatuh tempo wakaf kembali kepada orang yang berwakaf atau orang lain”.

Oleh sebab itu jika ada orang yang mewakafkan hartanya dengan cara membatasi dengan waktu tertentu, menurut pendapat Imam Malik tetap sah. Dan Imam Malik juga memberikan argumentasi dalam memberikan keputusan tentang batasan waktu dalam wakaf. Jika wakaf memang termasuk ibadah sosial yang sering disebut dengan shodaqoh, mengapa harus sodaqoh selamanya, bukankah untuk sementara waktu juga tidak ada yang melarang secara tegas. Golongan Hambaliah sependapat bahwa harta wakaf itu putus atau keluar dari hak milik si waqif dan menjadi milik Allah atau milik umum. Begitu pula wewenang mutlak si waqif menjadi terputus, karena setelah ikrar wakaf di ucapkan, harta tersebut menjadi milik Allah atau milik umum.<sup>188</sup> Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat bahwa akad wakaf termasuk aqad tabarru’ (pelepasan hak). Oleh karena itu, benda yang telah diwakafkan bukan lagi milik waqif, melainkan telah menjadi milik umum (milik Allah). Akibatnya benda yang telah diwakafkan tidak boleh dijual, dihibahkan, dan diwariskan karena memang ia bukan lagi milik perorangan, melainkan milik publik (umat).

Menurut penulis pendapat Imam al-Syafi’i yang menetapkan bahwa wakaf dengan jangka waktu tertentu tidak boleh melainkan harus bersifat mu’abad (selamanya) yang tidak bisa ditarik kembali didasarkan atas alasan demi kepastian hukum bagi penerima wakaf sehingga harta wakaf dapat difungsikan secara leluasa dan tidak terikat dengan waktu. Ketidakbolehan Imam al-Syafi’i wakaf dengan jangka waktu tertentu ini berdasarkan hadis dari Ibnu Umar yang didalamnya terdapat kata لا يباع (tidak boleh dijual), ولا يبتاع (tidak boleh dibeli), ولا يورث (tidak boleh diwaris), ولا يوهب (tidak boleh dihibah) yang dengan kata lain

---

<sup>188</sup> Faishal Haq dan Saiful Anam, *Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia*, Pasuruan Jawa Timur: GBI (Anggota IKADI), 1994, h. 35-37.

wakaf itu bersifat mu'abad (selamanya) dimana harta wakaf tidak milik waqif melainkan milik Allah.

Dalam hal ini Imam al-Syafi'i menganggap wakaf itu termasuk ibadah sosial yang sering disebut shodaqah yang bersifat mu'abad (selamanya) sehingga harta wakaf yang memiliki daya tahan lama dan bernilai agar benda wakaf tersebut dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang, tidak hanya sekali pakai. Alasan lainnya untuk ketertiban administrasi, dengan sifatnya yang permanen maka harta tidak terus menerus berganti-ganti nama dan balik nama yang memerlukan biaya tidak sedikit. Dengan sifatnya yang permanen bisa terhindar dari gugat menggugat ahli waris pemberi wakaf di kemudian hari manakala pemberi wakaf meninggal dunia. Kelebihan harta wakaf dijadikan sebagai harta permanen yaitu pihak penerima wakaf bukan hanya memiliki kapasitas hak guna usaha melainkan juga telah menjadi hak milik penerima wakaf. Dengan demikian penerima wakaf dapat memanfaatkan harta wakaf secara permanen karena ada kepemilikan penuh. Kekurangannya yaitu jika suatu waktu harta wakaf itu ditarik kembali oleh pemberi wakaf maka hal ini tidak bisa dilakukan karena pemilik wakaf asal tidak lagi memiliki kewenangan hukum mengambil kembali harta wakaf. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf masih mengakomodasi pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah meskipun pendapat tersebut telah ditinggalkan oleh penerusnya yaitu Abu Yusuf. Dari segi kepemilikan, UU mengakui adanya wakaf dalam waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa wakaf tidak mesti bersifat muabbad. Oleh karena itu, UU Nomor 41 tentang Wakaf mengakui adanya akad wakaf yang bersifat gayr lazim (tidak menyebabkan pindahnya kepemilikan benda wakaf) yang dipandang sama dengan al-'ariyah (pinjaman).

Perdebatan ulama tentang unsur "keabadian" mengemuka, khususnya antara madzhab Syafi'i dan Hanafi di satu sisi serta madzhab Maliki di sisi yang lain. Imam al-Syafi'i misalnya sangat menekankan wakaf pada fixed asset (harta tetap) sehingga menjadikannya sebagai syarat sah wakaf. Mengingat di Indonesia secara fikih kebanyakan adalah pengikut madzhab Syafi'i, maka bentuk wakaf yang lazim kita dapatkan berupa tanah, masjid, madrasah, dan aset tetap lainnya.

Di lain pihak, Imam Maliki mengartikan "keabadian" lebih pada nature barang yang diwakafkan, baik itu aset tetap maupun aset bergerak. Untuk aset tetap seperti tanah unsur keabadian terpenuhi karena memang tanah dapat dipakai selama tidak ada longsor atau bencana alam yang menghilangkan fisik tanah tersebut, demikian juga halnya dengan masjid atau madrasah. Berbeda dengan Imam al-Syafi'i, Imam Malik memperlebar lahan wakaf mencakup barang-barang bergerak lainnya seperti wakaf susu sapi atau wakaf buah tanaman tertentu. Yang menjadi substansi adalah sapi dan pohon, sementara yang diambil manfaatnya adalah susu dan buah. Dalam pandangan madzhab ini "keabadian" umur aset wakaf adalah relatif tergantung umur rata-rata dari aset yang diwakafkan.

Dengan kerangka pemikiran seperti ini madzhab Maliki telah membuka luas kesempatan untuk memberikan wakaf dalam jenis aset apa pun, termasuk aset yang paling likuid yaitu uang tunai (cash waqf) yang bisa digunakan untuk menopang pemberdayaan potensi wakaf secara produktif. Oleh karena itu, pendapat Imam Malik dirasa sangat relevan dengan semangat pemberdayaan wakaf secara produktif yang telah diundangkan pada tanggal 27 Oktober 2004. Pemberdayaan wakaf secara produktif tersebut bukan berarti menghilangkan watak keabadian wakaf itu sendiri sebagaimana yang dikhawatirkan oleh sebagian ulama khususnya bergulirnya wakaf tunai, tapi justru akan memberikan keabadian manfaat sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Saw., tanpa kehilangan substansi keabadian bendanya. Adapun kebaikan temporer yaitu pemilik wakaf asal dapat menarik kembali harta wakafnya manakala ia membutuhkan dan hal ini dapat dilakukan setiap waktu. Kekurangannya yaitu penerima wakaf seolah-olah hanya memiliki hak guna usaha dan bukan hak milik.

Wakaf dalam kompilasi hukum Islam pada pasal 215 ayat (1) dijelaskan dengan redaksi: wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>189</sup>

---

<sup>189</sup> Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam*, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h.141.

Perwakafan yang terdapat dalam KHI sebagian besar pasal-pasal nya mempunyai kemiripan dengan apa yang telah diatur dalam PP.No.28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik, hanya saja PP.No.28 Tahun 1977 terbatas pada perwakafan tanah milik sedangkan dalam KHI memuat tentang perwakafan secara umum. Wakaf yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam tidak terbatas hanya dalam tanah milik, tetapi mencakup benda bergerak dan benda tidak bergerak yang mempunyai daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan penilai menurut Islam. Pasal 215 Ayat 4 disyaratkannya harta wakaf yang memiliki daya tahan lama dan bernilai agar benda wakaf tersebut dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang, tidak hanya sekali pakai. Dalam Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf terdapat ketentuan bahwa benda wakaf tidak bergerak yang berupa tanah beserta bangunan, tanaman, atau benda-benda lain yang terkait dengannya hanya dapat dilakukan (diwakafkan) secara mu'abbad (tidak boleh dilakukan secara temporal).<sup>190</sup>

Oleh karena itu, pembatasan ini kelihatannya juga akan menghambat wakaf tanah secara temporal yang secara konseptual diperbolehkan oleh ulama Malikiah. Dalam konteks kekinian, wakaf tanah (benda tidak bergerak) memungkinkan dilakukan secara temporal, seperti tanah dan bangunan di kota-kota yang disewakan atau dikontrakkan. Dilihat dari hadis dan pendapat di atas yang menyinggung tentang wakaf tersebut nampak tidak terlalu tegas. Karena itu sedikit sekali hukum-hukum wakaf yang ditetapkan berdasarkan kedua sumber tersebut. Sehingga ajaran wakaf ini diletakkan pada wilayah Ijtihadi, bukan Ta'abudi, khususnya yang berkaitan dengan aspek pengelolaan, jenis wakaf, syarat dan peruntukan.

Meskipun demikian, ayat al-Quran dan Sunnah yang sedikit itu mampu menjadi pedoman para ahli Islam. Sejak masa khulafa'ur rasyidin sampai sekarang, dalam membahas dan mengembangkan hukum-hukum wakaf melalui ijtihad mereka. Sebab itu sebagian besar hukum wakaf dalam Islam ditetapkan

---

<sup>190</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan UndangUndang Nomor 41Tahun 2004 tentang Wakaf*, pasal 18, ayat (1).

sebagai hasil ijtihad, dengan menggunakan metode yang bermacam-macam, qiyas, masalah mursalah dan lain-lain. Penafsiran yang sering digulirkan oleh para ulama', bahwa wakaf ini sangat identik dengan shodaqoh jariyah, yaitu suatu amal ibadah yang memiliki pahala yang terus mengalir selama masih bisa dimanfaatkan oleh kehidupan manusia.

Oleh karenanya ketika suatu hukum (ajaran) Islam. Yang masuk dalam wilayah ijtihadi, maka hal tersebut menjadi sangat fleksibel, terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru, dinamis, futuristik (berorientasi pada masa depan) Sehingga dengan demikian, ditinjau dari aspek ajaran saja, wakaf merupakan sebuah potensi yang cukup besar untuk bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Apalagi ajaran wakaf ini termasuk bagian dari muamalah yang memiliki jangkauan yang sangat luas. Memang ditinjau dari kekuatan hukum yang dimiliki, ajaran wakaf merupakan ajaran yang bersifat anjuran (sunnah), namun kekuatan yang dimiliki sesungguhnya begitu besar sebagai tonggak menjalankan roda kesejahteraan masyarakat banyak. Sehingga dengan demikian, ajaran wakaf yang masuk dalam wilayah ijtihad, dengan sendirinya menjadi pendukung non manajerial yang bisa dikembangkan pengelolaannya secara optimal. Dari uraian pendapat secara keseluruhan, penulis dapat berpendapat bahwasanya adanya kesamaan pendapat antara Imam Maliki dan UU 41/2004 yang membolehkan adanya wakaf dengan jangka waktu tertentu dengan alasan tujuan harta wakaf itu tidak semata-mata untuk kepentingan ibadah dan social tetapi diarahkan untuk memajukan kesejahteraan umum dengan cara mewujudkan potensi dan manfaat ekonomi harta benda wakaf.

Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut: Di tengah problem social masyarakat Indonesia dan tuntutan akan kesejahteraan ekonomi, keberadaan lembaga wakaf menjadi sangat strategis. Di samping sebagai salah satu aspek ajaran Islam yang berdimensi spiritual, wakaf juga merupakan ajaran yang menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi. Untuk mengatasi kemiskinan, wakaf merupakan sumber dana yang potensial. Selama ini program pengentasan kemiskinan masih tergantung dari bantuan kredit luar negeri, khususnya bank

dunia. Bahkan dari masalah ini kita dapat menelusuri munculnya kemiskinan struktural, krisis lingkungan dan lain-lain.

Berbeda dengan pendapat Imam Maliki dan UU 41/2004, Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa wakaf dengan jangka waktu tertentu tidak diperbolehkan. Harta yang sudah diwakafkan mutlak milik Allah Swt. Sehingga wakaf itu bersifat mu'abbad (selamanya) dengan alasan pemanfaatan harta wakaf itu optimal. Selain itu untuk ketertiban administrasi, dengan sifatnya yang permanen (selamanya) maka harta tidak terus menerus berganti-ganti nama dan balik nama yang memerlukan biaya tidak sedikit. Dengan sifatnya yang permanen bisa terhindar dari gugat menggugat ahli waris pemberi wakaf di kemudian hari manakala pemberi wakaf meninggal dunia.

### **B. Analisis Pendapat Ulama Tentang Wakaf Berjangka**

Para fuqaha berbeda pendapat tentang syarat permanen tentang wakaf. Diantara mereka ada yang mencantumkan sebagai syarat tetapi ada juga yang tidak mencantumkan. Karena itu ada diantara fuqaha yang membolehkan wakaf untuk jangka waktu tertentu. Pendapat pertama yang mencantumkan wakaf harus permanen, merupakan pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama dari kalangan Syafi'i, Hanafi, Hanbali (kecuali Abu Yusuf), Zaidiyah, Ja'fariyah dan Zahiryah berpendapat bahwa wakaf harus diberikan untuk selamanya (permanen)<sup>191</sup> dan disertakan statemen yang jelas untuk itu. Pendapat kedua yang menyatakan bahwa wakaf lebih bersifat sementara didukung oleh mazhab Maliki, kemudian sebagian dari kalangan Ja'fariyah dan Ibnu Suraij dari kalangan Syafiiyah menurut mereka wakaf sementara itu sah baik dalam jangka panjang atau jangka pendek.<sup>192</sup>

### **C. Analisis Undang-undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf Berjangka Waktu**

---

<sup>191</sup> Azzuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu* Terj. Abdul hayyie Alkattani, dkk, Jilid 10 Damaskus: Dar- al-fikr 1428H 2007 M, h. 285

<sup>192</sup> Ahmad al-Dardir. .41-Syarah al-Shagir. (Matba'ah Muhammad Al Sabih. 1985) Juz IV, h. 203.



Di dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf menjelaskan, “wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syari’ah.”

Wakaf merupakan filantropi Islam yang telah lama mengakar di negeri ini, seiring dengan masuknya islam ke indonesia. Melihat begitu besarnya manfaat dari wakaf ini, sehingga peraturan demi peraturan dibuat, disempurnakan dan disahkan oleh presiden. Pada peraturan PP. No. 28 Tahun 1977 dan KHI sebelumnya tidak mencantumkan adanya jangka waktu wakaf. Melihat kekurangan pada peraturan-peraturan sebelumnya maka dibentuklah UU RI No. 41 Tahun 2014 dengan pertimbangan :

1. bahwa lembaga wakaf sebagai pranata keagamaan yang memiliki potensi dan manfaat ekonomi perlu dikelola secara efektif dan efisien untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum;
2. bahwa wakaf merupakan perbuatan hukum yang telah lama hidup dan dilaksanakan dalam masyarakat, yang pengaturannya belum lengkap serta masih tersebar dalam berbagai peraturan perundang-undangan;
3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, dipandang perlu membentuk Undang-Undang tentang Wakaf;

Dalam hal jangka waktu wakaf, Imam Syafii tidak memperbolehkan, sebagaimana tersebut diatas namun imam Imam Malik membolehkan wakaf dengan jangka waktu. Dengan demikian gabungan pendapat Imam Malik dengan pendapat Imam al-Syafi’i sangat relevan jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Adanya wakaf dengan jangka waktu tertentu tidak diperbolehkan untuk harta tidak bergerak. Misalnya harta tidak bergerak yang disebutkan dalam UU 41/2004 pasal 16 (a) yaitu tanah, bangunan atau bagian bangunan, tanaman atau benda yang berkaitan dengan tanah, serta hak milik atas satuan rumah susun sehingga pengelolaan dan pemanfaatan harta wakaf menjadi efektif tanpa berfikir habisnya waktu wakaf yang telah ditentukan.

Dengan demikian wakaf akan mendapat perluasan pengelolaan dan perluasan pemanfaatan kepada para pihak terhadap harta wakaf yang diwakafkan yang memiliki status benda yang bersifat permanen (selamanya) tersebut.

2. Diperbolehkannya wakaf dengan jangka waktu tertentu untuk benda bergerak yaitu logam, uang, surat berharga, kendaraan, hak atas kekayaan intelektual, hak sewa, serta benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti mushab, kitab atau buku. Dengan adanya wakaf jangka waktu tertentu ini dapat mendorong masyarakat untuk berwakaf dengan alasan harta yang diwakafkan akan kembali pada waqif dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Namun, untuk mendapatkan hasil pengelolaan dan pemanfaatan yang maksimal maka harus adanya batasan-batasan waktu sehingga waqif tidak semaunya dalam menentukan waktu wakafnya. Misalnya wakaf itu dibatasi minimal 5 tahun atau 10 tahun.

#### **D. Implikasi Wakaf Berjangka terhadap Pemberdayaan Umat di Sidoarjo**

Penerapan wakaf uang berjangka di Bank Syariah Bukopin Cabang Waru Sidoarjo Seperti proses penerapan wakaf uang berjangka yang dialami oleh Bapak Ghofur diatas, Beliau mewakafkan uangnya dengan mengambil jenis wakaf uang berjangka dengan jangka waktu 5 tahun mulai dari tanggal 17 juli 2006 dan jatuh tempo sampai tanggal 16 September 2011, pada awal Beliau datang ke Bank beliau megisi formulir pengajuan sebagai wakif kemudian Bapak Ghufron menyerahkan uang sebesar Rp. 5.000.000,- untuk diwakafkan. Dan tidak lupa Bapak Ghufron menyatakan ikrar wakaf serta menandatangani FWU yang disertai dengan penerimaan AIW dan SWU dari Bank . Begitu juga yang terjadi dengan Bapak Fadil (mulai tanggal 11 Mei 2006 s/d 11 Mei 2011) beliau mewakafkan uangnya sebesar Rp. 10.000.000,-, Bapak Imron Kamil (mulai tanggal 20 Februari 2006 s/d 11 Mei 2011), beliau mewakafkan uangnya sebesar Rp. 8.000.000,- Bapak Bambang (mulai tanggal 16 September 2007 s/d 16 September 2012), beliau mewakafkan uangnya sebesar Rp. 12.000.000,- dan

Bapak Bustomi (mulai tanggal 17 Juli 2006 s/d 16 September 2011), beliau mewakafkan uangnya sebesar Rp. 7.000.000,- . Penerapan wakaf berjangka yang terjadi tidak jauh berbeda hanya saja besar uang dan tahun yang diwakafkan tidak sama.<sup>193</sup> Dari ke lima pewakif tersebut terkumpul dana sebesar Rp. 42.000.000,-, kalau dana yang terkumpul dikelola dengan amanah, semisal didepositokan selama lima tahun, maka keuntungan yang diperoleh 12.600.000,- selama lima tahun. Semakin banyak masyarakat yang berwakaf maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh oleh mustahik wakaf. Untuk wakaf benda berjangka waktu kita membuat simulasi sebagai berikut.

Tanah wakaf di medan seluas 400-an meter persegi dikelola dengan membangun gedung bertingkat tiga, tingkat pertama ruko, dengan jumlah 5 ruko di tingkat kedua masjid, dan tingkat ketiga kantor pengurus wakaf (nadzir). Maka ruko yang dibangun di lantai dasar disewakan 10 juta pertahun, untuk satu ruko. Jika kelima ruko tersebut disewakan dengan harga yang sama maka akan diperoleh dana sebesar Rp.50.000.000,- pertahun. Maka selama lima tahun Rp. 250.000.000,-. Aneka kebutuhan tersedia di kelima ruko itu. Mulai alat-alat listrik, pakaian, sepatu, sampai jam tangan. Animo pembeli juga tinggi. Penyewa pun tak merasa rugi. "Hasil sewa ruko itu cukup untuk membiayai kebutuhan operasional masjid.

Simulasi lain adalah dengan membangun lapangan futsal di tempat wakaf yang tidak di fungsikan, lalu kemudian lapangan itu disewakan per jam Rp. 200.000,- jika dalam sehari 12 jam difungsikan maka *income* 2.400.000,- perhari maka dengan jangka waktu sebulan 72.000.000,- jika setahun Rp. 864.000.000, jika kita merujuk undang-undang tersebut maka minimal wakaf berjangka waktu lima tahun maka hasil yang diperoleh secara keseluruhan dari pembangunan lapangan futsal tersebut diatas adalah Rp. 4.320.000.000,-. Kiranya pembangunan yang seperti ini terus ditingkatkan agar nantinya indonesia sebagai umat islam terbesar dunia mampu menjadi *pioneer* dalam membangun perekonomian umat Islam di dunia. Allahu A'lam.

---

<sup>193</sup> N Jannah, *Tinjauan Hukum Islam Dan Undang-Undang No 41 Tahun 2004 Terhadap Penerapan Wakaf Berjangka Di Bank Syariah Bukopin Cabang Waru Sidoarjo*, 2014 h. 56.

## BAB V

### A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan secara mendalam mengenai studi “Wakaf Berjangka dalam Perspektif Fikih dan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 serta Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Umat” maka sampai kepada kesimpulan sebagai berikut: yang dimaksud dengan wakaf berjangka waktu adalah harta benda wakaf yang diserahkan kepada nadzir dengan pengelolaan berjangka waktu.

1. Adapun wakaf menurut ulama Syafii’ yaitu Menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada suatu yang diperbolehkan oleh agama. Dari pengertian ini maka Mazhab Syafii’ tidak mengenal wakaf berjangka waktu. Hal ini sepadan dengan apa yang dikatakan Mazhab hanbali yaitu Menahan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat dengan tetap utuhnya harta dan memutuskan semua hak penguasaan terhadap harta itu, sedangkan manfaatnya dipergunakan pada suatu kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para fuqaha dari mazhab Malikiyah, yang mana membolehkan wakaf berjangka waktu (sementara), sehingga apabila masa yang telah ditentukan berlalu, bolehlah orang yang berwakaf mengambil kembali harta yang telah diwakafkannya. Pendapat mazhab Imam Maliki beralaskan kepada hadits Ibnu Umar, ketika Rasulullah menyatakan kepada Umar “jika kamu mau, tahanlah asalnya dan sedekahkan hasilnya”. Menurut imam Maliki Rasulullah hanya menyuruh mersedekahkan hasilnya saja. Dari penjelasan itu, wakaf boleh untuk masa waktu tertentu. Lebih lanjut imam Maliki mengemukakan bahwa tidak ada satu dalil yang mengharuskan wakaf itu untuk selama-lamanya. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf yang memberi wakaf dengan batas waktu tertentu dengan pertimbangan, yuridis, maqasyid syariah dan keadaan sosiologis masyarakat indonesia yang gemar bergotong royong.

2. Sesungguhnya dalam hukum Islam banyak terdapat perbedaan pendapat diantara para fuqaha (ulama mazhab), sebagian fuqaha membolehkan wakaf dalam jangka waktu tertentu (sementara), sedangkan sebagian fuqaha lainnya tidak membolehkan wakaf dalam jangka waktu tertentu melainkan harus selama-lamanya (permanen).

Adapun wakaf menurut ulama Syafii' yaitu Menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada suatu yang diperbolehkan oleh agama. Dari pengertian ini maka Mazhab Syafii' tidak mengenal wakaf berjangka waktu. Hal ini sepadan dengan apa yang dikatakan Mazhab hanbali yaitu Menahan kebebasan pemilik harta dalam membelanjakan hartanya yang bermanfaat dengan tetap utuhnya harta dan memutuskan semua hak penguasaan terhadap harta itu, sedangkan manfaatnya dipergunakan pada suatu kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jumhur fuqaha berpendapat bahwa wakaf berjangka waktu adalah batal, karena secara hakikat wakaf merupakan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, serta wakaf merupakan sedekah jariyah yang pahalanya akan mengalir terus menerus. Jika wakaf dibolehkan berjangka waktu, maka tujuan wakaf tidak dapat terpenuhi.

3. Adapun implikasi wakaf berjangka waktu terhadap pemberdayaan umat dapat disimpulkan bahwa
  1. Dengan berwakaf jangka waktu membuka peluang kepada seluruh umat yang ingin memberikan hartanya tanpa harus takut kehilangan pokok (asal) benda tersebut.
  2. Dengan berwakaf jangka waktu khusus wakaf cash (wakaf uang) dengan Rp.5.000.000.-telah memudahkan masyarakat luas berwakaf, sekaligus memudahkan pengelolaan dan perawatan wakaf benda tidak bergerak.
  3. Dengan berwakaf jangka waktu cakupan benda wakaf lebih luas meliputi benda tidak bergerak kecauli tanah; benda bergerak selain uang; dan benda bergerak berupa uang.

## B. Saran

1. Kepada pihak yang berwenang Menteri Agama, sebaiknya kitab- kitab fikih klasik semisal *al-Umm* karya imam syafii, *Almabsyut*, *almuwatto*, *almuqni* dan kitab fikih klasik lain sebisa mungkin diterjemahkan kedalam bahasa indonesia, Sehingga semua masyarakat dapat menikmati ilmu para ulama kita terdahulu khususnya bagaimana mereka mengambil dan menelaah permasalahan umat terkait dengan wakaf.
2. Dengan perundang-undangan wakaf di Indonesia diharapkan pelaksanaan wakaf di Negara ini dapat diperluas dan dilaksanakan sebetul-betulnya agar masyarakat dapat merasakan hasilnya. Masih banyak masyarakat yang kurang paham makna wakaf.
3. Konsep wakaf jangka waktu akan membuka kesempatan seluas-lusnya bagi umat islam untuk melakukan wakaf tidak hanya pada benda tetap tetapi juga pada benda bergerak. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan mengenai hal tersebut.
4. Karena tujuan wakaf adalah untuk tolong menolong terhadap sesama manusia, meningkatkan sarana dan prasarana kepentingan umum. Hikmah wakaf yang sangat tinggi bagi yang berwakaf dan yang menerimanya maka hendaklah terus ditingkatkan untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan kaum fakir miskin yang tidak mampu mencari penghidupan, baik karena usia yang masih belia atau karena sakit dan orang-orang yang berhak atas pembagian wakaf serta umat Islam pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid Abdullah, Muhammad. *Hukum Wakaf , Kajian Kontemporer pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf*, Dompot Dhuafa Republika, Jakarta, 2004
- Abi Bakr, Sayyid. bin Sayyid Muhammad, *I'ānah al-Tālibin*, Juz III, Mesir : Musthofa al-Babi Abu Zahra, Muhammad. *Al-Waqfu*, Beirut: Darul Fikri Al-Arabi, 1981.
- Abi Muhammad Muaflauddin Abdullah Ibn-Qudamah-al-Maqdisi. *Al-Kafi fi fiqh al Imam al-Mujabbal Ahinad Ibn Hanbal* Jil. II Maktab al-Islami 1408H/1988 M.
- Abdurrahman, *Masalah Perwakafan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, Bandung: PT Aditya Bakti, Cet. ke-4, 1994.
- ..... *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Cet Kedua, (Jakarta : CV. Akademika pressindo, 1995.
- Abdullah, Abi. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami'i al-Sahih*, Juz II (Qahirah: al- Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1403 H.), 297. Bandingkan dengan Abi Husain Muslim bin Hujaj Ibnu Muslim al-Qusayri al-Nisaiburi, *al-Jami'i al-Sahih*, Juz 5, 73-74 dan Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 6 Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Abdullah, Abdul Gani. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam*, Cet.1, Jakarta:Gema Insani press, 1994.
- Abdullah al-Kabisi, Muhammad Abid. *Hukum Wakaf: Kajian Kontemporer Pertama dan Terlengkap tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf* Jakarta: IIMaN Press dan Dompot Dhuafa Republika, 2004.
- Abdullah Muhammad, Al-Imam Abi. bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz IV, Bairut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah,Tth.
- Ahmad Dardir, Sayyid. *Syarah Al-Shaghir*, Juz IV, Percetakan Muhammad Ali Wauladihi, T. Th.

- ..... *Hukum Wakaf*, Cet. I, Jakarta: IIMaN, 2003.
- al-Alabij, Adijani. *Perwakafan Tanah di Indonesia dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-3, 1997.
- Al-Bajuri, Ibrahim. Hasyiah al-Bajuri 'Ala *Ibni Qosim al-Ghuzy*, Juz II, Semarang: Toha Putra, T.Th.
- al-Albani, Muhammad Nasirud-Din. *Irwaghalil Fi Tahrij al-Hadis*, Juz 6, Beirut:Maktabah al-Islami, T.Th.
- al-Baghowy, *Attahdziib Fiqh Syafi'i*, Jakarta: CV Bintang Pelajar, 1984.
- Ali Fikri, Sayyid. *Al-Muamalatul Madiyah Wal Adabiyah*, Juz II, Mesir: Mustafa Al- Babi Al-Halabi, 1983.
- al-Kabisi, *Hukum Wakaf* Terj. Ahrul Sani Fathurrahman, Jakarta: Ilman Press, 2004.
- Al-Khatib, M. Asy Syarbumi. *Mugni al-Muhtaj*, Juz II, Mesir: Mustafa al-Babi Al- Halabi, 1958.
- al-Munawir, Warson. *Kamus Munawir* Surabaya: Pustaka Prograssif, 2002.
- al-Mugnuiyah, Muhammad Jawad. *Figh Lima Mazhab*, Terj. Mazkur AB Jakarta: Lentera, 1996.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Cash Wakaf Dan Anggaran Pendidikan Umat*, Dompot Dhuafa Republika Jakarta, 2002.
- al-Qaththan, Syeikh Manna' *Pengantar Studi Ilmu hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 2005.
- al-Sarakhsi, *al Mabsuth*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Asy-Syarbini, Muhammad Khatib. *Mughni al-Muhtaj*, Juz II, Beirut: Daar al-Fikr, T.Th.
- as-Syarqaw, *as-Syarqaw ala al-tahrir* Juz III Surabaya: Usaha Keluarga, T.Th.
- al-Shiddiqi, T.M. Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1990.



- As Syarkhisy, Syamsuddin. *Al-Mabsyuth*, Juz XII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, T.Th.
- Azzuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu* Terj. Abdul hayyie Alkattani, dkk, Jilid 10 Damaskus: Dar- alfikr 1428H 2007 M.
- asy-Syidiqy, Hasbi. *Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-5, 1978.
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997..
- al-Asyhar, Thobieb. Ahmad Djunaidi. *Menuju Era Wakaf Produktif*, Depok: Mumtaz Publishing, 2007.
- Azhar Basyir, Ahmad. *Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah*, Bandung: Al- Maarif, 1977.
- Azzuhaili, Wahbah. *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 10 Terj. Abd. Hayyie al-Kattani,
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-Alamin* Beirut: Dar Bustamin dan Salam, M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004.
- al-jil,T.Th.
- BN. Marbun, *Kamus Politik* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- BWI , Himpunan *Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Badan wakaf Indonesia,2013), h. 8.
- Dasuqi, Muhammad. *Al-Waqof wa Dauruhu fi Tanmiyah al-Mujtama' al-Islami*, Jilid I Kementrian Wakaf Mesir, T.Th.
- Daud Ali, Muhamad. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, UI Press, Jakarta 1998.
- Departemen Agama RI, *Fiqh Wakaf*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Wakaf, 2007.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992.

Depag, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Peraturan Perundangan Perwakafan*, 2006.

Depag, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, Jakarta:Proyek Peningkatan Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004..

Depag, *Fikih Wakaf*, Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, 2005.

Departemen Agama, *Pedoman Pengolaan Dan Pengembangan Wakaf*, Jakarta: Depag RI, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2004

Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, Ensiklopedi Islam, cet.IV, Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1997.

Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2006.

Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Paradigma Baru Wakaf Di Indonesia*, 2006.

Djarmika, Rachmat. *Pandangan Islam tentang Infaq, Shadaqah, Zakat dan Wakaf sebagai Komponen dalam Pembangunan*, 1983, h. 15.

Djunaidi, Achmad. Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, cet pertama, Jakarta : mitra abadi press, 2005.

Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam al-Salaf*, Terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, 60, *Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Hadi Permono, Sechul. *Hukum waris, Wasiat, Hibah dan Wakaf kaitannya dengan penyusunan RUU tentang Hukum Terapan Peradilan Agama*, Depag : Surabaya, 2002.

- Hakim, Abdul. *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Ciputat : Ciputat Press, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999.
- Hammami, Taufik. *Perwakafan Tanah dalam Politik Hukum Agrarian Nasional*, Jakarta: PT Tatanusa, 2003.
- Haq, Faishal. dan Saiful Anam, *Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia*, Pasuruan Jawa Timur: GBI Anggota IKADI, 1994..
- Husaini Muslim Ibn al-Hajj, Imam Abi. *Shahih Muslim*, Beirut: Daar al-Ihya' alThirosul Araby,t.th.
- Huda, Miftahul. *Mengalirkan Manfaat Wakaf 'Potret Perkembangan Hukum dan Tata Kelola Wakaf Di Indonesia*, Bekasi: Gramata Publishing, 2015.
- Husin al- Munawwar, Said Agil. *Hukum Islam & Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Hussein Nour, Sayyed. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, Cet. I, 2002.
- Husain, Al-Imam Abul. Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an- Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 3, Mesir: Tijariah Kubra, T.Th.
- Holt, P. M. Ann K. S. Lambton and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, Vol. IA Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ibrahim, Jhonny. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* Malang: Bayumedia, 2006.
- Ibn Qudamah, Muhammad. *al-Mugnii li ibn qudamah*. (Riyad Maktabah al-Ryad al-. hadisah, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Izzuddin Abdul Aziz as-Sulami, Abi Muhammad. *Qawaid al-Ahkam* Mesir: MaktabahKuliah al-azhariyyah, 1968.
- Jalaluddin, Imam. bin as-Syuyuti, Abi Bakar. *Al-Asybah wa an-Nazair*, cet.3 Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1426 W/2005 M..

Jawad al-Mugnuiyah, Muhammad. *Figh Lima Mazhab*, Terj. Mazkur AB Jakarta: Lentera, 1996.

Karim, Helmi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997.

Kuran, Timur. "Provision of Public Goods under Islamic Law: Origins, Impact, and Limitations of the Waqf System," *Law and Society Review*, Vol. 35, 2001, 841-897 dalam Tuti P. Achmad Djunaidi dan Thobieb al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat* Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006.

koto, Alaidin. *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih* Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2004.

Mannan, *Sertifikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*, Jakarta: CIBER dan PKTTI-UI, 2001.

Masud, Muhammad Khalid. *Filsafat Hukum Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka 1996.

Ma'lul, Luwis. *al-Munjid* Beirut : al-Kathufikiyah, 1973.

Muhamad, Abu hamid. ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Al-Wazis Fi Fighil Imam Syafii*, Beirut: lebanon dar- al-Arqam Cet. I. T.Th.

Muhammad Syah, Ismail. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

M. Zein, Satria Effendi. *Ushul Figh* Jakarta: Prenada Media, 2005.

M. Dagun, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)), , 1997.

Mubarok, Jaih. *Wakaf Produktif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.

Mughri, Asy-Syarbani. *Al-Muhty* Juz 11 Mesir. Musthafa Al-babi al-halabi: 1958.

Mujieb, M. Abdul. dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, cet.III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Cet- I Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2004

Munzir Wakaf, *Menejemen Wakaf Produktif*, Jakarta Timur: khalifa, 2005

Muaffaquddin, Abi Muhammad. Abdullah Ibn-Qudamah-al-Maqdisi. *Al-Kafi fi fiqh al Imam al-Mujabbal Ahinad Ibn HanbaL Jil. II* Maktab al-Islami 1408H/1988 M.

Najib, A. dan Ridwan al-Makassary (ed), *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.

Nasution, Harun. & TIM Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992.

Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Agama di Indonesia*, Cet I Medan: Perdan publishing, 2010.

Prihatini, Farida. et al., *Hukum Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Papas Sinar Kinanti dan Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia UI, 2005.

Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Qahaf, Mundir. *Al-Waqaf al-Islami*, Cet I, Dar al-Fikr, Beirut, T.Th.

..... *Manajemen Wakaf Produktif*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.

Qardhawi, Yusuf. *Fii Fiqh al-Aulawiyyaati Diraasah Jadiidah fii Dhau' al-Qur'ani wa as-Sunnati*, Terj. Muhammad Nurhakim "Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Rawas Qal'ah Jy, Muhammad. *Mausu 'ah Fiqh 'Umar ibn al-Khatthab*, Beirut: Da r al-Nafais, 1989

- Rasid, Raihan. *Hukum Acara Peradilan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-10, 2003.
- Rofiq, Ahmad. *Fikih Kontekstual: Dari Normative ke Pemahaman Sosial*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- ..... *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-6, 2003.
- Sa'adah Mubarak, Imam Abi. Ibn Muhammad Ibn Atsir Al-Jazeri, *Jami'ul Ushul Min Darul Al-Arabi, Ahya' . Ahaditsirrasul*, Juz VII, Beirut Libanon, 1984.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, cet.VIII, alih bahasa oleh Kamaluddin A, Marzuki, dkk., Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, Jilid XIV, Cet. ke-9, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Setya Tunggal, Hadi. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf*, Jakarta: Harvarindo, 2005.
- Showi, Syekh Ahmad. *Bilughatis Salik li Aqrabil Masalik*, Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyah, T.Th.
- Syaifudin, Didin. *Jaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, Cet. II, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2002.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muammalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum* Jakarta: Gramedia Indonesia, 1998..
- Subekti, *Hukum Perjanjian*. Cet ke-6 Jakarta: PT Intermasa, 1979.
- Supranto, Johannes. *Metode Penelitian Hukum dan Statistik* Cet I Jakarta : Penerbit Rinek Cipta , 2003
- S. Praja, Juhaya. *Perwakafan Di Indonesia*, Bandung:Yayasan Piara, 1997, h. 19.
- Taimiyyah, Ibn Majmu ' *al-Fatawa*, IX, Matabi' ar-Riyad, 1383 H.
- Tahidoyanggo, Huzaemah. *Pengantar Perbandingan Madzhab*, Cet. I, Jakarta: Logos, 1997.

Taufiq Hamami, Drs. H., *Perwakafan Tanah Dalam Politik Hukum Agraria*, PT. Tata Nusa, Jakarta, 2003.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zainal Asikin, Amiruddin. *Pengantar Meetode Penelitian Hukum* Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Zakariya al-Anshori, Abu Yahya. *Fath al-Wahab*, Juz I, Semarang: Toha Putra, T.Th.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.